

DIKSI DALAM GAYA BAHASA PADA KOMIK CUBITUS KARYA DUPA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Whida Abilia Fahrianty
12204241047

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M. Hum
NIP. : 19650808 198305 1 001
sebagai pembimbing 1,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Whida Abilia Fahrianty
No. Mhs : 12204241047
Judul TA : Diksi Dalam Gaya Bahasa Pada Komik Cubitus Karya Dupa
sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Juni 2017

Pembimbing,

Drs. Rohali, M. Hum
NIP. 19650808 198305 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Diksi Dalam Gaya Bahasa Pada Komik Cubitus Karya Dupa** ini telah dipertahankan di depan para penguji pada 05 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum	Ketua Penguji		10/05/2017
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Sekretaris Penguji		18/05/2017
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji I		23/05/2017

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Whida Abilia Fahrianty

NIM : 12204241047

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 April 2017

Penulis,



Whida Abilia Fahrianty

MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum,
kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri
mereka.*

-QS. Ar-Ra'd: 11-

**Il faut faire aujourd'hui ce que tout le monde
fera demain.**

-Jean Cocteau-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang tuaku...

Mama dan bapak yang luar biasa

Maaf membuatmu menunggu begitu lama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah- Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Drs. Rohali, M.Hum. Beliau dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar saya, Mama, Bapak, Ibu, Ayah, Mbak Andis, Mas Dito, Keda, Keke, Adek risky, keponakan saya Qeela dan Qeena. Kepada teman-teman saya Elis, Adef, Mei, dan Alfian Martoni, S.Pd dan kepada setiap pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral, materil, kasih sayang, pengertian dan kesabaran sehingga saya selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 20 April 2017

Penulis,



Whida Abilia Fahrianty

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xix
EXTRAIT.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Stilistika.....	9
B. Diksi.....	13
1. Pengertian Diksi	13
2. Jenis Diksi.....	14
a. Denotatif.....	14
b. Konotatif.....	15
c. Kata Abstrak.....	15
d. Kata konkrit.....	16
e. Kata Umum.....	16
f. Kata Khusus.....	17
g. Kata Ilmiah.....	17
h. Kata Populer.....	18
i. Jargon.....	18
j. Kata Slang.....	18
k. Kata Asing.....	19
l. Kata Serapan.....	20
C. Gaya Bahasa.....	20
1. Pengertian Gaya Bahasa.....	20
2. Jenis Gaya Bahasa.....	21
a. Gaya bahasa retorik.....	22
1) Aliterasi.....	22
2) Asonansi.....	23
3) Anastrof.....	24
4) Apofasis atau Preterisio.....	25
5) Apostrof.....	26
6) Asindeton.....	27
7) Polisindeton.....	28
8) Kiasmus.....	28
9) Elipsis.....	29

10) Eufemismus.....	30
11) Litotes.....	31
12) Histeron Proteron.....	32
13) Pleonasme dan Tautologi.....	33
14) Perifrasis.....	35
15) Prolepsis atau Antisipasi.....	36
16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris.....	37
17) Silepsis dan Zeugma.....	38
18) Koreksio atau Epanortosis.....	40
19) Hiperbola.....	41
20) Paradoks.....	42
21) Oksimoron.....	43
b. Gaya Bahasa Kiasan.....	44
1) Persamaan atau Simile.....	44
2) Metafora.....	45
3) Personifikasi.....	46
4) Alusi.....	48
5) Eponim.....	49
6) Epitet.....	49
7) Sinekdoke.....	50
8) Metonimia.....	51
9) Antomasia.....	52
10) Hipalase.....	53
11) Ironi.....	54
12) Inuendo.....	55
13) Pun atau paranomasi.....	55
D. Komik.....	56
1. Pengertian komik.....	56
2. Jenis Komik.....	58
a. Komik Strip.....	59
b. Komik Buku.....	59

E. Komik Cubitus.....	60
F. Tokoh-Tokoh Dalam Komik Cunitus.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data dan Data Penelitian.....	62
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	62
C. Instrumen Penelitian.....	66
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	66
E. Uji Keabsahan Data.....	69

BAB IV DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KOMIK CUBITUS KARYA DUPA

A. Denotatif.....	71
1. Denotatif dalam Gaya Bahasa Aliterasi.....	71
2. Denotatif dalam Gaya Bahasa Asonansi.....	73
3. Denotatif dalam Gaya Bahasa Anastrof.....	75
4. Denotatif dalam Gaya Bahasa Apostrof.....	76
5. Denotatif dalam Gaya Bahasa Elipsis.....	77
6. Denotatif dalam Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris...	79
7. Denotatif dalam Gaya Bahasa Koreksio.....	81
8. Denotatif dalam Gaya Bahasa Hiperbola.....	82
9. Denotatif dalam Gaya Bahasa Pardoks.....	85
10. Denotatif dalam Gaya Bahasa Perifrasis.....	88
11. Denotatif dalam Gaya Bahasa Simile.....	90
12. Denotatif dalam Gaya Bahasa Personifikasi.....	91
13. Denotatif dalam Gaya Bahasa Inuendo.....	95
14. Denotatif dalam Gaya Bahasa Ironi.....	98
B. Konotatif.....	101
1. Konotatif dalam Gaya Bahasa Asonansi.....	101
2. Konotatif dalam Gaya Bahasa Pleonasme.....	102
3. Konotatif dalam Gaya Bahasa Hiperbola.....	104
4. Konotatif dalam Gaya Bahasa Simile.....	105

5. Konotatif dalam Gaya Bahasa Metafora.....	107
C. Kata Abstrak.....	109
1. Kata Abstrak dalam Gaya Bahasa Perifrasis.....	109
D. Kata Konkrit.....	111
1. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Anastrof.....	111
2. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Elipsis.....	112
3. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Prolepsis.....	114
4. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Paradoks.....	115
5. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Inuendo.....	117
6. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Simile.....	118
7. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Metafora.....	119
8. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Perifrasis.....	121
9. Kata Konkrit dalam dalam Gaya Bahasa Metonimia.....	123
E. Kata Umum dan Kata Khusus.....	124
1. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Asonansi.....	124
2. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Erotesis.....	126
3. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Hiperbola.....	127
4. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Simile.....	128
F. Kata Ilmiah.....	129
1. Kata Ilmiah dalam Gaya Bahasa Prolpesis.....	129
G. Kata Populer.....	131
1. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Metafora.....	131
2. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Personifikasi.....	133
3. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Hipalase.....	134
4. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Pleonasme.....	136
H. Kata Slang.....	137
1. Kata Slang dalam Gaya Bahasa Aliterasi.....	137
2. Kata Slang dalam Gaya Bahasa Asonansi.....	138
I. Kata Asing.....	139
1. Kata Asing dalam Gaya Bahasa Aliterasi.....	139
2. Kata Asing dalam Gaya Bahasa Simile.....	139

J. Kata Serapan.....	141
1. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Apostrof.....	142
2. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Erotesis.....	142
3. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Hiperbola.....	144

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	146
B. Implikasi.....	147
C. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Résumé	151
Lampiran 2: Tabel Klasifikasi Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Komik Cubitus Karya Dupa	182

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Contoh diksi dalam komik Cubitus.....	2
Gambar 2: Contoh gaya bahasa dalam komik cubitus	4
Gambar 3: Diksi denotatif dalam gaya bahasa aliterasi	71
Gambar 4: Diksi denotatif dalam gaya bahasa asonansi	74
Gambar 5: Diksi denotatif dalam gaya bahasa anastrof.....	75
Gambar 6: Diksi denotatif dalam gaya bahasa apostrof.....	76
Gambar 8: Diksi denotatif dalam gaya bahasa elipsis	78
Gambar 9: Diksi denotatif dalam gaya bahasa erotesis	79
Gambar 10: Diksi denotatif dalam gaya bahasa koreksio	81
Gambar 11: Diksi denotatif dalam gaya bahasa hiperbola.....	83
Gambar 12: Diksi denotatif dalam gaya bahasa hiperbola.....	84
Gambar 13: Diksi denotatif dalam gaya bahasa paradoks	85
Gambar 14: Diksi denotatif dalam gaya bahasa paradoks	87
Gambar 15: Diksi denotatif dalam gaya bahasa perifrasis.....	88
Gambar 16: Diksi denotatif dalam gaya bahasa simile.....	90
Gambar 17: Diksi denotatif dalam gaya bahasa personifikasi	92
Gambar 18: Diksi denotatif dalam gaya bahasa personifikasi	94

Gambar 19: Diksi denotatif dalam gaya bahasa inuendo	96
Gambar 20: Diksi denotatif dalam gaya bahasa ironi	98
Gambar 21: Diksi konotatif dalam gaya bahasa asonansi.....	101
Gambar 22: Diksi konotatif dalam gaya bahasa pleonasme	103
Gambar 23: Diksi konotatif dalam gaya bahasa simile.....	105
Gambar 24: Diksi konotatif dalam gaya bahasa metafora	107
Gambar 25: Kata abstrak dalam gaya bahasa perifrasis.....	110
Gambar 26: Kata konkrit dalam gaya bahasa anastrof.....	111
Gambar 27: Kata konkrit dalam gaya bahasa elipsis	113
Gambar 28: Kata konkrit dalam gaya bahasa prolepsis	114
Gambar 29: Kata konkrit dalam gaya bahasa paradoks	116
Gambar 30: Kata konkrit dalam gaya bahasa inuendo.....	117
Gambar 31: Kata konkrit dalam gaya bahasa simile.....	118
Gambar 32: Kata konkrit dalam gaya bahasa metafora	120
Gambar 33: Kata konkrit dalam gaya bahasa perifrasis.....	122
Gambar 34: Kata konkrit dalam gaya bahasa metonimia	123
Gambar 35: Kata umum dan kata khusus dalam gaya bahasa asonansi	125
Gambar 36: Kata umum dan kata khusus dalam gaya bahasa erotesis	126

Gambar 37: Kata umum dan kata khusus dalam gaya bahasa hiperbola	127
Gambar 38: Kata umum dan kata khusus dalam gaya bahasa simile	128
Gambar 39: Kata ilmiah dalam gaya bahasa prolepsis	129
Gambar 40: Kata populer dalam gaya bahasa metafora.....	131
Gambar 41: Kata populer dalam gaya bahasa personifikasi	133
Gambar 42: Kata populer dalam gaya bahasa hipalase.....	135
Gambar 43: Kata populer dalam gaya bahasa pleonasme.....	136
Gambar 44: Kata slang dalam gaya bahasa aliterasi	137
Gambar 45: Kata asing dalam gaya bahasa simile	140
Gambar 46: Kata serapan dalam gaya bahasa erotesis.....	143
Gambar 47: Kata serapan dalam gaya bahasa hiperbola.....	144

DIKSI DALAM GAYA BAHASA PADA KOMIK CUBITUS KARYA DUPA

Oleh: Whida Abilia Fahrianty
12204241047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis diksi yang terkandung dalam gaya bahasa dan (2) jenis gaya bahasa yang terdapat dalam komik Cubitus karya Dupa. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam komik Cubitus karya Dupa, sedangkan objek penelitiannya adalah diksi dan gaya bahasa pada komik Cubitus karya Dupa. Data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa pada komik Cubitus karya Dupa. Sumber data pada penelitian ini adalah tiga seri komik Cubitus karya Dupa yaitu, *Cubitus: La gorrida des Hippopotames Casqués*, *Cubitus: Raconte- Moi*, *Cubitus: Heureux Qui, Comme*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik sadap lalu dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Diksi dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu dan dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Gaya bahasa dianalisis menggunakan analisis komponensial, metode padan fonetis artikulatoris, dan metode agih dengan teknik ganti, teknik perluas, teknik hubung banding menyamakan serta teknik baca markah. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan validitas *expert judgement*. Realibilitas yang diterapkan adalah dengan cara pembacaan berulang-ulang dan realibilitas inter-rater (pengamat lain/dosen pembimbing).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66 data mengandung diksi dan gaya bahasa. Terdapat 11 jenis diksi yang ditemukan yaitu denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, kata slang, kata asing dan kata serapan. Diksi yang paling dominan adalah denotasi yang terdapat pada 34 data, sedangkan diksi yang paling sedikit digunakan adalah diksi kata ilmiah dan kata abstrak yang masing-masing hanya ditemukan 1 data saja. Terdapat 20 jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asidenton, ellipsis, pleonasme, prolepsis/antisipasi, ertosis/ pertanyaan retorik, koreksio/ epanortosis, hiperbola, paradoks, periphrasis, simile, metafora, personifikasi, inuendo, metonimia, hipalase, dan ironi. Gaya bahasa yang paling dominan adalah anastrof yang terdapat pada 11 data, sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah metonimia, hipalase, dan ironi yang masing-masing hanya ditemukan 1 data saja.

LES DICTIONS DANS LES STYLES À LA BANDE DESSINÉE “CUBITUS” PAR DUPA

Par: Whida Abilia Fahrianty
12204241047

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les types de la diction dans les styles et (2) les types de styles dans la bande dessinée “Cubitus” par Dupa. Le sujet de cette recherche est les mots, les groupes de mots, et les phrases dans la bande dessinée “Cubitus” par Dupa. L’objet est la diction et le style à la bande dessinée “Cubitus” par Dupa. Les données sont les mots, les groupes de mots, et les phrases dans la bande dessinée “Cubitus” par Dupa qui ont contenus les dictions et les styles. La source de la recherche est trois séries de bande dessinée de Cubitus par Dupa: *Cubitus: La gorrida des Hippopotames Casqués*, *Cubitus: Raconte- Moi*, *Cubitus: Heureux Qui, Comme*.

Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lire attentivement ensuite on utilise la technique d’observation sans participer au processus d’apparition de candidats de données (SBLC) et la technique de noter. Les dictions sont analysées par la méthode d’identification référentielle avec la technique de sélectionner et la technique de comparaison d’élément identique. Les styles sont analysés par l’analyse componentielle, la méthode d’identification articulatoire, et la méthode de distributionnelle avec la technique de remplacement, la technique d’extension, la technique de comparaison d’élément identique, et la technique de lire de marque. La validité de donnée est assurée d’une façon sémantique qui est soutenue par *l’expert judgement*.

Les résultats de la recherche indiquent qu’il y a 66 données qui comportent des dictions et des styles. Il y a 11 types de dictions qui se trouvent de cette recherche, ce sont la dénotation, la connotation, le mot abstrait, le mot concret, le mot général, le mot spécial, le mot scientifique, le mot populaire, le mot argotique, le mot étranger, le mot emprunt. La diction la plus dominante est la dénotation (34 données), tandis que les diction les moins dominantes sont le mot scientifique (1 donnée) et le mot abstrait (1 donnée). Il y a 20 types de styles qui se trouvent dans cette recherche, ce sont l’allitérations, l’assonance, l’inverse, l’apostrophe, l’asyndète, l’ellips, la pléonasme, la prolepse, l’interrogation rhétorique, l’épanorthose, l’hyperbole, la paradoxe, la périphrase, la simile, la métaphore, la personnification, l’inuendo, la métonymie, l’hypallage, et l’ironie. Le style le plus dominant est l’inverse (11 données), tandis que les style les moins dominants sont la métonymie, l’hypallage, et l’ironie. Il n’y a qu’une donnée pour chaque style.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Larousse (1994:590) bahasa merupakan sistem lambang bunyi dan atau tanda yang dimiliki suatu masyarakat yang sama yang digunakan untuk berkomunikasi. Lambang atau tanda tersebut memiliki nilai atau makna tertentu. Manusia yang hakikatnya sebagai makhluk sosial haruslah berkomunikasi dengan sesama. Dalam berkomunikasi manusia saling menyampaikan pesan seperti gagasan, maksud, emosi atau perasaan.

Ketika menyampaikan gagasan, emosi atau perasaan pada saat melakukan kegiatan komunikasi, manusia menggunakan diksi atau pilihan kata. Pemilihan kata ini bertujuan untuk memberikan kesan/ makna/ efek sesuai dengan harapan penutur. Diksi menjadi salah satu unsur penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis karena dengan memilih diksi yang tepat mitra tutur atau pembaca akan lebih mudah memahami maksud penutur atau penulis. Ada begitu banyak kata yang memiliki makna yang sama, misal di dalam bahasa Prancis kata *ami(e)*, *copin(e)*, dan lain sebagainya memiliki makna yang sama namun memiliki kesan yang berbeda. Didalam karya sastra, diksi dapat mencerminkan ekspresi penulis.

Ada berbagai macam jenis karya sastra, salah satunya adalah komik. Komik merupakan karya sastra anak yang ceritanya bertekankan pada gambar yang

dipadukan dengan kata-kata. Berikut merupakan contoh pemilihan diksi yang terdapat di dalam komik *Cubitus*.



Gambar 1: contoh diksi yang terdapat di dalam komik *Cubitus*
 Sumber: komik *Cubitus* seri La Gorrida des Hippopotames Casqués, hal 04

(1)BP: *Ho! Pas de panique! Vous les touristes, on peut dire que vous n'avez pas vite **froid aux yeux**! Alors comme ça, vous avez acheté, Le "Mini-Mas"... vous êtes gonflé, vous alors!*

BI: Ho! Jangan panik! Kalian para turis, dapat dikatakan kalian tidak memiliki rasa takut! Jadi seperti itu, kalian telah membeli vila"Mini-Mas"... kalian memang nekat!

Pada contoh (1) diatas kata **froid aux yeux** merupakan kata yang bermakna kias, karena kata **froid aux yeux** pada contoh tersebut apabila diartikan kata perkata **froid** berarti dingin dan **yeux** berarti mata, maka apabila disatukan berarti dingin pada mata. Namun pada konteks kalimat ini kata tersebut bukan berarti perasaan dingin pada mata melainkan bermakna tidak memiliki rasa takut/pemberani. Sebenarnya ada kata lain yang juga dapat mengungkapkan sifat pemberani seperti *être courageux*, *hardi*, etc, tetapi penulis lebih memilih kata **froid aux yeux** untuk mengungkapkan sifat pemberani. Hal ini dilakukan untuk

membuat kalimat tersebut menjadi lebih hidup dan lebih mengandung nilai estetik sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana keberanian tokoh tersebut. Penggunaan diksi tidak hanya sebatas untuk mengungkapkan pilihan kata mana yang cocok digunakan untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Menurut Keraf (2010: 22-23) gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi.

Dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan umumnya menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu (Pateda, 2001: 233). Dalam karya sastra penulis menggunakan gaya bahasa untuk memberikan kesan estetika serta membuat cerita lebih hidup. Salah satu contoh gaya bahasa yang ada di dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kalimat “Ani adalah **kembang desa** di desa Sukamuli ”. Frasa kembang desa yang terdapat dalam kalimat tersebut berarti perempuan paling cantik di desa. Kembang dalam bahasa Indonesia umumnya mempunyai makna sesuatu yang indah dan cantik. Sama halnya dengan bahasa Indonesia di dalam bahasa Prancis terdapat gaya bahasa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa yang terdapat di dalam komik *Cubitus*:



Gambar 2: contoh gaya bahasa yang terdapat dalam komik Cubitus
Sumber: komik *Cubitus* seri La Gorrida des Hippopotames Casqués, hal 04

(2) “*La maison est petite et **dísons...dísons...enfin, dísons pas très très** neuve... mais enfin, ce n'est pas le plus grave...*”

“Rumah itu kecil dan bisa dikatakan...dikatakan..baiklah dikatakan tidak terlalu terlalu baru...tetapi itu bukanlah yang terburuk...”

Unsur bahasa yang dicetak tebal pada kalimat diatas merupakan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan suatu kata, frasa atau klausa dalam satu kalimat untuk menegaskan suatu hal. Pada contoh tersebut dapat dilihat ada 3 kali pengulangan kata *dísons* dan dua kali pengulangan kata *très*.

Bahasa yang terdapat di dalam komik umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau informal karena cerita di dalam komik umumnya membahas kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa yang terdapat di dalamnya pun sangat berbeda dengan bacaan fiksi lainnya seperti puisi dan novel yang mayoritas pembacanya adalah orang dewasa. Perbedaan tersebut juga terdapat dalam hal penyampaian cerita karena penyampaian cerita didalam komik merupakan perpaduan antara gambar dan bahasa, bahkan gambar di dalam komik umumnya lebih dominan dari pada teks. Hal ini menyebabkan komik memiliki unsur bahasa yang terbatas. Apakah

anggapan tersebut benar? Terkait dengan hal ini peneliti mencoba menemukan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalamnya. Dalam hal ini peneliti memilih komik Cubitus karya Dupa sebagai objek penelitiannya.

Komik Cubitus merupakan sebuah komik humor franco-belgique yang ditulis oleh Dupa seorang kartunis belgian pada tahun 1968. Komik ini pertama kali dimuat dalam majalah Tintin pada 16 april 1968. Cubitus telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa antara lain bahasa German, Belanda, Italia, Rusia, Finlandia dan Indonesia. Di Belanda Cubitus dikenal dengan nama Dommel, Muppelo atau Pom Pom di Finlandia dan ia dikenal pula dengan nama Theodore di Italia. Beberapa tahun setelah kemunculannya pada majalah anak-anak Tintin, Cubitus akhirnya diterbitkan dalam majalah sendiri yang berjudul Cubitus. Pada Desember 1989 Cubitus diterbitkan menjadi komik buku oleh penerbit Le Lombard. Terdapat 39 seri komik Cubitus, terhitung sejak tahun 1968- 2000.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, masalah dapat diidentifikasi seperti berikut:

1. Terdapat bermacam-macam jenis diksi yang terkandung dalam gaya bahasa pada komik Cubitus karya Dupa.
2. Alasan penulis memilih bermacam-macam diksi tersebut.
3. Munculnya bermacam-macam fungsi dan makna yang terkandung dari diksi tersebut.
4. Gaya bahasa yang terdapat dalam komik Cubitus karya Dupa.
5. Alasan penulis menggunakan gaya bahasa tersebut.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian akan dibatasi tidak berbeda seperti yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah. Batasan masalah diperlukan untuk menganalisis lebih dalam penelitian. Penelitian dengan judul “ Diksi Dalam Gaya Bahasa Pada Komik *Cubitus* karya Dupa” ini membatasi permasalahan pada :

- a. Jenis diksi yang terkandung di dalam gaya bahasa yang terdapat di dalam komik *Cubitus* karya Dupa yang berbahasa Prancis.
- b. Gaya bahasa yang terdapat dalam komik *Cubitus* karya Dupa yang berbahasa Prancis.

Diksi dan gaya bahasa akan diteliti melalui proses stilistika dengan analisis linguistik dari masing- masing diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini akan meneliti setiap gaya bahasa dan diksi yang terdapat dalam komik strip *Cubitus*. Diksi dan gaya bahasa yang ditemukan dalam komik *Cubitus* selanjutnya akan dikategorikan sesuai dengan jenisnya masing-masing.

D. Rumusan Masalah

Setelah berbagai pemaparan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis diksi yang terkandung di dalam gaya bahasa yang terdapat dalam komik *Cubitus* ?
2. Gaya bahasa apakah yang terdapat dalam komik *Cubitus*?

E. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis diksi yang terkandung di dalam gaya bahasa yang terdapat di dalam komik *Cubitus* karya Dupa.
2. Mendeskripsikan gaya bahasayang mengandung diksi yang terdapat di dalam komik *Cubitus* karya Dupa.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembelajar linguistik dan bahasa Prancis. Serta dapat memudahkan pembaca memahami beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam komik *Cubitus* karya Dupa. Walaupun penelitian diksi dan gaya bahasa sudah banyak dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka bagi pembelajar dan peneliti linguistik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Stilistika

1. Pengertian Stilistika

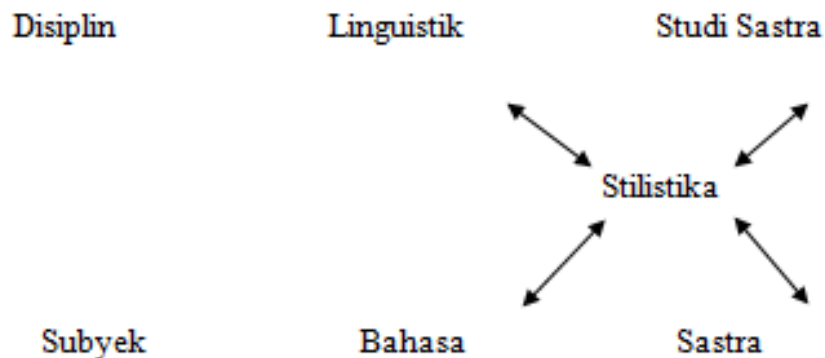
Menurut Ratna (2009:167) secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Gaya dan gaya bahasa identik dengan aspek keindahan, hal ini sejalan dengan tujuan kajian stilistika yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:273) adalah untuk mengapresiasi keindahan teks-teks yang dikaji baik berupa teks puisi, fiksi, atau yang lainnya. *“La stylistique, branche de la linguistique consiste donc en un inventaire des potentialités stylistiques de la langue...”* (Larousse, 1994: 448) 'stilistika merupakan cabang linguistik yang terdiri dari inventarisasi sifat-sifat gaya bahasa didalam bahasa'.

Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa (Sudjiman, 1993:3).

Menurut Ratna (2009:10) ada beberapa definisi stilistika yang perlu di pertimbangkan:

1. Ilmu tentang gaya bahasa.
2. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra.
3. Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.
4. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.
5. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan stilistika merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa didalam suatu bahasa untuk mengapresiasi keindahan teks-teks sastra. Sebagai ilmu interdisipliner antara sastra dan linguistik, stilistika dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Bagan intradisipliner stilistika
 Sumber : Widowsson, dalam www.usupress.usu.ac.id

2. Pendekatan Stilistika

Terdapat tiga pendekatan stilistika menurut Nurgiyantoro (2014 : 90-96) yaitu pendekatan dualisme, pendekatan monoisme, dan pendekatan pluralisme. Ketiga pendekatan tersebut akan dijelaskan lebih rinci berikut ini:

a. Pendekatan Dualisme

Pendekatan dualisme adalah pendekatan stilistika yang memandang bahwa stile adalah cara menulis, cara berekspresi, dan membedakannya dengan unsur bentuk dan isi. Pendekatan ini memandang unsur bentuk dan isi bukanlah satu kesatuan yang utuh, sehingga dalam menyampaikan suatu pesan dapat diungkapkan dengan bentuk yang berbeda-beda namun muatan maknanya tetap sama, contoh: aspek isi “*ada gadis desa yang cantik dan diminati banyak pemuda*”. aspek bentuk/ cara mengungkapkannya dapat bervariasi: (i) *Gadis desa yang cantik itu disenangi para pemuda*, (ii) *Gadis desa yang cantik bagaikan semerbak bunga harum mewangi itu mengundang para pemuda untuk memperebutkannya*, (iii) *Bunga desa yang menawan itu membuat para pemuda memikirkan untuk memilikinya* (Nurgiyantoro, 2014:91).

b. Pendekatan Monoisme

Pendekatan monoisme merupakan pendekatan stilistika yang bersebrangan dengan pendekatan dualisme, pendekatan ini memandang unsur bentuk dan isi sebagai satu kesatuan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Lecch & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014: 95) pendekatan monoisme beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan menentukan bentuk. Menurut pendekatan ini sebuah

style tidak mungkin diungkapkan dengan cara yang berbeda tanpa kehilangan nuansa makna. Salah satu tokoh yang mengikuti aliran ini adalah Gustaf Flaubert seorang sastrawan Prancis abad ke-19 ia berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan isi serta style dan muatan makna bagaikan tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan.

c. Pendekatan Pluralisme

Pendekatan pluralisme mendasarkan diri pada fungsi-fungsi bahasa, khususnya pada keenam fungsi bahasa menurut Jakobson yang sejajar dengan faktor bahasa. Keenam fungsi bahasa itu adalah fungsi referensial, emotif, konatif, puitis dan metalinguistik. Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2014: 95) pendekatan pluralisme berangkat dari pandangan Halliday yang membedakan bahasa kedalam tiga fungsi yaitu, fungsi ideasional, tekstual, dan interpersonal. Halliday berpendapat bahwa style dapat terdapat pada ketiga fungsi tersebut (dalam Nurgiyantoro, 2014: 95).

Menurut Halliday (dalam Nurgiyantoro, 2014: 95). Fungsi ideasional dan tekstual sebenarnya dapat disamakan dengan isi dan bentuk dalam pendekatan dualisme sebagai sesuatu yang tidak berkaitan dan dapat dipisah. Fungsi ideasional berkaitan dengan muatan makna, fungsi tekstual berkaitan dengan style atau bentuk bahasa yang dapat diubah-ubah dan dipilih. Sedangkan fungsi interpersonal tidak terdapat pada pendekatan dualisme, fungsi interpersonal berkaitan antara bahasa dan penggunaannya yang dapat meliputi fungsi efektif, emotif, dan persuasif.

B. Diksi

1. Pengertian Diksi

La diction est manière de dire, eu égard au choix et à l'arrangement des mots

‘diksi dapat dikatakan sebagai cara orang memilih kata dan mengolah kata’ (<http://www.littre.org/definition/diction>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan hingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (2002:264). Pemilihan diksi menjadi salah satu faktor penting dalam berkomunikasi, dengan memilih/ menggunakan diksi yang tepat mitra tutur akan lebih mudah menangkap gagasan yang ingin diungkapkan penutur.

Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010:23). Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan yang didalamnya terdapat unsur-unsur lain seperti fraseologis, gaya bahasa, dan ungkapan, sehingga gagasan dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Keraf (2010:24) terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk

menemukan betuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2. Jenis Diksi

Menurut Keraf (2010:89-108) ada dua belas jenis diksi, berikut adalah penjelasan lebih rinci kedua belas jenis diksi tersebut:

a. Denotatif

Denotatif merupakan konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotatif mengacu pada makna yang sebenarnya. *La dénotation du mot correspond à la définition du mot dans le dictionnaire, au sens objectif* denotatif dari suatu kata berkaitan dengan definisi suatu kata di dalam kamus atau bermakna objektif” (www.espacefrancais.com). Dicontohkan oleh Dubois, tanda linguistik *Chaise* ‘kursi’ merupakan wujud dari konsep (a) *siège* ‘bangku’(b) *à quatre pieds* ‘memiliki empat kaki’ (c) *avec un placet* ‘memiliki tempat duduk’ (d) *avec undossier* ‘memiliki sandaran’ (Rohali, 2001:13). Dengan demikian, denotatif a,b,c,...n di atas merupakan ciri dari *chaise* yang dimaksud. Denotatif biasanya digunakan pada tulisan ilmiah, hal ini dimaksudkan karena penulis tidak menginginkan interpretasi tambahan

b. Konotatif

Konotatif menurut Kridalaksana (1993: 117) merupakan aspek makna sebuah atau sekompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau

ditimbulkan pada pembicara atau pendengar. *La connotation correspond aux sens implicites qu'un mot reçoit* 'konotatif berkaitan dengan makna implisit (tersirat) dari makna sebenarnya' (<http://www.espacefrancais.com>). Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman, ia tidak tetap. Sebagai contoh kata 'kamar kecil' mengacu kepada kamar yang kecil (denotatif) tetapi kamar kecil berarti juga kamar mandi (konotatif).

Contoh lain dalam bahasa perancis adalah kata *rouge* (merah), berdasarkan situasi dan asosiasi mental dapat dikonotatifkan menjadi: *l'interdiction* (larangan), *la colère* (kemarahan), *la revolution* (revolusi), *le sang* (darah) *le passion* (gairah) (<http://www.espacefrancais.com>). Contoh: *foulard rouge* 'syal merah' *et drapeau rouge* 'bendera merah' : *des partis révolutionnaires* 'bagian dari revolusioner' (Hachette, 1997:1658), *l'armée rouge* 'pasukan merah': *nom de forces soviétiques de 1918 à 1946* 'nama pasukan uni soviet pada tahun 1918 sampai 1946', *se fâcher tout rouge* 'bermusuhan dengan semua merah': *manifester violemment sa colère* 'menunjukkan ekspresi yang sangat marah' (Larousse, 1994:902).

c. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Menurut Keraf (2010: 93) banyak kosa kata terbentuk sebagai akibat dari konsep yang tumbuh dari pikiran kita, bukan mengacu kepada hal yang konkret. *L'abstrait est ce qui est conçu par notre esprit, ce qui n'a pas de réalité dans le monde sensible mais appartient au monde des idées, des concepts, des sentiments, des émotions, de l'imagination* 'kata abstrak adalah kata yang terkandung oleh pikiran

kita, tidak dapat diserap dengan pancaindra tetapi mengandung ide, konsep, perasaan, emosi, dan imajinasi'(<http://www.lelivrescolaire.fr/>). Contoh: *liberté* 'kebebasan', *honneur* 'kehormatan', *amour* 'cinta', *bonheur* 'keberuntungan', *intelligence* 'kecerdasan', *paix* 'perdamaian', *réflexion* 'perenungan', *crainte* 'rasa takut'(<http://www.lelivrescolaire.fr/>).

d. Kata konkrit

Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. *Le concret est ce que l'on peut percevoir avec nos sens, ce qui appartient au monde réel* 'Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang dapat dirasakan dengan panca indra, aktual dan spesifik dalam pengalaman'(<http://www.lelivrescolaire.fr/>). Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca. Contoh kata konkrit: *montagne* 'gunung', *girafe* 'jerapah', *chaise* 'kursi', *grand* 'tinggi', *bleu* 'biru', *épais* 'tebal'(<http://www.lelivrescolaire.fr/>).

e. Kata Umum

Menurut Keraf (2010:76) bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas ruang lingkupnya maka kata itu disebut kata umum. *Un mot générique sert à présenter une catégorie entière d'êtres ou de choses* 'kata umum adalah kata yang mengacu kepada sebuah kelompok atau sesuatu' (<http://www.alloprof.qc.ca>). Berikut merupakan contoh kata umum: *des jours* 'hari' merupakan kata umum dari *lundi* 'senin', *jeudi* 'kamis' (<http://catalogues.hachette-education.com/eprint/>).

f. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan terkait (Kerap, 2010:76). *Un mot spécifique désigne les êtres ou les choses qui entrent dans les catégories générales* 'kata khusus mengacu kepada sesuatu yang termasuk kedalam kata umum' (<http://www.alloprof.qc.ca>). Berikut merupakan contoh kata khusus dalam bahasa Prancis: *jeudi* 'senin', *lundi* 'kamis' merupakan kata khusus dari kata umum *des jours* 'hari' (<http://catalogues.hachette-education.com/eprint/>).

g. Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Kata ilmiah umumnya muncul atau dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi dan dalam diskusi-diskusi ilmiah. Menurut Kerap (2004:106) umumnya kata-kata ilmiah atau kata yang khusus dipergunakan oleh kaum terpelajar, berasal dari bahasa asing. Berikut merupakan contoh kata ilmiah : *animaloïde*, *ascendant* 'naik', *déductif* 'deduktif' (www.legifrance.gouv.fr/).

h. Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar dan oleh orang kebanyakan. Kata populer merupakan tulang punggung suatu bahasa karena kata ini merupakan kata-kata umum yang bisa dipakai oleh siapa saja. Kata populer adalah kata-kata yang diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, contoh kata populer: gelandangan (kata ilmiahnya tuna wisma), orang sakit kata ilmiahnya pasien (Kerap, 2010:105), sedangkan contoh kata

populer dalam bahasa Prancis yaitu *des biscottes* ‘lengannya bersepir’, *bicher* ‘senang’ (Arifin, 2004:98).

i. Jargon

Menurut Keraf (2010:107) jargon mengandung beberapa pengertian. Pertama, jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Kedua, jargon merupakan *dialek hybrid* yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa dan sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca*. Ketiga, jargon merupakan kata yang mempunyai ketumpangtindihan dengan bahasa ilmiah.

Jargon est vocabulaire propre à une profession, à une discipline ou à une activité quelconques, généralement inconnu du profane, argot de métier ‘jargon adalah kosa kata khusus untuk profesi, untuk suatu disiplin ilmu atau suatu kegiatan tertentu, umumnya tidak dipahami oleh orang awam, kata slang dari suatu pekerjaan (www.larousse.fr). Berikut merupakan contoh jargon dalam bahasa Prancis: *un colon* untuk menyebut kolonel, *un comanche* untuk menyebut komandan, *un pitaine* untuk menyebut kapten (https://fr.wikipedia.org/wiki/Jargon_militaire).

j. Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan (Keraf, 2010:95). *L’argot est un langage de convention imaginé par les voleurs, les vagabonds, les diverses classes de gens hors de la société ou de la loi pour communiquer entre eux sans être compris par ceux qui n’y sont pas initiés* ‘kata slang adalah konvensi bahasa yang

dirancang oleh sekumpulan pencuri, gelandangan, komunitas anak muda, atau orang-orang yang tidak memiliki status hukum untuk berkomunikasi diantara mereka tanpa dipahami oleh orang lain' (<http://www.espacefrancais.com/largot/>). Kata slang biasanya digunakan oleh anak muda dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Prancis ada dua jenis kata slang yaitu *les franglais* (campuran antara bahasa Prancis dan Inggris) dan *le verlan* (kata yang dibalik). Contoh *les franglais* antara lain: *le shopping* 'berbelanja', *le week-end* 'akhir pekan', *un milk-shake* 'susu kocok' (<http://fritureculture.com/>). Sedangkan contoh *le verlan* antara lain: *Chaud* 'panas': *auch*, *Chier* 'buang air besar': *iéche*, *Feu* 'api': *euf* (<http://monsu.desiderio.free.fr/curiosites/verlan2.html>).

k. Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing yang sering digunakan dalam bahasa Prancis: *un boss* 'bos', *un gentlemen*, *un match* 'pertandingan' (<http://www.ccdmd.qc.ca>) .

l. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud dan struktur bahasa yang ditujunya/ sasaranya. *Un emprunt est un mot étranger employé en français* 'kata serapan adalah kata asing yang digunakan dalam bahasa Prancis' (<http://la-conjugaison.nouvelobs.com/>). Contoh kata serapan dalam bahasa Prancis antara lain: serapan dari bahasa Arab (*hadith* 'hadis', *musulman* 'muslim', *hidjab* 'hijab') (<http://www.espacefrancais.com/les-mots-francais-dorigine-arabe/>)

C. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2010:113) sebagai cara mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pendapat ini senada dengan pengertian gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 304), “gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan”. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotatif tertentu (Dale via Tarigan 1990:5).

Menurut Larousse (1999: 969), *le style est manière particulière d'exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments* “gaya bahasa adalah cara khusus menyatakan pikirannya, emosinya, perasaannya”. Menurut Cressot (dalam Dubois dkk, 2001:447) *le style relève la parole; il est << le choix fait par les usager dans tous les comportements de la langue>>*” gaya bahasa yang membangun tuturan adalah pilihan yang dibuat oleh para pengguna bahasa/penutur dalam seluruh aktivitas berbahasa”. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan gaya bahasa adalah pemaikaian bahasa oleh pengarang dalam karyanya untuk mengungkapkan gagasan yang ingin diungkapkannya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa dan caranya sendiri dalam menuangkan gagasan/ pemikirannya. Persoalan gaya bahasa atau *style* meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata

secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2010:112). Ada berbagai macam jenis dan bentuk gaya bahasa yang umum dipakai. Bentuk dan jenis gaya bahasa tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bab jenis-jenis gaya bahasa berikut ini.

2. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Keraf (2010:129) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi 2 kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya (Nurgiyantoro, 2014:213). Gaya bahasa retorik diantaranya :aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Kemudian gaya bahasa kiasan diantaranya: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimi, hipalase, ironi, inuendo, dan pun atau paronomasia. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis gaya bahasa tersebut.

a. Gaya Bahasa Retorik

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berujud pengulangan bunyi konsonan yang sama (Keraf, 2010: 130). *L'alitteration est retours multipliés d'un son identique dans un énoncé ou un mot* 'aliterasi merupakan pengulangan suatu bunyi yang identik pada suatu pernyataan atau kata (<http://www.french.hku.hk>). Berikut contoh penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam bahasa Indonesia:

(3) *Takut titik lalu tumpah.*
(Keraf, 2010:130)

Contoh (3) mengandung gaya bahasa aliterasi, hal ini dengan ditunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu konsonan [t] pada kata *takut, titik, tumpah*. Berikut ini contoh aliterasi dalam bahasa Prancis:

(4) *Pour qui sont ces serpent qui sifflent sur vos têtes?*
(Racine dalam http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.html)
“ Untuk siapa ular-ular yang berdesis di atas kepalamu? “
(diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (4) menunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama yaitu konsonan [s] pada kata *sont, ces, serpent, sur*, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh penekanan. Pengulangan dan penekanan ini juga bertujuan untuk menciptakan keindahan dan kemerduan bunyi. Jadi seseorang yang mendengar atau membaca akan merasakan nilai estetik atau keindahan dari kalimat tersebut.

2) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2010:130). *L'assonance est répétition d'un même son de voyelle dans une même phrase ou dans un ensemble de vers* 'asonansi merupakan

pengulangan bunyi vokal yang sama dalam suatu kalimat atau bait' (<http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/>). Berikut merupakan contoh gaya bahasa asonansi:

(5) *Ini muka penuh luka siapa punya.*
(Keraf, 2010:130)

Contoh (5) mengandung gaya bahasa asonansi ditunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal yang sama, yaitu vokal [a] pada kata *muka, luka, siapa, punya*. Berikut ini merupakan contoh asonansi dalam penggalan puisi berbahasa Prancis:

(6) *Les sanglots longs. Des violons*
(Verlain dalam <http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/>)
"Isak tangis yang panjang. Biola- Biola"
(diterjemahkan oleh peneliti)

Pada penggalan puisi tersebut menunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal [e] pada kata *les* dan *des*, vokal [o] pada kata *sanglots* [*sānglo*] dan *violons* [*violō*], serta vokal [ō] pada kata *longs* [*lō*] dan *violons* [*violō*], yang dimaksudkan untuk memperoleh penekanan. Pengulangan dan penekanan ini juga bertujuan untuk menciptakan keindahan dan kemerduan bunyi. Jadi seseorang yang mendengar atau membaca akan merasakan nilai estetik atau keindahan dari kalimat tersebut.

3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa dengan membalikkan susunan kata-kata yang ada dalam kalimat (Keraf, 1996:130). Berikut merupakan contoh gaya bahasa anastrof:

(7) Pergilah ia meninggalkan kami, *keheranan kami melihat perangnya.*
p s o
(Keraf, 2004: 130)

Contoh (7) menunjukkan adanya gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan. Frasa “pergilah ia” dalam kalimat (7) seharusnya dituliskan “dia pergi”. Apabila kalimat (7) tidak diinversi maka kalimatnya menjadi:

(7a) *Ia pergi merantau meninggalkan kami, keheranan kami melihatnya.*

Berikut ini adalah contoh kalimat dalam bahasa Prancis yang mengandung gaya bahasa anastrof:

(8) *Dans cette cour jouaient des enfants*

cc v s

(<http://lemoyne-diberville.ecoles.csmv.qc.ca/files/2012/01/figures-de-style.pdf>)

“Di halaman ini anak-anak sedang bermain”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Susunan kalimat pada contoh (8) tidak sesuai kaidah gramatikal, susunan kalimat yang sesuai kaidah gramatikal dalam bahasa Prancis adalah subjek+ verba+ objet+ complement circonstanciel. Namun pada frasa tersebut subjek berada pada akhir frasa. Walaupun frasa tersebut telah dibalik tetapi tidak mengubah pesan yang disampaikan. Apabila contoh (8) tidak dibalik unsur subjek dan predikatnya maka kalimatnya menjadi :

(8a) *Des enfants jouaient dans cette cour.*

“Anak-anak sedang bermain di halaman ini”.

4) Apofasis atau preterisio

Apofasis biasa disebut juga preterisio merupakan gaya bahasa dimana penulis atau penutur menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010:130).

Prétérition est consiste à parler de quelque chose en commençant par annoncer qu'on ne va pas en parler ‘preterisio adalah berbicara tentang sesuatu yang dimulai

dengan mengumumkan bahwa kami tidak akan berbicara tentang hal tersebut' (http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html). Berikut merupakan contoh gaya bahasa apofasis:

(9) *Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa Anda seorang koruptor.*
(Tarigan, 1985: 86)

Penutur dalam contoh (9) seolah-olah ingin menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu untuk menghargai nama baik sekolah, akan tetapi ia justru mengatakannya.

Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa apofasis dalam bahasa Prancis:

(10) *Je n'ai pas besoin de vous présenter monsieur Paul. Je n'ai pas besoin de vous redire l'importance de la ponctualité. Inutile de vous dire que?*
(http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
"Saya tidak perlu untuk memperkenalkan Mr Paul. Saya tidak perlu mengulangi pentingnya ketepatan waktu. Tak perlu dikatakan bukan?"
(diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (10) dalam bahasa Prancis, pada mulanya penutur seakan-akan tidak ingin mengatakan keburukan orang yang dibicarakan, akan tetapi tetap dikatakan pada akhirnya.

5) Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010:131). *L'apostrophe est un figure de rhétorique par laquelle on s'adresse directement aux personnes ou aux choses personnifiées* 'apostrof merupakan gaya bahasa retorik yang berupa penyampaian amanat kepada orang yang tidak hadir atau dipersonifikasikan' (http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)

1).Gaya bahasa ini biasanya digunakan oleh para orator klasik. Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa apostrof:

- (11) *Wahai roh- roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.*
(Tarigan, 1985:83)

Contoh (11) merupakan penggalan kalimat yang terdapat pada sebuah pidato. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa apostrof karena terdapat pengalihan amanat yang ditunjukkan kepada sesuatu yang gaib yaitu roh-roh. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa apostrof dalam bahasa Prancis:

- (12)... *souvenez-vous que je marche acompagné du dieu de la guerre et du dieu de la fortune.*
(Kriswanda, 1997:114)
“... Ingatlah saudara, bahwa saya berjalan dalam bimbingan Dewa peperangan dan dewa keberuntungan.”
(Kriswanda, 1997:114)

Contoh (12) mengandung gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat yang ditunjukkan untuk sesuatu yang gaib.

6) Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya hanya dipisahkan dengan tanda koma saja (Keraf, 2010:131). Menurut Reboul, *l'asyndet est une figure obtenue par suppression des termes de liaison* ‘asindeton merupakan gaya bahasa yang menghapus semua kata sambung’ (<http://www.french.hku.hk/>). Berikut merupakan contoh gaya bahasa asindeton:

- (13) *Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik- detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*
(Keraf, 2010: 131)

Contoh (13) menunjukkan gaya bahasa asindeton, hal ini di tandai dengan tidak adanya kata hubung untuk memisahkan kata atau frasa pada kalimat tersebut. Kata atau frasa pada kalimat padat tersebut hanya dipisahkan dengan tanda koma saja. Hal ini terlihat pada kata kesesakan, kepedihan, kesakitan hanya dipisahkan dengan tanda koma. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa asidenton dalam bahasa Prancis:

- (14) *Cette triste femme contemplait avec douceur les enfants, les bébés.*
(Blais, Association @lyon _ Les figures de rhetorique.html)
“Wanita yang sedih ini menatap lembut pada para anak-anak, para bayi-bayi.”
(diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (14) mengandung gaya bahasa asidenton karena, dalam kalimat tersebut terdapat kata yang sederajat yakni kata *les enfants* dan *les bébés* tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan hanya dipisahkan dengan tanda koma saja.

7) Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa kebalikan dari asindeton. Pada gaya bahasa asindeton kata, frasa, atau klausa yang berurutan hanya dihubungkan dengan tanda koma saja, namun pada gaya bahasa polisindeton kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010:131). Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa polisindeton:

- (15) *Istri saya menanam nagka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di halaman kami.*
(Tarigan. 1985:143)

Pada contoh kalimat (15) terlihat adanya gaya bahasa polisindeton, hal ini ditandai dengan penggunaan kata hubung *dan* untuk menghubungkan kata yang berurutan seperti kata *nangka, jambu, cengkeh, pepaya*.

8) Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Keraf, 2010:132). *Le chiasme est un figure disposant en ordre inverse les mots de deux propositions qui s'opposent* 'kiasmus merupakan gaya bahasa yang berbentuk inversi dari dua kata yang berlawanan (<http://www.alyon.org>). Berikut merupakan contoh gaya bahasa kiasmus:

- (16) *Mengapa kamu menyalahkan yang benar, tetapi membenarkan yang salah.*
(Tarigan, 1985:241)

Pada contoh kalimat (16) kata yang dipertentangkan adalah kata menyalahkan dan membenarkan , serta kata benar dan salah. Keempat kata tersebut saling dipertentangkan dalam klausa pertama dan klausa kedua pada kalimat tersebut. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa kiasmus dalam bahasa Prancis:

- (17) *Il était très riche en défauts, en qualités très pauvre.*
(Association @lyon _ Les figures de rhétorique.html)
"Dia pernah menjadi sangat kaya di dalam kekurangannya, sebagai orang yang sangat miskin."
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (17) mengandung gaya bahasa kiasmus, kata yang dipertentangkan pada klausa pertama dan kedua adalah kata *riche* 'kaya' dan kata *pauvre* 'miskin'.

9) Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). *L'ellips est un style qui consistent à omettre un ou plusieurs mots à l'intérieur d'une phrase, leur absence ne nuisant ni à la compréhension ni à la syntaxe.* 'elipsi merupakan gaya bahasa yang berupa penghilangan satu atau beberapa kata dalam kalimat, namun ketidakhadirannya tidak mempengaruhi pemahaman dan unsur sintaksis. Berikut merupakan contoh gaya bahasa elipsis:

- (18) *Mereka ke Jakarta besok.*
(Tarigan, 1985:236)

Contoh kalimat (18) secara gramatikal tidak lengkap karena pada kalimat tersebut hanya ada subyek (mereka), obyek (ke Jakarta), dan keterangan waktu (besok). Unsur yang hilang pada kalimat tersebut adalah predikat. Predikat tersebut misalnya: pergi atau berangkat. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa elipsis dalam bahasa Prancis:

- (19) *Francis mange des cerises, Catherine des fraises.*
(Association @lyon _ Les figures de rhetorique.html)
"Francis makan beberapa buah ceri, Cathrine beberapa buah strawberry."
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (19) dalam bahasa Prancis terdapat penghilangan verba *manger* pada klausa kedua. Apabila ditambah unsur *manger* pada klausa kedua dalam kalimat tersebut maka menjadi:

- (19a) *Francis mange des cerises, Catherine mange des fraises.*
 “ *Francis makan beberapa buah ceri, Cathrine makan beberapa buah strawberry.*”

10) Eufemismus

Eufemismus merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan orang lain atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). *L’euphémisme est un figure très connue qui consiste à remplacer une expression littérale (idée désagréable, triste) par une forme atténué, adoucie* ‘uefemismus merupakan gaya bahasa yang dikenal untuk menggantikan sebuah ekspresi literal (ide buruk, kesedihan) dengan bentuk yang lebih lembut atau lebih halus’ (www.etudes-litteraires.com). Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa eufemismus:

- (20) *Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya.*
 (Keraf, 2010:132)

Pada contoh kalimat (20) klausa *tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran* digunakan untuk menggantikan kata *bodoh*. Klausa/ ungkapan tersebut digunakan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa eufemismus dalam bahasa Prancis:

- (21) *Elle nous a quittés.*
 ([http:// www.etudes-litteraire.com](http://www.etudes-litteraire.com))
 “Dia telah pergi meninggalkan kita.”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh kalimat (21) kata *quittés* yang berasal dari kata *quitter* yang berarti *meninggalkan* digunakan untuk menggantikan dan menghaluskan kata *mati*.

11) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari kenyataan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010: 132-133). *Une litote consiste à dire moins pour suggérer d'avantage* 'litotes ialah menyampaikan sedikit kurang untuk menyatakan sesuatu kelebihan' (www.etudes-litteraires.com). Berikut merupakan contoh gaya bahasa litotes dalam bahasa Indonesia:

(22) *Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*
(Keraf, 1996: 133)

Pada contoh kalimat (22) terdapat gaya bahasa litotes, penulis menggunakan kalimat tersebut untuk merendahkan diri. padahal sebenarnya ia memiliki jabatan atau kedudukan yang tinggi. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa litotes dalam bahasa Prancis:

(23) *Je ne dis pas non.*
(http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm)
"Saya tidak mengatakan tidak"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh kalimat (23) litotes gaya bahasa dituliskan dengan bentuk negatif hal ini ditandai dengan kata *ne pas* "tidak". Sebenarnya kalimat tersebut ingin mengungkapkan bahwa ia tidak menolak sesuatu atau tawaran atau dengan kata lain ia sebenarnya hendak menerima tawaran tersebut.

12) Histeron proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Gaya bahasa ini juga biasa disebut hiperbaton (Keraf, 2010: 133). *Un hystéron-protéron (ou hystérologie) consiste à présenter les termes d'une phrase dans un ordre contraire à la chronologie ou à la logique.* ‘histeron proteron (atau hystero-logie) adalah menyajikan suatu hal atau peristiwa dalam suatu kalimat dengan urutan yang bertentangan dengan waktu atau logika’ (<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>). Berikut contoh penggunaan gaya bahasa histeron proteron:

- (24) *Dia membaca cerita itu cepat sekali dengan cara mengajanya kata demi kata.*
(Tarigan, 1985:240)

Apabila kita mengamati contoh kalimat (24) sebenarnya menyatakan sesuatu yang tidak logis. Pada kalimat tersebut penulis menyatakan “dia membaca cepat sekali” namun lanjutan dari kalimat tersebut menyatakan bahwa *dia* “membaca dengan cara mengeja kata demi kata.” Hal ini jelas sangat tidak logis padahal agar bisa membaca dengan sangat cepat tidak mungkin dilakukan dengan mengeja kata demi kata. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa histeron proteron dalam bahasa Prancis:

- (25) *Mets tes chaussures et tes chaussettes.*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Pakai sepatumu dan pakai kaos kakimu.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (25) mengandung gaya bahasa hiperbaton karena, kalimat ini juga menyatakan sesuatu yang tidak logis, sebab seharusnya memasang kaos kaki terlebih dahulu barulah menggunakan sepatu.

13) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau atau gagasan, namun bila dicermati keduanya memiliki perbedaan. Perbedaannya yaitu, pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan, artinya tetap utuh. *La pléonasme est l'addition de mots qui ne sont pas absolument nécessaires au sens* ‘pleonasme adalah penambahan kat-kata yang sebenarnya tidak diperlukan’ (<http://www.alyon.org/litterature/>). Sebaliknya, disebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010: 133). Contoh:

(26a) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
(Keraf, 2010:133)

Kalimat (26a) merupakan contoh gaya bahasa pleonasme, karena semua acuan itu akan tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun kata *dengan telinga saya sendirinya* dihilangkan. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa pleonasme dalam bahasa Prancis:

(26b) *Si c'est dans ton jardin à toi que tu les cueilles !*
(Cyrano de Bergerac, E. Rostand, dalam Association @lyon _ Les figures de rhétorique.html)
“Jika ini adadi dalam kebunmu maka kamulah yang memetiknyaa”

(Diterjemahkan oleh peneliti).

Sama halnya dengan kalimat (26a) kalimat (26b) merupakan contoh gaya bahasa pleonasme dalam bahasa Prancis walaupun kata *to* dihilangkan acuan maknanya akan tetap sama. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa tautologi dalam bahasa Indonesia:

(26c) *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*
(Keraf, 2010:133)

Kalimat (26c) mengandung gaya bahasa tautologi, karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang berlebihan yang mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Pada kalimat (26c) kata yang berlebihan adalah *malam*, kata *malam* sebenarnya sudah tercakup dalam *jam 20.00*. Berikut ini merupakan gaya bahasa tautologi dalam bahasa Prancis:

(26d) *C'est mon père et je suis son fils.*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
"Ini ayahku dan aku anaknya."
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada kalimat (26d) juga terjadi pengulangan makna pada klausa kedua kalimat tersebut "*je suis son fils*" padahal klausa tersebut sudah dicakup pada klausa pertama kalimat tersebut.

14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme, karena pada gaya bahasa ini mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan. Namun pada gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134). *La périphrase*

est un figure consistant à dire en plusieurs mots ce qu'on pourrait dire en un seul 'perifrasis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan lebih banyak kata yang sebenarnya dapat disebutkan dalam satu kata saja' (<http://www.alyon.org/litterature/>).

Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa perifrasis:

(27) *Ia telah beristirahat dengan damai.*
(Keraf, 2010:134)

Kalimat (27) mengandung gaya bahasa perifrasis karena kalimat yang sederhana tersebut sebenarnya masih bisa di persingkat lagi menjadi “ *Ia telah meninggal*”. Kata *beristirahat dengan damai* memiliki makna *mati/ meninggal*, sehingga dapat disimpulkan pada kalimat tersebut terdapat pemborosan kata (kata berlebihan). Berikut ini merupakan contoh gaya perifrasis dalam bahasa Prancis:

(28) *L'astre du jour* (http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
“ *Sang surya (matahari)* ”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (28) mengandung gaya bahasa perifrasis, karena klausa ini mempergunakan lebih banyak kata, kata *L'astre du jour* sebenarnya juga dapat digantikan dengan kata *le soleil*, yang memiliki makna yang sama yakni *matahari*.

15) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). *Une prolepse consiste à prévenir une objection, en la réfutant d'avance* 'prolepsis ialah menyebutkan terlebih dahulu suatu penolakan

untuk menyangkal' (<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>). Berikut merupakan contoh gaya bahasa prolepsis:

(29) *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*
(Keraf, 2010:134)

Frasa *pada pagi yang naas itu* diungkapkan oleh penutur untuk memperlihatkan rasa prihatin pada seseorang yang mengalami kecelakaan. Pada kalimat (27) frasa *pada pagi yang naas itu* umumnya diungkapkan setelah sebelumnya telah dijelaskan peristiwa kecelakaan yang terjadi. Tetapi pada kalimat (27) penulis menuliskannya di awal kalimat sebelum menuliskan peristiwa yang terjadi. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa prolepsis dalam bahasa Prancis:

(30) *Cela serait trop long à
expliquer* (<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Hal itu akan terlalu panjang untuk dijelaskan.”
(Diterjemahkan oleh peneliti) .

Demikian pula pada contoh kalimat (30) yang merupakan contoh prolepsis dalam bahasa Prancis, penulis telah mengatakan *hal itu akan terlalu panjang untuk dijelaskan* tanpa menyebutkan peristiwanya terlebih dahulu.

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator (Keraf, 2010: 134). *La question rhétorique est une interrogation qui ne requiert pas obligatoirement de réponse, car elle est suggérée directement dans l'énoncé ou l'avance connue par la personne qui la pose* ‘pertanyaan retorik adalah

sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya telah disebutkan terlebih dahulu oleh orang yang bertanya sebelum ia melontarkan pertanyaannya (<http://www.linternaute.com>). Berikut contoh penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik:

- (31) *Ketahuiilah, anaku, alam itu bagaikan manusia dengan keseluruhan anggota badannya. Lautan adalah air kehidupan, bisakah alam bertahan tanpa kesegarannya?...*
(Anak bajang menggiring angin, dalam Nurgiyantoro 2014:272)

Penggunaan tanda tanya (?) pada kalimat (31) mengindikasikan kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Pada kalimat tersebut, jika kita cermati merupakan sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, karena sebenarnya jawabannya sudah dijabarkan oleh penutur sebelum ia mengajukan pertanyaan. Kalimat ini sebenarnya mengajak mitra tuturnya/ pembaca untuk merenungi apa yang terjadi. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retorik dalam bahasa Prancis:

- (32) *Ne suis-je pas adorable?*
(http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm)
“Tidakkah saya cantik?”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (32) mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik, hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?). Namun apabila kita cermati lebih lanjut pertanyaan tersebut tidaklah menghendaki jawaban. Pertanyaan tersebut hanya bertujuan agar memberikan kesan efek mendalam pada tuturannya.

17) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma merupakan gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Meskipun begitu terdapat perbedaan antara silepsis dan zeugma. Menurut Ducrot & Tudorov (via Tarigan, 1985:69) dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Sedangkan dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah atau tidak benar (Keraf, 2010:135).

La sylleps, accord d'un mot selon le sens plutôt que selon les règles grammaticales ‘pada silepsis terdapat sebuah kata yang tepat dengan makna dan aturan gramatikal’. *La zeugma est un figure consistant à ne pas répéter un mot ou un groupe de mots exprimé dans une proposition immédiatement voisine* ‘zeugma merupakan gaya bahasa yang tidak mengulang suatu kata atau frasa dalam satu kalimat yang sebenarnya bertentangan’ (<http://www.alyon.org/litterature/>). Berikut merupakan contoh gaya bahasa zeugma:

(33) *Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.*
(Tarigan, 1985:69)

Contoh (33) merupakan contoh zeugma dalam bahasa Indonesia. Konstruksi lengkap dari contoh (33) yang seharusnya adalah “Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya”. Kata kehilangan pada klausa pertama mempunyai makna deontasi,

sedangkan kata kehilangan pada klausa kedua memiliki makna konotatif. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa zeugma dalam bahasa Prancis:

- (34) *Retenez cette date et une place dans l'avion.*
 (http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
 “Simpankanlah tanggal ini dan sebuah tempat di dalam pesawat”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (34) mengandung gaya bahasa zeugma. Kata *retenez* berasal dari verba *reternir* yang berarti mengambil atau menyimpan. Verba *retenez* “simpankanlah” pada klausa pertama memiliki makna konotatif sedangkan pada klausa kedua memiliki makna denotatif. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa silepsis dalam bahasa Indonesia:

- (35) *Saya membaca buku dengan mata dan tangan saya.*
 (Tarigan, 1985:69)

Dalam contoh tersebut verba “membaca” sebenarnya tidak tepat untuk membawahi kata kedua “tangan”, sebab membaca seharusnya menggunakan mata bukan tangan. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa silepsis dalam bahasa Prancis:

- (36) *Il parlait en anglais et en gesticulant.*
 (Frédéric Dard dalam <http://monde-ecriture.com/forum/>)
 “Dia berbicara dengan bahasa Inggris dan dengan gerakan.”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Dalam contoh tersebut verba *parlait* yang berasal dari verba *parler* sebenarnya tidak tepat untuk membawahi kata kedua, sebab berbicara seharusnya dengan bahasa Inggris bukan dengan gestur.

18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). *L'épanorthose est une figure qui affecte la syntaxe et qui consiste à reprendre un terme pour le corriger* 'epanortosis adalah gaya bahasa yang berpengaruh pada tata bahasa dan yang mengulang susunan kata untuk mengoreksi' (www.etudes-litteraires.com). Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa koreksio:

(37) *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*
(Keraf, 2010:135)

Kalimat (37) merupakan contoh kalimat yang menggunakan gaya bahasa Koreksio atau epanortosis. Pada awal kalimat penutur menegaskan bahwa ia telah mengunjungi daerah itu sebanyak empat kali kemudian ia memperbaiki atau mengoreksi kata-katanya, hal ini ditandai dengan kata *ah bukan*. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa koreksio dalam bahasa Prancis:

(38) *Il était grand, pardon, très grand.*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
"Dia dulu tinggi, maaf, sangat tinggi"
(Diterjemahkan oleh peneliti).

Pada contoh (38) awalnya penutur menegaskan bahwa ia atau orang yang sedang dibicarakan tinggi kemudian penutur mengoreksi kata-katanya menjadi ia sangat tinggi, hal ini ditandai dengan kata "*pardon*".

19) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Menurut Dale (dalam Tarigan, 1985:55) hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek; suatu gaya bahasa yang didalamnya berisi kebenaran yang direntangpanjangkan. *L'hyperbole est un figure de rhétorique consistant à mettre en relief une idée en employant des mots qui vont au-delà de la pensée* 'hiperbola merupakan gaya bahasa retorik yang mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dengan menggunakan kata-kata yang melampaui pemikiran' (www.larousse.fr). Berikut ini contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola:

- (39) *Bersandar pada tari warna pelangi.*
(Sajak putih, dalam Nurgiyantoro, 2014:261)

Kalimat (39) merupakan salah satu contoh gaya bahasa hiperbola. Apabila kita cermati pada kalimat tersebut tidakkah terlalu berlebihan ketika seseorang bersandar pada tari warna pelangi, karena pada kenyataannya orang tersebut hanya berdiri membelakangi pelangi. Kata tersebut terkesan berlebihan karena bersandar bersangga atau bertumpu (www.artikata.com) tidak mungkin dilakukan pada pelangi. Berikut ini merupakan gaya bahasa hiperbola dalam bahasa Prancis:

- (40) *Dans des ruisseaux de sang Troie ardente plongée.*
(Jean Racine, dalam www.espacefrancais.com)
"Dalam kubangan-kubangan darah Troie menyelam dengan penuh semangat"
(diterjemahkan oleh peneliti)

Pada kalimat (40) penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menimbulkan efek/ dimensi kepahlawanan dalam medan perang. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menggambarkan semangat juang seseorang di medan perang.

20) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010: 136). *La paradoxe est un opinion contraire aux vues communément admises* ‘paradoks adalah opini yang bertentangan dengan kebenaran yang umum’ (www.larousse.fr). Berikut merupakan contoh gaya bahasa paradoks dalam bahasa Indonesia:

- (41) *Ia merasa amat kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan.*
(Tarigan, 1985:243)

Paradoks pada kalimat (41) terdapat pada kata “*amat kesepiaan*” dan frasa “*ditengah berjubelnya manusia metropolitan*”. Kata dan frasa tersebut bertentangan karena pada umumnya orang tidak akan merasakan kesepian ditengah-tengah keramaian. Ungkapan itu dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang tersebut benar-benar merasa kesepian. Berikut ini merupakan contoh paradoks dalam bahasa Prancis:

- (42) *Les premiers seront les derniers.*
(<http://lemoyne-diberville.ecoles.csmv.qc.ca/files/2012/01/figures-de-style.pdf>)
“Yang pertama akan menjadi yang terakhir”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada kalimat (42) kata yang dipertentangkan adalah kata “ *les premiers*” dan kata “*les derniers*”. Kedua kata tersebut bertentangan karena biasanya yang pertama tetap menjadi yang pertama dan belum tentu menjadi yang terakhir.

21) Oksimoron

Merupakan gaya bahasa yang berupa satu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron juga berarti gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam daripada pardoks (Keraf, 2010:136). *L’oximore est alliance de deux mots opposés sémantiquement* ‘oksimoron merupakan gabungan dua kata yang bertentangan secara semantique’ (<http://www.alyon.org/litterature/>). Berikut ini merupakan gaya bahasa oksimoron dalam bahasa Indonesia:

- (43) *Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*
(Keraf, 2004:136)

Pada kalimat (43) terdapat gaya bahasa oksimoron, karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang berlawanan pada frasa yang sama. “*Menjadi manis*” dapat berarti halus, lemah lembut, ramah tamah”. Namun pada contoh (43) “*untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar*” halini jelas sangat bertentangan. Berikut ini merupakan gaya bahasa oksimoron dalam bahasa Prancis:

- (44) *Un silence assourdissant.*
(Camus, dalam <http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr>)
“kesunyian yang memekakkan telinga”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (44) kata-kata yang bertentangan terdapat pada kata “*silence*” dan “*assourdissant*”. “*silence*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti diam, sunyi, hening, sedangkan “*assourdissant*” berarti memekakkan telinga atau berbicara dengan keras sehingga membuat telinga sakit. Sehingga contoh (42) mengandung pertentangan karena suasana sunyi umumnya hening dan tidak berisik sehingga tidak akan memekakkan telinga.

b. Gaya Bahasa Kiasan

1) Persamaan atau Simile

Menurut Keraf (2010:138) Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana*. La simile est comparaison explicite introduite par *comme* ‘simile merupakan perbandingan eksplisit yang ditandai dengan kata seperti’ (http://www.depa.univ-paris8.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf). Berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa simile:

(45) *Di hadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar yang sedang lelap.*
(Nurgiantoro, 2014:219)

Contoh kalimat (45) adalah contoh kalimat yang menggunakan gaya bahasa simile, hal ini ditandai dengan kata “*seperti*”. Pada kalimat tersebut hal yang dibandingkan adalah Dukuh Paruk dengan kerbau besar yang sedang lelap. Dua hal

tersebut sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda. Kalimat tersebut memiliki makna dihadapan mereka Dukuh Paruk terlihat bodoh bagaikan seekor kerbau.

Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa simile dalam bahasa Prancis:

- (46) *Ses yeux verts ressemblaient à deux pures émeraudes.*
 (<http://lemoyne-diberville.ecoles.csmv.qc.ca/files/2012/01/figures-de-style.pdf>)
 “Mata hijaunya tampak seperti dua zamrud murni”.
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat (46) mengandung gaya bahasa simile, dalam kalimat tersebut penulis membandingkan secara langsung antara mata dengan zamrud, kata pembanding yang terdapat pada kalimat tersebut adalah “*ressemblaient à*” yang berarti “*tampak seperti*”, mata yang berwarna hijau dibandingkan dengan zamrud murni yang berwarna hijau pula.

2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan, laksana*. Pada metafora pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Berbeda dengan simile yang sangat terikat dengan konteks, metafora dapat berdiri sendiri (Keraf, 2010: 139).

La métaphore est rapprochement de deux éléments liés par une analogie (comparaison implicite) ‘membandingkan dua elemen atau unsur dengan sebuah analogi (perbandingan implisit) (http://www.depa.univ-paris8.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf). Berikut ini merupakan penggunaan gaya

bahasa metafora dalam bahasa Indonesia:

(47) *Koran sumber informasi*
(Tarigan, 1985:16)

Contoh (47) membandingkan secara langsung antara koran dengan sumber. Koran merupakan surat kabar harian yang terdiri dari beberapa lembar kertas dan memuat berbagai macam berita yang dituliskan di dalam kolom-kolom, sehingga koran dapat dikatakan sebagai sumber informasi karena didalamnya terdapat berbagai macam berita dan informasi. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa metafora dalam bahasa Prancis:

(48) *La lune est une faucille d'or.*
(http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
“Bulan adalah sabit emas”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (48) hal yang dibandingkan adalah “*la lune*” yang berarti *bulan* dengan “*une faucille d'or*” yang berarti *sabit emas*, bulan dapat dibandingkan dengan sabit emas karena bulan berbentuk sabit dan bewarna kuning keemasan bagaikan emas.

3) Personifikasi

Menurut Keraf (2010: 140) personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dengan kata lain personifikasi adalah penginsanan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa, binatang-binatang, angan-angan atau ide-ide yang abstrak. *La personnification est description d'une chose (inanimée) sous forme d'être vivant* ‘personifikasi merupakan deskripsi dari sesuatu (benda mati)

sebagai makhluk hidup' (<http://www.alyon.org/litterature/>). Berikut ini merupakan contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi:

- (49) *Penelitiannya **melahirkan** gagasan baru.*
(Tarigan, 1985:18)

Pada contoh (49) kata *penelitian* dianggap memiliki sifat insani yaitu *melahirkan*, yang dalam kalimat ini maksudnya menimbulkan gagasan baru. Sehingga contoh (49) mengandung gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat insani melahirkan pada penelitian yang sebenarnya tidak dapat melahirkan seperti manusia. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa personifikasi dalam bahasa Prancis:

- (50) *La forêt gémit sous le vent*
(<http://lemoyne-diberville.ecoles.csmv.qc.ca/files/2012/01/figures-de-style.pdf>)
"Hutan mengerang dibawah hembusan angin"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (50) personifikasi terdapat pada kata "*la forêt*" yang berarti *hutan*, dalam kalimat ini "*la forêt*" dianggap memiliki sifat insani "*gémit*" yang berasal dari verba "*gémir*" yang berarti *mengerang*, padahal sebenarnya *la forêt* tidak dapat mengerang seperti manusia.

4) Alusi

Alusi merupakan gaya bahasa yang berupa acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Alusi biasanya berupa suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, mitologi, tempat-tempat dalam kehidupan nyata, atau dalam karya-karya sastra terkenal (Keraf,

2010: 141). *Une allusion permet d'éveiller l'idée d'une personne ou d'une choses sans en faire expressément mention* 'alusimensugestikan ide/gagasan seseorang atau sesuatu tanpa membuat referensi khusus' (<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>). Berikut merupakan penggunaan gaya bahasa ilusi dalam bahasa Indonesia:

- (51) *Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?*
(Tarigan, 1985:126)

Contoh (51) merupakan alusi yang mesugestikan kesamaan antara peristiwa yang pernah terjadi yaitu peristiwa "Madiun" yang mengacu pada peristiwa pemberontakan kaum komunis di Madiun. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa alusi dalam bahasa Prancis:

- (52) *Le roi des animaux part en chasse.*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
"Raja dari para hewan pergi dalam perburuan."
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (52) yang dimaksud dengan "*le roi des animaux*" yang berarti raja para hewan adalah "*le lion*" atau singa. Kalimat tersebut mesugestikan kesamaan yaitu antara "*le roi des animaux*" dengan "*le roi*" yang biasanya dikenakan pada manusia.

5) Eponim

Menurut Keraf (2010: 141) eponim merupakan gaya bahasa yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu. Akibat seringnya nama tersebut dihubungkan dengan suatu sifat, sehingga nama tersebut dipakai untuk menyatakan sifat tersebut. Contoh:

(53) *Silakan Aa Gym Ketua Rohis kita menyampaikan kultum!*

Eponim yang terdapat pada contoh (53) adalah kata *Aa gym*. *Aa gym* merupakan seorang ustadz yang terkenal di Indonesia beliau sering tampil di televisi untuk menyampaikan ceramah atau kultum. Sehingga pada contoh (53) *Aa gym* dipakai untuk menyebut seseorang yang alim (taat pada agama) yang dianggap mampu atau memiliki kemampuan untuk menyampaikan ceramah/kultum. Dalam contoh (51) seseorang yang dianggap *Aa gym* adalah ketua rohis.

6) Epitet

Menurut Keraf (2010: 141) epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Acuan tersebut adalah suatu frasa deskriptif yang menggantikan atau menjelaskan nama seseorang atau suatu barang. Contoh:

(54) ***Lonceng pagi** bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari pagi bersinar menerangi alam.*
(Tarigan, 1985:237)

Pada contoh (54) frasa yang menjadi acuan epitet adalah frasa "*lonceng pagi*", dalam kalimat tersebut frasa/kata pembandingnya tidak dihadirkan, yaitu ayam jago atau ayam jantan yang berkokok. Ciri khas atau sifat dari ayam jantan ini adalah berkokok setiap pagi yang dibandingkan dengan lonceng-lonceng pagi yang bersahut-sahutan, karena pada pagi hari gereja-gereja katolik memukul/ membunyikan loncengnya sebagai penanda waktu ibadah.

7) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa figuratif yang menyebut sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*prae pro toto*) dan menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010:142). *On prend le tout pour la partie ou la partie pour le tout, la matière pour l'objet, le contenant pour le contenu, etc. et inversement* ‘menyebut keseluruhan untuk sebagian atau sebagian untuk keseluruhan, komponen untuk objek, wadah untuk isi/konten, dan sebaliknya’ (http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html). Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa sinekdoke dalam bahasa Indonesia:

- (55) *Dalam pertandingan besok malam di stadion Siliwangi Bandung berhadapanlah Medan dengan Jakarta.*
(Tarigan, 1985: 125)

Contoh (55) merupakan contoh kalimat yang mengandung sinekdoke *prae pro toto* atau menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Medan dan Jakarta yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah tim sepakbola dari Medan dan Jakarta. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa sinekdoke dalam bahasa Prancis:

- (56) *Les voiles prennent le depart.*
(http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
“Layar-layar sudah siap hendak berangkat”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (56) yang berbahasa Prancis merupakan contoh sinekdoke *totum pro parte* atau menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. hal ini terlihat pada penggunaan kata “*le voiles*” yang berarti *layar* untuk menyatakan “*les bateaux à voiles*” yang berarti *perahu layar*.

8) Metonymia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menyatakan atau menyebutkan suatu hal lain, sebab suatu kata tersebut memiliki pertalian yang sangat dekat. Pertalian tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuannya, pemilik untuk barang yang dimilikinya, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan isi untuk menyatakan kulitnya (Keraf, 2010:142). *On ne nomme pas l'être ou l'objet mais on utilise un autre nom qui lui est proche parcequ'il s'agit de contenant, sa cause...* 'kita tidak menyebutkan benda atau objek namun kita menggunakan nama lain yang berkaitan seperti konten atau penyebab...' (<http://www.espacefrancais.com/les-figures-de-style/>). Berikut ini merupakan contoh penggunaan gaya bahasa metonimia:

- (57) *Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T Alisyahbana.*
(Tarigan, 1985:123)

Dalam contoh (57) metonimia terdapat pada kata "*S.T Alisyahbana*" kata antara "*S.T Alisyahbana*" dengan "*buku*" adalah penemu untuk hasil temuannya, karena S.T Alisyahbana merupakan seorang penulis. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa metonimia dalam bahasa Prancis:

- (58) *Fumer des havanes.*
(www. EspaceFrançais.com)
"Menghisap havanes"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (58) metonimia terdapat pada kata "*des havanes*" kata ini digunakan untuk menggantikan kata "*les cigares*" yang berarti rokok. Havane merupakan merek rokok.

9) Antomasia

Antomasia merupakan gaya bahasa bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi dan jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142). *Emploi d'un nom commun ou d'une périphrase à la place d'un nom propre ou inversement* 'Penggunaan nama umum atau parafrase bukan nama sendiri atau sebaliknya' (<http://www.alyon.org/litterature/>). Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa antomasia dalam bahasa indonesia:

- (59) *Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat mengahdiri upacara itu.*
(Tarigan, 1985:132)

Pada contoh (59) antomasia terdapat pada kata “Yang Mulia” untuk menggantikan kata “Raja”. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa antomasia dalam bahasa Prancis:

- (60) *Le père de la tragédie française.*
(http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
“Bapak dari tragedi Prancis”
(Diterjemahkan oleh Peneliti)

Pada contoh (60) antomasia terdapat pada frasa “*Le père de la tragédie française.*” digunakan untuk menggantikan *Corneille*. Ia dijuluki sebagai pendiri tragedi Prancis karena ia seorang pembuat drama terkenal pada abad ke-17.

10) Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Hipalase juga dapat diartikan sebagai suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua

komponen gagasan(Keraf, 2010:142). *L'hypalage consiste à attribuer un mot d'une phrase ce qui se rapporte à un autre mot* 'hipalase adalah penggunaan suatu kata di dalam suatu kalimat yang seharusnya digunakan untuk menerangkan kata lain' (<http://www.alyon.org/litterature/>). Berikut ini merupakan contoh penggunaan gaya bahasa hipalase:

- (61) Ia berbaring diatas sebuah bantal yang gelisah.
(Keraf, 2010:142)

Pada contoh (61) kata "*gelisah*" sebenarnya kurang cocok untuk menerangkan kata "*bantal*", karena yang "*gelisah*" sebenarnya adalah "*ia*" atau orang yang berbaring diatas bantal tersebut bukan "*bantal*" yang ditidurinya. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa hipalase dalam bahasa Prancis:

- (62) Le chevalier leva une main vengeresse.
(http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html)
"Seorang bangsawan mengangkat sebelah tangan yang siap untuk membalas dendam"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (62) kata "*vengeresse*" sebenarnya bukan menjelaskan atau menerangkan kata "*une main*" tetapi menerangkan kata "*le chevalier*". Sebab yang siap membalas dendam bukanlah tangganya saja tetapi seluruh diri bangsawan tersebut.

11) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud untuk mengolok-olok. Ironi dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya, ketidaksesuaian antara suasana

yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan ketidakcocokan antara harapan dengan kenyataan (Keraf, 2010: 143). *Une ironie consiste à dire l'inverse de ce que l'on pense* 'ironie adalah mengatakan kebalikan dari apa yang kita pikirkan' (<http://www.mirovinben.fr/portail/rhetorique.php>). Berikut ini merupakan penggunaan gaya bahasa ironi dalam bahasa Indonesia:

- (63) *Bagusnya rapor si Andi ini, banyak angka merahnya.*
(Tarigan, 1985:63)

Contoh (63) merupakan contoh ironi yang mengemukakan ketidak sesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan sebenarnya. Penutur mengatakan bahwa rapor Andi bagus pada kenyataannya rapor Andi tidak bagus karena banyak angka merahnya. Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa ironi dalam bahasa Prancis:

- (64) *Rien n'était si beau, si leste, si brilliant, si bien ordonné que les deux armées.*
(www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/ironie.php)
"Tidak begitu tampan, tidak begitu cekatan, tidak juga pintar, namun begitu baik memerintahkan dua orang tentara."
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (64) mengandung gaya bahasa ironi, contoh tersebut mengemukakan ketidak sesuaian antara klausa pertama dan klausa kedua. Pada klausa pertama penutur menyebutkan bahwa orang tersebut tidak tampan, tidak cekatan, dan tidak pintar, namun pada klausa kedua ia menyebutkan bahwa ia begitu baik dalam memerintah. Kalimat tersebut apabila dicermati sebenarnya bertujuan untuk menyindir atau mengolok-olok seorang komandan tentara.

12) Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampak tidak menyakiti hati kalau dilihat sekilas saja (Keraf, 2010: 143) . Contoh:

- (65) *Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.*
(Tarigan, 1985:74)

Contoh (65) sebenarnya merupakan sindiran yang sebenarnya ingin menyatakan “*Abangku terlalu gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak*” namun agar tampak tidak menyakiti hati apabila dilihat dan didengar sekilas penutur menggunakan kata “*sedikit*”.

13) Pun atau Paranomasia

Pun atau paranomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan permainan kata yang berdasarkan kemiripan bunyi, namun terdapat perbedaan besar pada maknanya (Keraf, 2010: 145). Gaya bahasa ini juga dapat diartikan sebagai kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. La paronomase est un figure qui assemble des paronymes (paronyme : mot offrant une ressemblance de forme et de prononciation avec une autre) ‘paranomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan paronim (paronim: kata yang memiliki kesamaan bentuk dan bunyi). Berikut merupakan contoh gaya bahasa paranomasia dalam bahasa Indonesia:

- (66)*Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkut pot bunga.*
(Tarigan, 1985:65)

Pun atau paronomasia pada contoh (66) terdapat pada kata “*paku*”. Walaupun kata “*paku*” yang pertama dan kedua memiliki kesamaan bunyi dan penulisan tetapi kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Kata paku yang pertama memiliki makna jenis tumbuhan atau pohon paku, sedangkan kata paku yang kedua memiliki makna alat bahan bangunan (paku bangunan). Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa pun atau paronomasia dalam bahasa Prancis:

- (67) *Qui se ressemble s'assemble.*
 (<http://www.etudes-litteraires.com>)
 “Mereka yang memiliki kemiripan sifat berkumpul bersama.”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Pun atau paronomasia pada contoh (67) terdapat pada kata “*se ressemble*” dan kata “*s'assemble*”, padahal kedua kata ini memiliki makna yang berbeda “*se ressemble*” bermakna “*memiliki kemiripan*” sedang kata “*s'assemble*” bermakna “*berkumpul*”.

D. Komik

1. Pengertian komik

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1994) komik dimaknai sebagai cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah di cerna dan lucu. Komik adalah cerita yang bertekankan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan panduan kata-kata (Franz & Meier, via Nurgiyantoro, 2013: 410). Menurut Nurgiyantoro (2013: 407) sebagai sebuah bacaan komik hadir dengan keunikannya sendiri, tampil dengan deretan gambar dalam panel- panel (kotak) gambar dengan sedikit tulisan tangan

yang ditempatkan dalam balon- balon. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan komik adalah cerita bergambar yang alurnya ditampilkan lewat urutan gambar yang umumnya mudah dicerna dan lucu.

Komik tersusun dari hubungan antara gambar (lambang visual) dan kata- kata (lambang verbal). Hubungan antara gambar dan kata-kata merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kata-kata dalam komik berfungsi untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan. Kata-kata dalam komik biasanya ditampilkan didalam balon-balon atau gelembung-gelembung yang diserasikan dengan gambar-gambar. Balon- balon teks tersebut dapat berisi ujaran atau pikiran, perasaan tokoh, menirukan bunyi-bunyi non verbal, serta dapat juga berisi deskripsi singkat tentang sesuatu. Walaupun komik lebih didominasi oleh gambar, kata-kata tetap saja diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat apa yang ditampilkan lewat gambar yang dalam hal ini adalah perkembangan alur cerita.

Menurut McCloud (1999:20) *“Bande Dessinée: Images picturales et autres, volontairement juxtaposées ensequences, destinées à transmettre des informations et/ou provoquer une réaction esthétique chez le lecteur”* komik: gambar atau lukisan atau sejenisnya yang secara sukarela disusun berurutan, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dan/ atau mempengaruhi reaksi estetika pembaca’. Gambar-gambar yang terdapat didalam komik sengaja disusun berurutan dan saling berkaitan satu sama lain agar membentuk sebuah cerita. Komik digolongkan sebagai kesusastraan populer yang memiliki keunikan karena adanya gambar (Boneff, via

Sastriyani, 2006:61).Gambar-gambar yang terdapat pada komik dibingkai didalam panel-panel (kotak), Panel- panel dalam komik disusun secara berurutan agar gagasan dan cerita dapat tersampaikan kepada pembaca.

Komik sebagai sastra anak dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca.Hal-hal yang dapat disampaikan melalui komik dapat bermacam-macam seperti cerita, pesan, dan hal-hal yang berbaur ilmiah sekalipun. Komik bukan hanya sekedar media untuk kesenangan, tetapi menjadi alat ideologi tertentu (Boneff, via Sastriyani 2006:62).

2. Jenis- jenis komik

Komik sebagai sastra anak, dapat dibedakan kedalam beberapa kategori tergantung dari sudut pandang mana dibedakan.Apabila dipandang dari segi bentuk penampilan atau kemasan, komik dapat dibedakan kedalam komik strip (*comic strip*), komik buku (*comic book*), dan novel grafik (*graphic novels*) (Rahardian, www.Komikindonesia.com, diakses 06-05-2016).

a. Komik strip

Menurut Nurgiyantoro (2013: 434) komik strip adalah komik yang hanya terdiri dari beberapa panel gambar saja, namun dilihat dari segi isi ia telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Komik strip biasanya dimuat dalam majalah anak-anak dan surat kabar. Di Indonesia kita dapat menjumpai komik strip pada majalah anak-anak *Bobo*, didalam majalah ini terdapat banyak judul komik strip seperti *Paman Kikuk*, *Oki dan Nirmala*, serta *Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang*. Komik- komik strip tersebut muncul hampir disetiap seri majalah *Bobo* dengan judul cerita yang

berbeda-beda setiap serinya. Sedangkan komik strip yang pertama muncul di Prancis adalah *Tintin* yang terbit pada tahun 1928. Kisah *Tintin*, seorang reporter yang suka bertualang, pertama kali dibuat oleh George Remi atau yang dikenal dengan nama Hergé pada tanggal 10 Januari 1929.

b. Komik buku

Komik buku adalah komik yang dikemas dalam bentuk buku dan setiap buku umumnya menampilkan cerita secara utuh. Komik-komik buku tersebut biasanya berseri, komik-komik tersebut ada yang menampilkan cerita yang berkaitan antara seri satu dengan yang lainnya, ada juga yang antar serinya tidak berkaitan. Maksudnya, seri sebelumnya dan sesudahnya tidak ada hubungan peristiwa atau konflik yang sebab-akibat, hal yang menghubungkan buku tiap seri itu hanyalah tokoh-tokoh yang ada dalam ceritanya. Contoh komik buku yang laris dipasaran antara lain *Doraemon*, *Crayon Shinchan*, *Detektif Conan*, *Petualangan Asterix dan Obelix*.

E. Komik *Cubitus*

Cubitus merupakan sebuah komik humor franco-belgique yang ditulis oleh Dupa seorang kartunis belgian pada tahun 1968. Komik ini pertama kali dimuat dalam majalah *tintin* pada 16 april 1968. Komik ini menceritakan kisah *Cubitus* si anjing putih besar yang bisa berbicara bahasa manusia, ia tinggal di sebuah rumah di pinggiran kota bersama pemiliknya Sémaphore, seorang pensiunan pelaut. ia mempunyai musuh bebuyutan seekor kucing belang putih hitam yang ia beri nama Senechal, walau kadang-kadang mereka bisa menjadi teman baik. *Cubitus* telah

diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa antara lain bahasa German, Belanda, Italy, Rusia, Finlandia dan Indonesia. Di Belanda Cubitus dikenal dengan nama Dommel, Muppelo atau Pom Pom di Finlandia dan ia dikenal pula dengan nama Theodore di Italy.

Beberapa tahun setelah kemunculannya pada majalah anak-anak Tintin, Cubitus akhirnya diterbitkan dalam majalah sendiri yang berjudul Cubitus. Pada Desember 1989 Cubitus diterbitkan menjadi komik buku oleh penerbit Le Lombard. Terdapat 39 seri komik Cubitus, terhitung sejak tahun 1968- 2000, berikut beberapa seri komik tersebut: *Du meilleur tonneau*, *Cubitus illustre ses ancêtres*, *Un oscar pour Cubitus*, *La corrida des hippopotames casqués*, *Pour les intimes*, *Heureux qui, comme Cubitus*, *Raconte-moi, Cubitus*, *Tu le fais exprès ou quoi?*, *L'ami ne fait pas le moine*, *Cubitus et la boîte qui parle*, *Chien sans souci*, *Cubitus, tu nous fais marcher*, *Cubitus, chien fidèle*, *Cubitus, pas de salades*, *Cubitus, est-ce bien sérieux?*, *Alerte au pédalosau*(www.wikipedia.fr). Setelah wafatnya Dupa pada tahun 2000, Cubitus kembali hadir dengan nama baru Les Nouvelles Aventures de Cubitus pada tahun 2005 dengan penulis Michele Rodrigue.

F. Tokoh-tokoh Dalam Komik Cubitus

- a. Cubitus: Seekor anjing berbulu putih lebat hingga menutupi matanya, berperut buncit, bermoncong hitam, dan berekor kuning. Ia menganggap dirinya sama dengan manusia. Ia berjalan dengan dua kaki, ia memiliki tangan sama seperti manusia bahkan ia tidak memiliki cakar layaknya seekor anjing. Ia mampu melakukan aktivitas layaknya manusia namun ia tetap makan tulang.

- b. Sémaphore: Seorang Pria tua berambut dan berkumis putih lebat, berhidung besar dan berperut buncit. Ia adalah pemilik Cubitus, walaupun kadang-kadang justru terlihat seperti ialah peliharaan Cubitus . Ia seorang mantan pelaut, di dalam serial komik ini Sémaphore sebenarnya berperan sebagai seseorang yang bertugas membantu menyelesaikan masalah teman-temannya namun pada akhir cerita ia selalu menyebabkan masalah baru.
- c. Sénéchal: seekor kucing bercorak belang putih hitam. Ia adalah kucing peliharaan tetangga Sémaphore yang menjadi musuh bebuyutan Cubitus walaupun terkadang mereka akur layaknya teman baik.
- d. Ventenpoupe: seorang teman lama Sémaphore, dan ia adalah seorang penipu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Zuchdi (1993:29) data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam komik Cubitus. Sumber data pada penelitian ini adalah tiga seri komik Cubitus karya Dupa yaitu, *Cubitus: La gorrida des Hippopotames Casqués*, *Cubitus: Raconte- Moi*, *Cubitus: Heureux Qui, Comme*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat di dalam komik Cubitus karya Dupa. Objek adalah satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti (Kesuma, 2007:26) jadi, objek yang diteliti adalah diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam komik Cubitus karya Dupa.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa (Muhammad, 2011: 217). Dalam penelitian ini peneliti menyimak (membaca) setiap kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat di dalam komik Cubitus.

Setelah melakukan metode simak, selanjutnya teknik yang dilakukan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam teknik SBLC peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan atau pemunculan calon data, hanya sebagai pemerhati calon data yang sudah terbentuk di luar diri peneliti (Sudaryanto, 2015: 203-204). Setelah melakukan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, teknik selanjutnya adalah teknik catat. Peneliti membaca berulang kali secara teliti sumber data sampai menemukan diksi dan gaya bahasa. Setelah menemukan diksi dan gaya bahasa, kemudian data tersebut dicatat dan diberi kode. Untuk memudahkan cara pengkodeannya adalah dengan menyingkat nama dan judul data yang bersangkutan. Contoh: komik *Cubitus* (C), seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* (LGDHC), halaman 4 (H4), kolom ke 2 (K2), maka kode data tersebut adalah C. LGDHC. H4. K2. Selanjutnya, data yang telah dicatat dan diberi kode diklasifikasikan dalam tabel diksi atau gaya bahasa, contoh:

Contoh Tabel Klasifikasi Diksi dan Gaya Bahasa

No.	Kode Data	Data	Jenis Diksi	Jenis Gaya Bahasa	Keterangan
1.	C.LGDHC. H31.K5	<p><i>Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! Rocker comme un authentique blouson noir!... et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!</i></p> <p>”Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!... dan akulah yang telah memberikan pendidikan keshalehan kepadanya! Aku galau!”</p>	Kata Asing dan konotatif	Simile	<p>Dalam data tersebut terdapat diksi kata asing “<i>Rocker</i>” yang berarti musisi rock atau penggemar musik rock. <i>Rocker</i> merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam kalimat tersebut kata <i>Rocker</i> dapat dikategorikan menjadi kata asing karena masih dipertahankan bentuk aslinya dan belum melebur dengan bahasa sasaran (bahasa Prancis). Pada data tersebut juga terdapat konotatif yaitu pada kata <i>blouson noir</i> “sekelompok pemuda berandalan”. Apabila diartikan kata perkata maka <i>blouson</i> ‘jaket’ <i>noir</i> ‘hitam’ maka apabila kedua kata itu disatukan menjadi jaket hitam. Namun pada konteks kalimat ini <i>blouson noir</i> berarti sekumpulan pemuda berandalan (yang berpakaian jaket kulit hitam).</p> <p>Data tersebut mengandung gaya bahasa simile, hal ini ditandai dengan penggunaan verba “<i>comme</i>” sebagai verba pembandingan. Hal yang dibandingkan pada data ini adalah Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dibandingkan secara langsung dengan</p>

					jaket hitam. Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dibandingkan dengan sekumpulan pemuda berandalan, karena seorang rocker identik dengan pemuda yang berandalan dan penggunaan aksesoris atau atribut seperti jaket yang berwarna gelap terutama warna hitam.
--	--	--	--	--	---

Keterangan:

No : No urut

Kode Data : Berisi subjudul, halaman, dan kolom

Subjudul : Tiga subjudul komik *Cubitus*1. *La gorrida des Hippopotames Casqués (LGDHC)*2. *Raconte- Moi (RM)*3. *Heureux Qui, Comme (HQC)*

Data : Yang menunjukkan diksi dan gaya bahasa

Keterangan : Analisis mengapa diksi dan gaya bahasa tersebut diklasifikasikan kedalam jenis tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2010: 121) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Jadi instrumen penelitian dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian kualitatif peneliti berinteraksi secara aktif dan pribadi melalui proses pengumpulan data disesuaikan dengan situasi (Muhammad, 2011:21). Peneliti akan membuat instrumen penelitian dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti tentang diksi dan gaya bahasa serta pengetahuan stililistika dan kajian semantik bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Adanya tabel klasifikasi diksi dan gaya bahasa akan memudahkan dan mungkin peneliti bekerja secara sistematis dan juga memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi diksi dan gaya bahasa.

D. Metode dan Teknik Analisi Data

Terdapat dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai diksi dan gaya bahasa. Diksi dianalisis menggunakan metode padan referensial dan teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa. Dengan kata lain, objek yang diteliti akan diselaraskan, disepadankan, dan disejajarkan dengan referen penentunya (Muhammad, 2011:234). Teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan teknik dasar untuk melaksanakan metode padan (Sudaryanto, 2015:25). Berikut ini merupakan contoh analisis diksi menggunakan teknik padan referensial dan teknik PUP:

(68) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! Rocker comme un authentique blouson noir!...*

“Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker Nampak seperti pemuda berandalan”

(*La gorrida des Hippopotames Casqués*, hal.31, kolom 5)

Pada contoh (68) terdapat diksi kata asing yaitu pada kata *rocker*. Kata *rocker* pada contoh (68) dipadankan dengan referensi kamus, kata *rocker* berasal dari kata *rock* yang diberi suffiks –er sebagai penanda pelaku. Dalam Travers (1997:1216) *Rock (and roll) (mot anglais) musique populaire née aux États-unis... ‘rock (and roll) (kata dalam bahasa Inggris) musik populer yang lahir di Amerika...’*. Sedangkan kata *Rocker: chanteur, musicien de rock and roll, amateur de rock and roll dont le style de vie...* ‘rocker: penyanyi, musisi rock and roll, penggemar musik rock and roll yang kemudian menjadi gaya hidup’. Berdasarkan analisis data dengan metode padan referensial dapat disimpulkan bahwa *rocker* merupakan kata asing yang berasal dari bahasa Inggris, yang masih dipertahankan bentuk aslinya dan belum melebur dengan bahasa sasaran, apabila kata *rocker* dileburkan ke dalam bahasa Prancis maka suffiks –er akan berubah menjadi –eur.

Dalam data (68) juga terdapat diksi konotatif yaitu pada frasa *un authentique blouson noir* ‘benar-benar pemuda berandalan’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *blouson* berarti *veste de sport, terminée au-dessus des hanches par un bord-côte ou une bande qui la fait blouser* ‘jaket olahraga, yang terdapat kancing di atas pinggul dan terdapat sabuk di pinggang sehingga membuatnya nampak seperti blouse’ sedangkan *noir* berarti *se dit de la couleur la plus foncée...* ‘dapat dikatakan warna yang sangat gelap’, sehingga apabila diartikan kata

perkataan maka *blouson noir* berarti jaket hitam. Namun pada konteks kalimat ini *blouson noir* merupakan bentuk ekspresi yang sudah familiar di kalangan masyarakat yang berarti *jeune se livrant en bande à des violences et des déprédations*(www.larousse.fr) ‘anak muda yang tertarik pada kekerasan dan kerusakan’ sehingga dapat disimpulkan *blouson noir* termasuk kedalam diksi konotatif.

Gaya bahasa dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, metode agih dengan teknik ganti, teknik perluas dan teknik baca markah disesuaikan dengan karakteristik data. Metode padan fonetis artikulatoris adalah metode padan yang alat penentunya organ wicara (Sudaryanto, 2015:16). Berdasarkan alat penentunya metode agih merupakan kebalikan dari metode padan, apabila pada metode padan alat penentunya di luar bahasa, dalam metode agih alat penentunya merupakan bahasa itu sendiri. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2011:244).

Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain, sedangkan teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu menggunakan “unsur” tertentu (Sudaryanto, 2015: 60-69). Teknik baca markah, yaitu dengan membaca “pemarkah” yang ada dalam suatu konstruksi (Muhammad, 2011:254). Menurut Sudaryanto (2015: 129) pemarkahan itu menunjukkan kejadian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu. Selain menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan metode

agih, gaya bahasa juga dianalisis menggunakan analisis komponenensial. Menurut Dubois (dalam Rohali, 2001:29) analisis komponenensial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk melihat satuan minimal unit-unit semantik dari suatu makna dalam suatu unit leksikal. Berikut merupakan contoh analisis gaya bahasa dalam komik Cubitus:

- (68) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! Rocker comme un authentique blouson noir!...*
 “Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker nampakseperti pemuda berandalan”
(La gorrida des Hippopotames Casqués, hal.31, kolom 5)

Dengan menggunakan teknik baca markah, maka diketahui tuturan (68) mengandung gaya bahasa simile. Hadirnya pemarkah “*comme*” dalam kalimat tersebut mengindikasikan perbandingan dua hal secara langsung. Hal yang dibandingkan adalah Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dengan pemuda berandalan. Frasa ini sebenarnya memiliki makna bahwa Caramelita nampak seperti seorang rocker sungguhan. Karena rocker biasanya identik dengan pemuda berandalan.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk membuktikan data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data yang valid, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 267). Penelitian ini menggunakan uji validitas semantis dan validitas *expert judgement*. Menurut Zuchdi (1993:75) validitas semantis digunakan untuk mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks. Setelah melakukan uji validas semantis,

hasil dari uji validitas tersebut kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing (*expert judgement*) Drs. Rohali, M.hum. Data dinyatakan valid apabila penafsiran data sesuai dengan konteks dan disetujui oleh *expert judgement*.

Selain melakukan uji validitas agar data yang diperoleh adalah data yang valid maka dilakukan uji reliabilitas. Menurut Stainback (dalam Sugiyono,2012:268) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas temuan. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menafsirkan secara berulang-ulang setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada ketiga seri komik Cubitus, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh konsisten. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan reliabilitas inter-rater, reliabilitas ini dilakukan oleh pengamat lain yaitu dosen pembimbing.

BAB IV

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KOMIK CUBITUS KARYA DUPA

A. Denotatif

Denotatif merupakan konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotatif mengacu pada makna yang sebenarnya. Denotasi bermakna definisi utama suatu kata di dalam kamus. Berikut ini merupakan pemaparan diksi denotatif dalam gaya bahasa aliterasi (3 data), asonansi (1 data), anastrof (10 data), apostrof (1 data), elipsis (1 data), erotesis (3 data), koreksio (2 data), hiperbol (3 data), paradoks (2 data), perifrasis (1 data), simile (1 data), personifikasi (3 data), inuendo (2).

1. Denotatif dalam Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi konsonan yang sama. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 4: Diksi Denotasi dalam Gaya Bahasa Aliterasi

- (69) *Alors, **toi**, **tu** trouves cela normal?!?*
[alɔʁ/ twa/ ty truv sɛla nɔʁmal//]
“Jadi, kamu, menurutmu ini wajar?!?”
(Cubitus seri *Raconte- moi* hal 5 kolom 1)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *toi* dalam tuturan (69) bermakna *pronom personnel accentué de la deuxième personne du singulier* ‘pronomina untuk menggantikan orang kedua tunggal’. Kata *tu* dalam tuturan (69) bermakna *forme atone du pronom personnel sujet du verbe à la deuxième personne du singulier, désignant la personne à qui l’on parle, sans distinction de sexe* ‘kata ganti untuk menggantikan subjek orang kedua tunggal, merujuk kepada mitra tutur tanpa membedakan gender’. Kata *trouver* dalam tuturan tersebut bermakna *penser, juger que quelque chose, quelq’un ont telle caractéristique...* ‘berpikir, menghakimi sesuatu, menilai karakteristik seseorang...’.

Ketiga kata tersebut tergolong kedalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Pada tuturan (68) terdapat pengulangan bunyi konsonan [t] pada kata *toi, tu, trouves*, pengulangan konsonan tersebut dapat termasuk kedalam gaya bahasa aliterasi. Sehingga dapat disimpulkan tuturan (68) termasuk kedalam diksi denotatif dalam gaya bahasa aliterasi. Denotatif dalam gaya bahasa aliterasi lain terdapat dalam kalimat berikut ini:

- (70) ... ***Et en boa, comment-me trouves-tu, beau blond?!!?***
 [e ã bwa/ kãmã mə truve ty/ bo blõ //]
 “... dengan syal bulu-bulu, bagaimana menurutmu, pirang tampan?”
 (Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 38 kolom 7)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *boa* dalam tuturan (70) berarti *long rouleau de plumes d’autruche affectant la forme d’un serpent, porté par les femmes , surtout vers 1900* ‘selendang panjang dari bulu burung unta yang bentuknya menyerupai ular, dikenakan oleh wanita, terutama pada tahun 1900’.

Kata *comment* dalam tuturan (70) bermakna *adverbe interrogatif et exclamatif* ‘adverbial interrogatif dan eksklamatif’. Kata *Trouver* dalam tuturan (70) bermakna *penser, juger que quelque chose, quelq’un ont telle caractéristique...* ‘berpikir, menghakimi sesuatu, menilai karakteristik seseorang...’. Kata *beau* dalam data (70) bermakna *adjectif qui suscite un plaisir esthétique d’ordre visuel ou auditif* ‘adjektiva yang membangkitkan kesenangan estetika baik dari visual atau auditif’. Kata *blond* dalam data (70) bermakna *adjectif d’une nuance intermédiaire entre le doré et le châtain clair (surtout en parlant des cheveux et de la barbe* ‘kata sifat mengenai warna antara keemasan dan coklat muda (seringkali dipakai untuk membicarakan rambut dan jenggot)’.

Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Pada tuturan (69) terdapat pengulangan bunyi konsonan [m] pada kata *comment* dan *me*, konsonan [t] pada kata *tu* dan *trouves*, serta konsonan [b] pada kata *boa* dan *blond*. Pengulangan ketiga konsonan tersebut dapat dimasukkan kedalam gaya bahasa aliterasi.

2. Denotasi dalam Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 5: diksi denotasi dalam gaya bahasa asonansi

(71) *Ni cui-cui, ni menaces, ni quoi que ce soit! Klaus vous êtes brave et dévoué, mais sot!*

[ni kui-kui, ni mənəs, ni kwa kə sə swa! Klos vu ɛtəs brav e devue, mɛ sɔt!]

“Tidak perlu cui-cui, tidak perlu menyamar, tidak perlu lagi melakukan apapun! Klaus kamu pemberani dan setia, tetapi bodoh!.

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 17 kolom 2)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *ni* dalam tuturan (71) bermakna *indique une coordination dans la phrase où la négation intéresse le verbe* ‘mengindikasikan pada koordinasi di dalam sebuah kalimat dimana negasi yang merujuk kepada kata kerja’. Kata *quoi* dalam tuturan (71) bermakna *pronom interrogatif et exclamatif* ‘pronomina interogatif dan eksklamatif’. Kata *soit* dalam tuturan (71) bermakna *pour présente une explication* ‘untuk memberikan sebuah penjelasan’.

Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Pada tuturan (71) terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal [i] pada kata *ni* ‘tidak’ dan vokal [wa] pada kata *quoi* ‘apapun’ dan *soit* ‘konjugasi dari verba *être*’. Pengulangan kedua bunyi vokal tersebut dapat dimasukkan kedalam gaya bahasa asonansi. Sehingga dapat disimpulkan tuturan (71) termasuk kedalam diksi denotatif dalam gaya bahasa asonansi.

3. Denotatif dalam gaya bahasa anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa dengan membalikkan susunan kata-kata yang ada dalam kalimat. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa anastrof dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 6: diksi denotasi dalam gaya bahasa anastrof

(72) **Thorgal Argisson, vous connaissez?**

“Thorgal Argisson, kamu mengenalnya?

(Cubitus dari Raconte- moi hal 7 kolom 1)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *vous* dalam data (72) bermakna *pronom personnel de la deuxième personne du pluriel des deux genres* ‘kata ganti untuk orang kedua jamak bisa untuk laki-laki dan perempuan’. Kata *conaissez* yang berasal dari verba *connaître* memiliki makna *Entrer en contact avec quelqu'un, faire sa connaissance, l'avoir parmi ses relations* ‘berhubungan dengan seseorang, mengenalnya, memiliki hubungan dengannya’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Dengan teknik baca markah diketahui tuturan (72) mengandung gaya bahasa anastrof yaitu ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal, namun tidak mengubah isi

pesan. Apabila data (72) ditulis dengan susunan gramatikal yang benar, maka kalimatnya menjadi:

(72a) *Vous connaissez Thorgal Argisson?*
 ‘Apakah kamu mengenal Thorgal Argisson?’

Kalimat (72a) tetap berterima meskipun susunan kata-katanya telah mengalami perubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan(71) termasuk kedalam diksi denotatif dalam gaya bahasa anastrof.

4. Denotatif dalam Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa anastrof dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 7: diksi denotasi dalam gaya bahasa apostrof

(73) ***Saint Calder, pardonnez-moi!***
 “Saint Calder, ampuni aku!”.
 (Cubitus seri *Raconte- moi* hal 29 kolom 7)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *pardonnez* merupakan konjugasi dari *verba pardonner* yang bermakna *accorder à quelqu'un son pardon pour son acte* ‘meminta kepada seseorang untuk memaafkan kelakuannya’. Kata *moi* dalam

tuturan (73) bermakna *pronom personnel accentué de la premiér personne du singulier* ‘pronomina untuk menggantikan orang pertama tunggal’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Dengan teknik baca markah diketahui tuturan (73) mengandung gaya bahasa apostrof, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalihan pesan kepada sesuatu yang tidak hadir disana yaitu *Saint-Calder*. Dalam konteks kalimat tersebut Sénechal meminta maaf kepada *Saint-Calder* atas kebodohan Cubitus, padahal *Saint-Calder* tidak muncul disana dan tidak termasuk tokoh di dalam cerita. Dalam Larousse (www.larousse.fr) *saint: Se dit de Dieu en tant qu'il est souverainement pur, parfait* ‘dapat dikatakan tuhan atau seseorang yang suci dan sempurna’, sehingga dapat disimpulkan dalam konteks kalimat tersebut adanya pengalihan amanat kepada Dewa Calder. Adanya pengalihan amanat tersebut dapat dimasukkan kedalam gaya bahasa apostrof.

5. Denotatif dalam Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa elipsis dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 9: diksi denotasi dalam gaya bahasa elipsis

(74) ***C'est pas croyable ce qu'il est taré, ce Cubitus.** Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu'il ne connaît même pas.*

“ Tidak bisa dipercaya si gila Cubitus ini. Tidak sedikit percakapan yang mencurigakan dan ketika ia dapat menyebabkan, dia berbicara sesuatu yang juga ia tidak paham.

(Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 47 kolom 10)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) Kata *pas* dalam tuturan (74) bermakna *constitue avec ne la négation du groupe verbal* ‘digunakan dengan kata *ne* untuk membuat bentuk ingkaran pada kelompok kata kerja’. Kata *croyable* dalam tuturan (74) bermakna *qui peut ou doit être cru* ‘yang dapat atau harus dipercaya’. Kata *taré* dalam tuturan (74) bermakna *se dit de quelqu'un qui est porteur d'une tare physique ou morale* ‘dapat dikatakan seseorang yang mengalami cacat fisik atau mental’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Dengan teknik BUL data dibagi menjadi 2 unsur, unsur yang pertama yaitu *C'est pas croyable ce qu'il est taré, ce Cubitus*. ‘Tidak bisa dipercaya si gila Cubitus ini’. Unsur yang kedua *Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu'il ne connaît même pas* ‘tidak sedikit percakapan yang mencurigakan dan ketika ia dapat menyebabkan, dia berbicara sesuatu yang juga ia tidak paham’. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa

unsur pertama mengandung gaya bahasa elipsis. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa elipsis karena terdapat salah satu unsur yang dihilangkan yaitu ‘ne’ pada frasa *c’est pas croyable* ‘tidak bisa dipercaya’. Dalam bahasa Prancis bentuk ingkar seharusnya ditulis dengan “*ne..pas*”. Berikut analisisnya dengan menggunakan metode agih dengan teknik perluas:

(74a) ***C’est pas croyable ce qu’il est taré, ce Cubitus.** Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu’il ne connaît même pas.*

“ Tidak bisa dipercaya si gila Cubitus ini. Tidak sedikit percakapan yang mencurigakan dan ketika ia dapat menyebabkan, dia berbicara sesuatu yang juga ia tidak paham.

Pemunculan unsur *ne* membuktikan bahwa pada kalimat tersebut ada unsur yang dihilangkan dan setelah diperluas tidak mengubah makna sama sekali sehingga merupakan gaya bahasa elipsis.

6. Denotatif dalam gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retorik

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa erotesis dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 11: diksi denotasi dalam gaya bahasa erotesis

(75) *Mes compagnons se feraient couper les oreilles en lanières pour moi. D'ailleurs, sans cela, **Comment ferions-nous pour recoudre les voiles?***
 “Teman-temanku akan memotong telinga menyerupai tali untukku. Lagi pula, tanpa itu, bagaimana kita menjahit kembali layar-layar?”
 (Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 7 kolom 5)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *comment* pada tuturan (75) bermakna *adverbe interrogatif et exclamatif* ‘adverbia interrogatif dan eksklamatif’. Kata *ferions* merupakan konjugasi dari verba *faire : réaliser par son travail, son action* ‘merealisasikan pekejaannya, kegiatannya’. Kata *pour* dalam tuturan (75) bermakna *préposition pour le but* ‘preposisi untuk mengatakan tujuan’. Kata *recoudre* dalam tuturan (75) bermakna *coudre ce qui est décousu ou déchiré* ‘menjahit sesuatu yang putus atau robek’.

Kata *Les voiles* dalam tuturan (75) bermakna *assemblage de pièces de toile ou d'autres tissus cousues ensemble pour former une surface capable de recevoir l'action du vent et de servir à la propulsion d'un bateau* ‘perakitan potongan kanvas atau kain lainnya yang dijahit bersama untuk membentuk permukaan yang mampu menerima angin dan digunakan untuk mendorong perahu’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Dengan teknik BUL data dibagi menjadi 2 unsur, unsur yang pertama yaitu *Mes compagnons se feraient couper les oreilles en lanières pour moi. D'ailleurs, sans cela* ‘teman-temanku akan memotong telinga menyerupai tali untukku. Lagi pula, tanpa itu,’. Unsur yang kedua yaitu *comment ferions-nous pour recoudre les voiles?* ‘bagaimana kita menjahit kembali layar-layar?’. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa unsur yang kedua mengandung gaya bahasa erotesis/

pertanyaan retorik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata tanya comment ‘bagaimana’ dan penggunaan tanda tanya (?) sehingga mengindikasikan sebuah pertanyaan. Apabila dicermati pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya telah dijabarkan oleh penutur sebelum ia mengajukan pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan tuturan (74) mengandung gaya bahasa erotesis.

7. Denotatif dalam Gaya Bahasa Koreksio

Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa koreksio dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 11: denotasi dalam gaya bahasa koreksio

(76) **Hé! Non! Pas celle de la cheminée!**

” Hei! Tidak! Jangan yang di tungku!”.

(Cubitus seri *Heureux Qui*, *Comme* hal 34 kolom 7)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *hé* dalam tuturan (76) bermakna *intérjection*, *Sert à appeler, à attirer l'attention ou à marquer la surprise, l'indignation, etc* ‘interjeksi, Digunakan untuk memanggil, untuk menarik perhatian atau untuk menandai kejutan, kemarahan, dan lain-lain’. Kata *non* dalam tuturan (76) bermakna *Indique une réponse négative* ‘ mengindikasikan respon

negatif'. Kata *pas* dalam tuturan (76) bermakna *constitue avec ne la négation du groupe verbal* 'digunakan dengan kata *ne* untuk membuat bentuk ingkaran pada kelompok kata kerja'. Kata *la cheminée* dalam tuturan (76) bermakna *dispositif maçonné comprenant, outre un foyer, un conduit de tirage et d'évacuation des gaz, des accessoires de fumisterie* 'terbuat dari batu bata, selain perapian/tungku, berbentuk pipa untuk membuang/mengeluarkan gas, perlengkapan yang tidak bisa diandalkan'.

Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya. Tuturan (76) mengandung gaya bahasa koreksio, hal ini ditandai dengan adanya pemarkah *non* 'tidak/jangan' pada kalimat tersebut. Pada mulanya penutur menyuruh mengambil pasak yang ada di tungku namun kemudian ia mengoreksinya, hal ini ditandai dengan penggunaan kata *non* 'tidak/jangan' pada kalimat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan tuturan (76) termasuk kedalam diksi denotatif dalam gaya bahasa koreksio.

8. Denotatif dalam Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa hiperbol dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 12: diksi denotatif dalam gaya bahasa hiperbol

(77) *Cubitus, tu devrais manger moins. Tu vas devenir trop gros et tu finiras par eclater.*

“Cubitus, kamu harus mengurangi porsi makanmu. Kamu akan menjadi sangat gendut dan lama-kelamaan kamu akan meledak”.

(Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 21 kolom 1)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) Kata *finir* pada tuturan (77) bermakna *cesser, ne plus faire quelque choses* ‘berhenti, tidak melakukan sesuatu’. Kata *eclater* dalam tuturan (77) bermakna *se percer, se fendre, se rompe ou exploser sous l’effet d’une trop forte pression, de la chaleur etc, et généralement en produisant un bruit* ‘hancur, retak, pecah atau meledak akibat tekanan yang kuat , atau panas, biasanya mengeluarkan suara’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Tuturan (77) mengandung gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang mengandung pernyataan berlebihan yaitu, *et tu finiras par eclater* ‘lama kelamaan kamu akan meledak’. Kata meledak dalam frasa tersebut berarti pecah atau meletus. Kata tersebut terkesan berlebihan karena seakan-akan seseorang/ Cubitus akan meledak akibat terlalu banyak makan. Dengan teknik ganti frasa *et tu finiras par eclater* ‘lama-kelamaan kamu akan meledak dapat diganti dengan frasa lain

yang lebih netral yaitu *et tu finiras par être bedaine* ‘dan lama-kelamaan perutmu akan menjadi buncit’. Gaya bahasa hiperbol lainnya adalah seperti berikut ini.



Gambar 13: diksi denotasi dalam gaya bahasa hiperbol

(78) *Cette fois, aucune erreur possible, l'agence m'en a transmis une photo parfaite et tu admettras que mon choix était justifié.*

“Kali ini, tidak mungkin ada kesalahan, agen real estate telah mengirimkanku sebuah foto yang sempurna dan kau akan mengakui betapa tepatnya pilihanku”.

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 3 kolom 5)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *l'agence* dalam tuturan (78) bermakna *nom d'organismes administratifs chargés de tâches d'information et/ou de coordination* ‘nama lembaga administrasi yang menangani tugas-tugas/masalah-masalah informasi dan / atau koordinasi’. Kata *transmis* merupakan konjugasi dari verba *transmettre* yang bermakna *faire passer un objet à quelqu'un* ‘mengirimkan sesuatu kepada seseorang’. Kata *une photo* dalam data (78) bermakna *abréviation usuelle de photographie* ‘abreviasi dari fotografi’. *Parfaite: Qui a toutes les qualités qu'on attend de lui* ‘Yang memiliki semua kualitas yang diharapkan dari dirinya’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Tuturan (78) mengandung gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang mengandung pernyataan berlebihan yaitu *l'agence m'en a transmis une photo parfaite* 'agen real estate telah mengirimkanku sebuah foto yang sempurna'. Kata *parfaite* 'sempurna' berarti sangat baik dan tidak cacat sedikitpun sehingga terkesan berlebihan untuk menggambarkan sebuah foto. Dengan teknik ganti frasa *l'agence m'en a transmis une photo parfaite* 'agen real estate telah mengirimkanku sebuah foto yang sempurna' dapat diganti dengan frasa yang lebih netral yaitu, *l'agence m'en a transmis une belle photo* 'agen real estate telah mengirimkanku sebuah foto yang indah'. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (78) mengandung gaya bahasa hiperbol.

9. Denotatif dalam Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Penggunaan diksi denotatif dalam gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 14: denotasi dalam gaya bahasa paradoks

- (79) *J'ai cru être ton animal familier, mais comme tu ne me prêtes pas suffisamment d'attention, j'en déduis que je ne suis qu'un meuble et je me range donc contre un mur.*

“ Aku mungkin menjadi hewan peliharaanmu yang akrab, tapi sepertinya kamu tidak memberikanku cukup perhatian, aku menyimpulkan bahwa aku seolah hanya sebuah perabotan yang berdiri didepan dinding”.
(*Cubitus* seri *Heureux Qui, Comme* hal 38 kolom 3)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) Kata *cru* dalam tuturan (79) merupakan konjugasi dari verba *croire* yang berarti *être certain de l'existence de quelqu'un, de quelque chose, de la véracité de quelque chose* ‘yakin pada seseorang, seseorang, kebenaran/kenyataan dari sesuatu hal’. Kata *animal* dalam tuturan (79) bermakna *par opposition à végétal, être vivant organisé, généralement capable de se déplacer et n'ayant ni chlorophylle ni paroi cellulaire cellulosique* ‘berlawanan dengan tumbuhan, hidupnya terorganisir, biasanya bisa bergerak dan tidak memiliki klorofil dan dinding sel selulosa’. Kata *familier* dalam tuturan (79) bermakna *se dit d'un animal qui vit dans le voisinage de l'homme* ‘dapat dikatakan seekor hewan yang hidup bersama manusia/hewan peliharaan’.

Kata *mais* dalam tuturan (79) bermakna *une opposition, une précision, une correction par rapport à ce qui a été énoncé* ‘oposisi, akurasi, koreksi dengan apa yang dinyatakan’. Kata *comme* dalam tuturan (79) bermakna *exprime la cause avant un verbe à l'indicatif qui précède la proposition principale* ‘mengungkapkan penyebabnya sebelum kata kerja dalam indikatif sebelum klausa utama’. Kata *suffisamment* dalam tuturan (79) bermakna *en quantité ou d'une manière suffisante* ‘dalam kuantitas atau dengan cara yang cukup’. Kata *attention* dalam tuturan (79) bermakna *sollicitude, gentillesse envers quelqu'un ; marque d'intérêt, d'affection (surtout pluriel)* ‘Peduli, kebaikan kepada seseorang; ekspresi bunga, kasih sayang (terutama jamak)’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi

denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Tuturan (79) mengandung gaya bahasa paradoks, karena terdapat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Hal yang dipertentangkan pada tuturan tersebut adalah *J'ai cru être ton animal familier* 'Aku mungkin menjadi hewan peliharaanmu yang akrab' dengan *tu ne me prêtes pas suffisamment d'attention* 'kamu tidak memberikanku cukup perhatian'. Dengan teknik HBS kedua frasa tersebut dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Kedua frasa tersebut bertentangan karena umumnya seekor binatang peliharaan kesayangan akan mendapatkan banyak perhatian dari pemiliknya. Berikut ini diksi denotasi dalam gaya bahasa paradoks lainnya.



Gambar 15: diksi denotasi dalam gaya bahasa paradoks

- (80) ...*Encore une chance que le professeur nous ait invités ici pour la nuit!... parceque au Mini-mas, il pleuvait même dans la confiture!*
 “Syukurlah Profesor mengundang kita disini untuk satu malam!... karena di Mini-mas, hujan walaupun berada didalamnya”.
 (Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 34 kolom 4)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) *pleuvait* merupakan konjugasi dari nomina *pluie* yang bermakna *précipitation d'eau atmosphérique sous forme de gouttes liquides* ‘curah hujan air dari atmosfer dalam bentuk tetesan cairan’. Kata *même* dalam data (80) bermakna (*avant le nom*) *la similitude, l'identité complète*,

l'égalité '(Sebelum kata benda) kesamaan, identitas lengkap, kesetaraan'. Kata *dans* dalam data (80) bermakna *l'intérieur d'un lieu* 'didalam sebuah tempat'. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Frasa *il pleuvait même dans la confiture!* '!... karena di Mini-mas, hujan walaupun berada didalamnya' mengandung gaya bahasa paradoks karena terdapat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Hal yang dipertentangkan pada frasa tersebut adalah hujan walaupun sedang berada didalam villa. Kedua frasa tersebut bertentangan karena umumnya kita tidak akan merasakan hujan ketika berada didalam ruangan.

10. Denotatif Dalam Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme, karena pada gaya bahasa ini mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan. Namun pada gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat di ganti dengan satu kata saja. Berikut ini merupakan contoh diksi denotatif dalam gaya bahasa perifrasis.



Gambar 16: diksi denotasi dalam gaya bahasa perifrasis

(81) *J'aurais dû méfier, la carabosse babylon a toujours été délicate de la soupape et la garagiste qui l'a vendue avait la larme à l'oeil. C'était suspect.*

“Aku harusnya curiga, klep mobil ini mudah rusak dan si montir yang menjualnya sampai meneteskan air mata. Dia adalah tersangkanya.”
(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 3 kolom 2)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *la garagiste* dalam tuturan (81) bermakna *exploitant commercial assurant le remisage des voitures et, souvent, les travaux d'entretien et de réparation* ‘agen penjualan mobil dan sering juga mengatasi/ mengerjakan pemeliharaan dan perbaikan mobil’. Kata *vendue* merupakan konjugasi dari verba *vendre* yang bermakna *céder la propriété de quelque chose à quelqu'un, en échange d'une certaine somme d'argent* ‘mengalihkan kepemilikan sesuatu kepada seseorang dengan imbalan sejumlah uang’. *Avait la larme à l'oeil* merupakan sebuah ekspresi dari penggunaan nomina *larme* yang bermakna meneteskan air mata. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Tuturan (81) mengandung gaya bahasa perifrasis, karena frasa *avait la larme à l'oeil* ‘meneteskan air mata’ masih bisa dipersingkat lagi menjadi *était ému* ‘terharu’. Dengan menggunakan teknik ganti frasa *avait la larme à l'oeil* ‘meneteskan air mata’ dapat digantikan dengan frasa *était ému* ‘terharu’. Apabila dicermati maksud/makna dari frasa *avait la larme à l'oeil* ‘meneteskan air mata’ adalah terharu, karena si montir merasa terharu mobil yang klepnya mudah rusak tersebut akhirnya berhasil terjual. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (80) mengandung gaya bahasa perifrasis.

11. Denotatif dalam Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana*. Berikut merupakan contoh diksi denotatif yang terdapat dalam gaya bahasa simile:



Gambar 17: diksi denotasi dalam gaya bahasa simile

- (82) *Sénéchal, vous qui grimpez aux arbres comme un singe, pourriez-vous me...*
 “Sénéchal, kamu yang dapat memanjat pohon seperti monyet, dapatkah kamu...”.
 (Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 39 kolom 3)

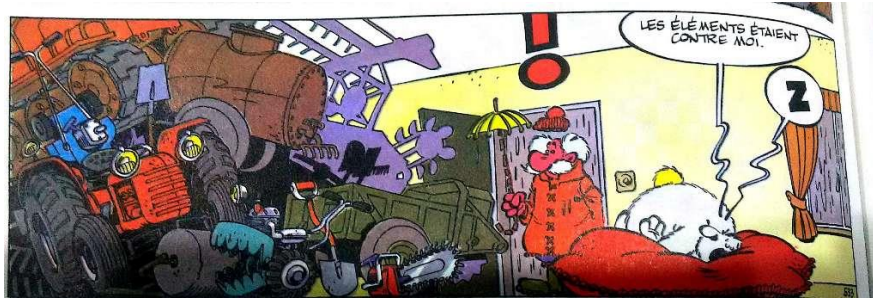
Menurut Larousse (www.larousse.fr) Kata *grimpez* merupakan konjugasi dari verba *grimper* yang bermakna *monter en s'agrippant, en s'aidant des mains, des pieds* ‘naik dengan berpegangan pada sesuatu dengan bantuan tangan dan kaki’. Kata *arbre* dalam tuturan (82) bermakna *végétal vivace, ligneux, rameux, atteignant au moins 7 m de hauteur et ne portant de branches durables qu'à une certaine distance du sol* ‘tumbuhan hidup, kayu, bercabang, setidaknya tingginya mencapai 7m, dan cabangnya hanya dapat bertambah panjang beberapa meter

dari tanah’. Kata *comme* dalam tuturan (82) bermakna *exprime la comparaison avant un verbe à l'indicatif ou au conditionnel, ou sans verbe* ‘mengungkapkan perbandingan sebelum kata kerja dalam indikatif atau kondisional, atau tanpa kata kerja. Kata *un singe* dalam data (82) bermakna *mammifère primate arboricole, fortement encéphalisé, à face souvent glabre* ‘mamalia primate yang hidup bergelayutan di pohon, memiliki otak, wajahnya berbulu’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Dengan teknik baca markah diketahui bahwa data (82) mengandung gaya bahasa simile, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata pembanding *comme* ‘seperti’ untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan atau disamakan adalah Sénechal yang seekor kucing dengan *un singe* ‘monyet/kera’ yang pada hakikatnya berbeda. Kucing adalah binatang yang rupanya seperti harimau kecil, biasa dipelihara orang (kkbi.web.id) sedangkan monyet adalah mamalia primata yang hidup bergelayutan di pohon, memiliki otak, wajahnya berbulu. Keduanya disamakan oleh penutur dengan menggunakan gaya bahasa simile karena kedua hewan tersebut sama-sama bias memanjat.

12. Denotatif dalam Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dengan kata lain personifikasi adalah penginsanan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa, binatang-binatang, angan-angan atau ide-ide yang abstrak. Berikut ini merupakan contoh diksi denotatif dalam gaya bahasa personifikasi.



Gambar 18: diksi denotasi dalam gaya bahasa personifikasi

(83) *Les éléments étaient contre moi*

“ Alam menentangku”.

(Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 34 kolom 10)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *les éléments* dalam tuturan (83) bermakna *littéraire. Les forces de la nature en action, spécialement le vent et l'eau* ‘sastra. Kekuatan alam dalam tindakan, terutama angin dan air’. Kata *contre* dalam tuturan (83) bermakna *l'opposition à quelque chose ou à quelqu'un* ‘berlawanan dengan sesuatu atau seseorang’. Kata *moi* dalam data (82) bermakna *pronom personnel accentué de la premier personne du singulier* ‘kata ganti untuk menggantikan orang pertama tunggal. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Tuturan (83) mengandung gaya bahasa personifikasi ditandai dengan melekatnya sifat insani *contre* ‘menentang’ pada kata *les éléments* ‘alam’ yang sebenarnya tidak bisa melawan atau menentang manusia. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Humain</i> “Insani”	S2 <i>Anime</i> “Hidup”	S3 <i>Avoir un sens</i> “Memiliki indra”
<i>Les éléments</i> “Alam”	-	-	-
<i>Les personnes</i> “Manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *humain* ‘manusia’, *animé* ‘hidup’ dan *avoir un sens* ‘memiliki indera’. *Lexème personne* ‘manusia’ memiliki ketiga *sèmes* yaitu *humain* ‘insani’, *animé* ‘hidup’, dan *avoir sens* ‘memiliki indera’, sedangkan *lexème les éléments* ‘alam’ tidak memiliki satupun dari ketiga *sèmes* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *les éléments* ‘alam’ tidaklah seperti manusia yang hidup dan memiliki indera, seperti indera perasa misalnya. Jadi, *les éléments* ‘alam’ sebenarnya tidak dapat merasa marah sehingga menentang atau melawan seperti manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat tersebut kata *les éléments* ‘alam’ dianggap seperti manusia yang mampu menentang/melawan. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bahwa cuaca sedang buruk ketika ia ingin melakukan kegiatan diluar ruangan. Berikut contoh diksi denotatif dalam gaya bahasa personifikasi lainnya.



Gambar 19: denotasi dalam gaya bahasa personifikasi

- (84) ***Quel bête chapeau!!! Enfin!... tous les goûts sont dans la nature!...***
 “Topi yang bodoh!!! Akhirnya!... semua yang indah berasal dari alam!...”
 (Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 19 kolom 10)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) *quel* bermakna *marque l'admiration, l'indignation* ‘menandakan kekaguman, kemarahan’. *Bête*: *qui manque d'intelligence ; sot, stupide* ‘kurang pintar, dungu, bodoh’. *Chapeau*: *coiffure de feutre ou de matières diverses, assez rigides* ‘tudung kepala terbuat dari bulu atau bahan lainnya, agak kaku’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotatif karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Tuturan (84) mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini ditandai dengan melekatnya sifat insani *bête* ‘bodoh’ pada kata *chapeau* ‘topi’ yang sebenarnya adalah benda mati. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Humain</i> “Insani”	S2 <i>Anime</i> “Hidup”	S3 <i>Avoir le cerveau</i> “Memiliki pikiran”
<i>Le chapeau</i> “Alam”	-	-	-
<i>Les personnes</i> “Manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *humain* ‘manusia’, *animé* ‘hidup’ dan *avoir le cerveau* ‘memiliki pikiran’. *Lexème personne* ‘manusia’ memiliki ketiga *sèmes* yaitu *humain* ‘insani’, *animé* ‘hidup’, dan *avoir le cerveau* ‘memiliki pikiran’, sedangkan *lexème le chapeau* ‘topi’ tidak memiliki satupun dari ketiga *sèmes* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *le cerveau* ‘topi’ tidaklah seperti manusia yang hidup dan memiliki akal dan pikiran. Jadi, *le chapeau* ‘topi’ sebenarnya tidak dapat memiliki sifat bodoh seperti manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat tersebut kata *le chapeau* ‘topi’ dianggap seperti manusia yang memiliki sifat bodoh. Apabila dicermati frasa tersebut sebenarnya ingin menyatakan topi tersebut jelek atau buruk.

13. Denotatif dalam gaya bahasa inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampak tidak menyakiti hati kalau dilihat sekilas saja. Berikut ini merupakan contoh diksi denotatif dalam gaya bahasa inuendo.



Gambar 20: diksi denotatif dalam gaya bahasa inuendo

- (85) *On voit que votre horizon culturel ne dépasse par la proèminence de votre bedaine, monsieur Cubitus. Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle.*

“Kita lihat jika cakrawala pengetahuanmu tidak melampaui perut buncitmu yang menonjol, tuan Cubitus. Kamu harus sedikit membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan”.

(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 39 kolom 3)

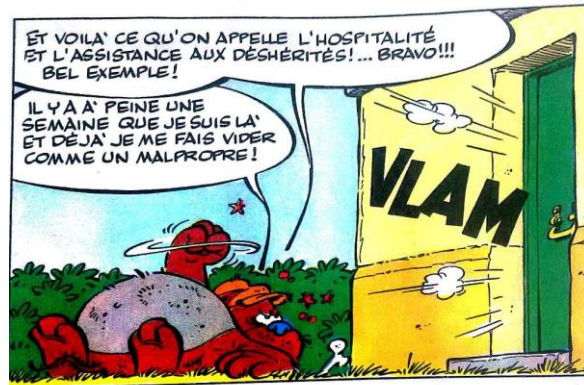
Menurut Larousse (www.larousse.fr) Kata *devriez* merupakan konjugasi dari verba *devoir* yang bermakna *être tenu, obligé, de faire quelque chose pour quelqu'un* ‘terikat, wajib melakukan sesuatu untuk seseorang’. Kata *lire* dalam tuturan (84) bermakna *prendre connaissance du contenu d'un texte par la lecture* ‘mendapatkan pengetahuan dari membaca’. Kata *un peu* dalam tuturan (85) bermakna *dans une faible mesure, par opposition à beaucoup* ‘dalam segi ukuran, berlawanan dengan banyak’. Kata *sauriez* merupakan konjugasi dari verba *savoir* yang bermakna *avoir appris quelque chose, et pouvoir le dire, le connaître, le répéter* ‘telah belajar tentang sesuatu, dan dapat menjelaskan pengetahuannya dan

dapat mengulanginya'. Kata *parler* dalam tuturan (85) bermakna *discuter avec quelqu'un au sujet de quelque chose ou de quelqu'un, sur un thème* 'berdiskusi dengan seseorang tentang sesuatu atau seseorang'. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Dengan teknik BUL data dibagi menjadi dua unsur, unsur yang pertama yaitu *On voit que votre horizon culturel ne dépasse par la prééminence de votre bedaine, monsieur Cubitus* 'Kita lihat jika cakrawala pengetahuanmu tidak melampaui perut buncitmu yang menonjol, tuan Cubitus'. Unsur yang kedua yaitu *Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle* 'Kamu harus sedikit membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan'. Dengan teknik baca markah diketahui unsur yang kedua mengandung gaya bahasa inuendo, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemarkah yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada klausa *Vous devriez lire un peu* 'kamu harus sedikit membaca'. Namun agar tidak nampak menyakiti hati penutur menggunakan kata *un peu* 'sedikit' pada tuturannya. Apabila kita cermati kalimat *Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle* 'Kamu harus sedikit membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan' sebenarnya merupakan sindiran yang ingin menyatakan 'kamu harus banyak membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan'.

14. Denotatif dalam Gaya Bahasa Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud untuk mengolok-olok. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi denotasi dalam gaya bahasa ironi.



Gambar 21: diksi denotasi dalam gaya bahasa ironi

- (86) *Et voilà ce qu'on appelle l'hospitalité et l'assistance aux déshérités!... bravo!!! bel exemple. Il y a peine une semaine je suis là et déjà je me fais vider comme un malpropre!*

“Dan inilah yang disebut keramahan dan penolong kaum yang kurang mampu!... Bravo!!! Contoh yang baik. Baru seminggu aku berada disana dan sudah dibuang bagaikan sampah!”.

(Cubitus seri *Heureux Qui*, *Comme* hal 11 kolom 2)

Menurut Larousse (www.larousse.fr) kata *voilà* dalam tuturan (86) bermakna *suivi d'un nom ou précédé d'un pronom, attire l'attention sur quelqu'un ou quelque chose de proche, un événement actuel* ‘diikuti dengan nama atau didahului oleh kata ganti, meminta perhatian kepada seseorang atau sesuatu yang dekat, peristiwa saat ini’. Kata *appelle* berasal dari verba *appeler* yang bermakna *héler, interpellier quelqu'un, attirer son attention par une parole* ‘memanggil, menegur seseorang, menarik perhatiannya oleh sebuah percakapan’. Kata *l'hospitalité* dalam tuturan (86) bermakna *action de recevoir et d'héberger chez soi gracieusement quelqu'un, par charité, libéralité, amitié* ‘tindakan menerima

dan memberikan penginapan dengan gratis kepada seseorang, untuk amal, dengan murah hati, dan persahabatan’.

Kata *l'assistance* dalam tuturan (86) bermakna *action d'assister quelqu'un, de l'aider dans une difficulté, un danger* ‘tindakan untuk membantu seseorang, membantu dalam kesusahan atau bahaya’. Kata *déshérité* dalam tuturan (86) bermakna *personne qui a été privée de sa part d'héritage* ‘orang yang telah kehilangan harta warisannya’. Kata *bravo* dalam tuturan (86) bermakna *mot dont on se sert pour applaudir, exprimer sa satisfaction, ou ironiquement pour souligner une sottise* ‘kata yang digunakan untuk bertepuk tangan, mengungkapkan kepuasan atau ironisnya untuk merayakan kebodohan’. Kata *bel* dalam tuturan (86) bermakna *renforce une affirmation ; réellement, indiscutablement* ‘memperkuat sebuah pernyataan; benar-benar, tidak diragukan lagi’. Kata *exemple* dalam tuturan (86) bermakna *fait, cas antérieur semblable ou comparable à ce dont il s'agit* ‘membandingkan dengan hal yang serupa atau dengan maksud yang sama’.

Kata *peine* dalam tuturan (86) bermakna *punition, sanction appliquée pour une faute commise, une infraction* ‘hukuman, sangsi yang diberikan untuk komisariat yang bersalah atau melakukan pelanggaran’. Kata *une semaine* dalam tuturan (86) bermakna *période de sept jours consécutifs du lundi au dimanche inclus* ‘kurun waktu tujuh hari dari senin hingga minggu’. Kata *là* dalam tuturan (86) bermakna *un lieu plus ou moins éloigné (par opposition à ici)* ‘tempat yang sangat atau agak jauh (lawan dari disini). Kata *déjà* dalam tuturan (86) bermakna *précédemment, auparavant (avec un passé)* ‘sebelumnya, sebelum (dengan masa

lalu)’. *Fais* merupakan konjugasi dari verba *faire* yang bermakna *réaliser par son travail, son action* ‘merealisasikan pekerjaannya, kegiatannya’. Kata *vider* dalam tuturan (86) bermakna *retirer de quelque chose, d'un lieu, d'un contenant tout ce qu'il contient* ‘menghapus sesuatu dari satu tempat, membersihkan wadah dari segala sesuatu di dalamnya’. Kata *comme* dalam tuturan (86) bermakna *exprime la comparaison avant un verbe à l'indicatif ou au conditionnel, ou sans verbe* ‘mengungkapkan perbandingan sebelum kata kerja dalam indikatif atau kondisional, atau tanpa kata kerja. Kata *un malprope* dalam tuturan (86) bermakna *qui est sale, qui manque de soin* ‘yang kotor, yang kurang perawatan’. Kata-kata tersebut tergolong dalam diksi denotasi karena pada konteks kalimat di atas kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya.

Tuturan (86) mengandung gaya bahasa ironi, karena mengemukakan ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan sebenarnya. Mulanya pada frasa pertama penutur menyebutkan *Et voila ce qu'on appelle l'hospitalité et l'assistance aux déshérités* ‘Dan inilah yang disebut keramahan dan penolong kaum yang kurang mampu!’ namun pada frasa kedua penutur menyatakan fakta yang sebenarnya yaitu *Il y'a peine une semaine je suis là et déjà je me fais vider comme un malprope!* ‘Baru seminggu aku berada disana dan sudah dibuang bagaikan sampah!’. Kalimat tersebut apabila dicermati sebenarnya bertujuan untuk menyindir dan mengejek majikannya yang telah mengusirnya. Hal ini menunjukkan tuturan (85) mengandung gaya bahasa ironi.

B. Konotatif

Konotatif merupakan makna kias satu atau sekelompok kata, konotasi berkaitan dengan makna implisit (tersirat) dari makna sebenarnya, sehingga kadang kita sulit untuk mencernanya. Berikut ini merupakan contoh diksi konotatif dalam gaya bahasa asonansi (1 data), pleonasme (1 data), hiperbol (1 data), simile, personifikasi.

1. Konotatif dalam Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan diksi konotasi dalam gaya bahasa dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 22: diksi konotasi dalam gaya bahasa asonansi

(87) *Un bon bain de pattes et vous verrez: dans deux minutes, les idées se bousculeront au portillon.*

[œ bõ bẽ də patə e vu vere/ dā dø minyt/ le ide sə buskylerõ o pørtijõ//]

“Merendam kaki yang baik dan kau akan lihat: dalam dua menit, ide-ide bermunculan secara cepat sampai-sampai lidahmu keseleo.”

(*Cubitus* seri *Raconte- Moi* hal 10 kolom 5)

Pada data (87) terdapat diksi konotasi yaitu pada frasa *bousculeront au portillon* ‘bermunculan secara cepat sampai-sampai lidahmu keseleo’, menurut

Larousse (www.larousse.fr) *bousculeront* yang berasal dari verba *bousculer* berarti *inciter quelqu'un par des rappels à l'ordre à se presser, le brusquer* ‘memaksa seseorang dengan peringatan untuk bergegas, terburu-buru’ sedangkan *portillon* berarti *petite porte placée à côté d'une porte cochère ou, en guichet, dans celle-ci* ‘pintu kecil yang terletak disebelah gerbang atau pintu di loket’. Jadi apabila diartikan kata perkata maka **bousculeront au portillon** berarti ‘berdesak-desakan dipintu kecil’, namun **bousculeront au portillon** didalam konteks kalimat ini memiliki makna kias yaitu ‘bermunculan secara cepat sampai-sampai lidahmu keseleo’, sebenarnya ungkapan *se bousculeront au portillon* sudah familiar dikalangan masyarakat Prancis. Tuturan (87) menganung gaya bahasa asonansi hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan bunya vokal yang sama yaitu bunyi vokal [e] pada kata *les* ‘artikel défini’ dan *idées* ‘ide’ dan vokal [õ] pada kata *bousculeront* dan kata *portillon*.

2. Konotatif dalam Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan, artinya tetap utuh. Penggunaan diksi konotasi dalam gaya bahasa pleonasme dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 23: diksi konotatif dalam gaya bahasa pleonasme

- (88) Que c'est celui qui le dit? qui l'est et que si vous continuez à me dire des horreurs pareilles, vous allez prendre mon pot de peinture sur la noix. Ouste.

“Apa yang kamu bicarakan? apapun itu dan jika kamu tetap melanjutkan hal yang sama menjijikannya dengan apa yang kamu bicarakan padaku, kamu akan menerima kaleng catku di atas mu orang bodoh. Hushh.”

(Cubitus seri *Heureux Qui*, Comme hal 39 kolom 2)

Pada tuturan (88) terdapat diksi konotatif yaitu pada kata *la noix* ‘orang bodoh’, dalam Larousse (www.larousse.fr) *fruit à coque ligneuse, entourée d'une écorce verte dite « brou », qui est produit par le noyer* ‘buah berkulit keras, dikelilingi oleh kulit bewarna hijau yang disebut <<kulit buah kenari>>, yang di produksi oleh pohon kayu’, namun pada konteks kalimat ini *la noix* berarti orang bodoh. Sebenarnya konotasi *la noix* ‘orang bodoh’ sudah familiar di kalangan masyarakat Prancis. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa tuturan (88) mengandung gaya bahasa pleonasme, hal ini ditunjukkan dengan adanya dengan adanya pemarkah yaitu kata-kata yang berlebihan yaitu pada frasa qui l'est ‘apapun itu’. Sebenarnya frasa qui l'est ‘apapun itu’ sudah terwakilkan pada frasa

Que c'est celui qui le dit? 'apa yang kamu bicarakan?'. Makna kalimat tersebut akan tetap utuh walaupun frasa *qui l'est* tersebut dihilangkan. Apabila frasa *qui l'est* dihilangkan maka kalimatnya menjadi:

(88a) Que c'est celui qui le dit? si vous continuez à me dire des horreurs pareilles, vous allez prendre mon pot de peinture sur **la noix**. Ouste.

"Apa yang kamu bicarakan? jika kamu tetap melanjutkan hal yang sama menjijikannya dengan apa yang kamu bicarakan padaku, kamu akan menerima kaleng catku di atas mu orang bodoh. Hushh."

3. Konotatif dalam Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan diksi konotasi dalam gaya bahasa hiperbol dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(89) Je sais bien que j'ai un léger embonpoint, mais est-ce une raison pour m'en faire l'affront à chaque instant? *Sénéchal, je lui flanque ma main sur la figure et on n'en parle plus... mais venant de toi, c'est un coup d'épée.*

"Aku sangat tahu jika badanku sedikit gemuk, tapi apakah ini menjadi alasan untuk menghinaiku setiap saat? Sénéchal, aku bisa memukulnya dan masalah selesai... tapi kalau kau yang bilang rasanya menusuk hatiku".

(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 24 kolom 5)

Pada tuturan (89) terdapat diksi konotasi yaitu pada frasa *un coup d'épée* 'menusuk hatiku'. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *coup* berarti *choc rapide et brutal qui résulte du mouvement d'un corps qui vient en frapper un autre* 'gerak reflek dan tiba-tiba yang menghasilkan gerakan tubuh menyerang orang lain' dan *épée* berarti *arme de main faite d'une lame d'acier pointue fixée à une poignée munie d'une garde* 'pisau genggam yang terbuat dari baja dengan ujung yang tajam biasanya digenggam oleh para penjaga'. Sehingga apabila diartikan secara kata perkata maka *un coup d'épée* bermakna pukulan/ tebasan pedang,

namun pada konteks kalimat ini *un coup d'épée* bermakna kias yaitu 'menusuk hati'.

Tuturan (89) mengandung gaya bahasa hiperbol, hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu pernyataan yang berlebihan yaitu pada frasa *mais venant de toi , c'est un coup d'épée*. 'tapi kalau kau yang bilang rasanya menusuk hatiku'. Menusuk hati berarti menyusahkan atau menyakitkan hati (kbbi.kata.web.id). Kata tersebut terkesan berlebihan karena seolah-olah ucapan seseorang mampu melukai hati oranglain. Dengan teknik ganti frasa *c'est un coup d'épée* 'rasanya menusuk hatiku' diganti dengan frasa yang lebih netral yaitu *c'est offenser moi* 'menyinggung perasaan saya'. Hal ini menunjukkan ini menunjukkan tuturan (89) mengandung gaya bahasa hiperbol.

4. Konotatif dalam Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana*. Berikut merupakan contoh diksi konotasi yang terdapat dalam gaya bahasa simile:



Gambar 25: diksi konotasi dalam gaya bahasa simile

(90) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! **Rocker comme un authentique blouson noir!**... et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!*

”Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!... dan akulah yang telah memberikan pendidikan keshalehan kepadanya! Aku galau!”.

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 19 kolom 10)

Pada tuturan (90) terdapat diksi konotatif yaitu pada frasa *un authentique blouson noir* ‘benar-benar pemuda berandalan’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *blouson* berarti *veste de sport, terminée au-dessus des hanches par un bord-côte ou une bande qui la fait blouser* ‘jaket olahraga, yang terdapat kancing di atas pinggulnya dan terdapat sabuk di pinggangnya sehingga membuatnya nampak seperti blouse’ sedangkan *noir* berarti *se dit de la couleur la plus foncée...* ‘dapat dikatakan warna yang sangat gelap’, sehingga apabila diartikan kata perkata maka *blouson noir* berarti jaket hitam. Namun pada konteks kalimat ini *blouson noir* merupakan bentuk ekspresi yang sudah familiar dikalangan masyarakat Prancis yang berarti *jeune se livrant en bande à des violences et des déprédations* ‘anak muda yang tertarik pada kekerasan dan kerusakan’ sehingga dapat disimpulkan *blouson noir* termasuk kedalam diksi konotasi.

Dengan teknik baca markah diketahui tuturan (90) mengandung gaya bahasa simile yaitu pada frasa ***Rocker comme un authentique blouson noir!***... ‘Rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!...’, hal ini ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* ‘seperti’ untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan atau disamakan adalah yang dibandingkan adalah Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dengan pemuda berandalan. Frasa ini sebenarnya

memiliki makna bahwa Caramelita nampak seperti seorang rocker sungguhan. Karena rocker biasanya identik dengan pemuda berandalan. Hal ini menunjukkan tuturan (90) mengandung gaya bahasa simile.

5. Konotatif Dalam Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan, laksana*. Pada metafora pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Berbeda dengan simile yang sangat terikat dengan konteks, metafora dapat berdiri sendiri. Berikut merupakan contoh diksi konotasi dalam gaya bahasa metafora.



Gambar 26: diksi konotasi dalam gaya bahasa metafora

(91) *Cet incident tombe mal, on vient justement livrer discrètement les "cobayes" demain matin. Ça risque de faire du raffut!*

"Peristiwa ini menjadi buruk, kiriman rahasia "kelinci percobaan" akan tiba besok pagi. Hal ini bisa menyebabkan keributan!"

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 12 kolom 4)

Pada tuturan (91) terdapat diksi konotasi yaitu pada kata *les cobayes* 'kelinci percobaan', menurut Larousse (www.larousse.fr) *les cobayes* berarti *petit mammifère rongeur d'Amérique du Sud, creusant son terrier dans les prairies et*

n'en sortant que la nuit. (Le cobaye a été très utilisé pour les expériences de laboratoire, mais on tend à le remplacer par le rat ou la souris) ‘mamalia bertubuh kecil, binatang pengerat yang berasal dari Amerika Selatan, menggali tanah di padang rumput dan hanya keluar dari sana pada malam hari. (marmut sangat diperlukan sebagai bahan percobaan penelitian, tetapi sekarang telah menggantinya dengan curut atau tikus). Dalam konteks kalimat ini *les cobayes* termasuk kedalam diksi konotatif karena bukan berarti marmut, namun berarti hewan/ kelinci percobaan. Makna konotatif *les cobayes* ‘kelinci percobaan’ sebenarnya sudah familiar di kalangan masyarakat Prancis.

Tuturan (91) mengandung gaya bahasa metafora, hal ini ditunjukkan dengan adanya dua hal yang dibandingkan secara langsung. Tuturan (90) merupakan jenis *metafora direct* karena hanya pembandingnya yang ditampilkan sedangkan hal yang dibandingkan tidak ditampilkan. Dalam kalimat ini hal yang dibandingkan adalah *les cobayes* ‘kelinci percobaan’ dengan kudanil, hewan percobaan yang sesungguhnya digunakan dalam penelitian di cerita ini. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Anime</i> “Hidup”	S2 <i>mamifère</i> “mamalia”	S3 <i>Petit</i> “kecil”
<i>Les cobayes</i> “Kelinci percobaan”	+	+	+
<i>La gorrida</i> “Kudanil”	+	+	-

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *animé* ‘hidup’, *mamifière* ‘mamalia’ dan *petit* ‘kecil’. *Lexème les cobayes* ‘kelinci percobaan’ memiliki ketiga *sèmes* yaitu *animé* ‘hidup’, *mamifière* ‘mamalia’ dan *petit* ‘kecil’, sedangkan *lexème la gorrida* ‘kudani’ hanya memiliki dua *sèmes* yaitu *animé* ‘hidup’, *mamifière* ‘mamalia’. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki beberapa titik kemiripan sehingga dapat disimpulkan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa metafora.

C. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referensi berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata abstrak dalam gaya bahasa perifrasis (1 data).

1. Kata Abstrak dalam Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme, karena pada gaya bahasa ini mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan. Namun pada gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat di ganti dengan satu kata saja. Berikut ini merupakan contoh diksi kata abstrak dalam gaya bahasa perifrasis.



Gambar 27: diksi kata abstrak dalam gaya bahasa perifrasis

- (92) *Oui! Je sais qu'elle n'est pas **neuve**, mais c'est tout ce que j'ai trouvé.*
 “Iya, aku tahu jika ia tidaklah baru, tetapi hanya ini yang mampu kutemukan.”
 (Cubitus seri *Heureux Qui*, Comme hal 25 kolom 8)

Pada tuturan (92) terdapat diksi kata abstrak yaitu pada kata *neuve* ‘baru’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *neuve* berarti *qui est récent ; moderne (par opposition à ancien, vieux)* ‘yang baru-baru ini; modern (lawan dari lusuh, tua)’. Dalam konteks kalimat ini kata *neuve* termasuk kedalam kata abstrak karena kata *neuve* yang dimaksud disini untuk menggambarkan cinta lama atau perasaan yang tidak bisa diserap dengan panca indra. Tuturan (92) mengandung gaya bahasa perifrasis, karena mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan yaitu pada frasa *Je sais qu'elle n'est pas **neuve*** ‘aku tahu jika ia tidaklah baru’. Dengan menggunakan teknik ganti frasa *Je sais qu'elle n'est pas **neuve*** ‘aku tahu jika ia tidaklah baru’ dapat diganti dengan menggunakan frasa *je sais qu'elle est vieusé* ‘aku tahu jika ia tua’. Apabila dicermati sebenarnya frasa *Je sais qu'elle n'est pas **neuve*** ‘aku tahu jika ia tidaklah baru’ sebenarnya ingin mengatakan bahwa aku tahu bahwa ini adalah cinta lama. Hal ini menunjukkan tuturan (91) mengandung gaya bahasa perifrasis.

D. Kata konkrit

Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata konkrit dalam gaya bahasa anastrof (1 data), elipsis (1 data), prolepsis (1 data), paradoks (1 data), inuendo (1 data), simile (1 data), metafora (1 data), perifrasis (1 data), dan metonimia (1 data).

1. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa dengan membalikkan susunan kata-kata yang ada dalam kalimat. Penggunaan diksi kata konkrit dalam gaya bahasa anastrof dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 28: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa anastrof

- (93) *Avec mes compagnons, je sillonne **les mers** gelées à la recherche de celle qui voudra bien s'occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.*

“Bersama dengan teman-temanku, aku mengarungi laut yang membeku untuk mencari wanita yang rela merapikan lemariku dan kaus kaki kita”.

(Cubitus seri *Raconte-moi* hal 7 kolom 3)

Pada tuturan (93) bahwa terdapat diksi kata konkret yaitu pada kata *les mers* ‘laut’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *les mers* berarti *eau de la mer, de l'océan* ‘air laut atau samudra’. Kata *les mers* dalam konteks kalimat ini termasuk kedalam diksi kata konkret karena menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa tuturan (93) mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemarkah yaitu pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal, namun tidak mengubah isi pesan. Kalimat tersebut diawali dengan *complément circonstanciel* ‘keterangan’, agar sesuai kaidah gramatikal seharusnya sebuah kalimat diawali dengan subyek. Apabila data (93) ditulis dengan susunan gramatikal yang benar, maka kalimatnya menjadi:

(93a) *je sillonne les mers gelées avec mes compagnions à la recherche de celle qui voudra bien s'occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.*

“aku mengarungi lautan beku bersama teman-temanku untuk mencari wanita yang rela merapikan lemariku dan kaus kaki kita”.

Kalimat (93a) tetap berterima meskipun susunan kata-katanya telah mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (93) mengandung gaya bahasa anastrof.

2. Kata Konkret dalam Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Penggunaan diksi kata konkret dalam gaya bahasa elipsis dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 29: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa elipsis

(94) *Ciel! Quelle caisse!*

“Astaga! Betapa peti itu!”

(Cubitus seri *Raconte- moi* hal 16 kolom 1)

Pada tuturan (94) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *la caisse* ‘peti’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *la caisse* berarti *emballage rigide, parallélipédique, constitué par l'assemblage de panneaux généralement pleins, parfois à claire-voie* ‘kemasan kaku, persegi panjang, yang dibentuk oleh perakitan panel umumnya padat, kadang-kadang kerawang’. Kata *la caisse* dalam konteks kalimat ini termasuk kedalam diksi kata konkrit karena menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman dan kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Penulis memilih kata tersebut untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa elipsis karena terdapat salah satu unsur yang dihilangkan yaitu unsur adjektiva (kata sifat). Adjektiva yang dapat mengisi unsur yang hilang pada frasa ini, misalnya: *grosse* ‘besar’, *belle* ‘indah’. Namun pada konteks frasa ini adjektiva yang tepat adalah *grosse*, karena pada kolom selanjutnya Cubitus menuturkan ia tidak pernah melihat peti sebesar ini. Berikut analisisnya dengan menggunakan metode agih dan teknik perluas:

(94a) Ciel! *quelle grosse caisse!*

‘Astaga! betapa besarnya peti itu!’.

Pemunculan unsur *grosse* membuktikan bahwa pada kalimat tersebut ada unsur yang dihilangkan dan setelah diperluas struktur gramatikal menjadi lengkap dan memenuhi pola yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (94) mengandung gaya bahasa elipsis

3. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Berikut merupakan contoh penggunaan kata konkrit dalam gaya bahasa prolepsis.



Gambar 30: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa prolepsis

(95) *Vous avez tous compris. Ceci est une saga épique qui vous conte mes exploits légendaires face aux pirates et aux serpents à sonnette de mer.*

“Kalian semua telah mengerti. Ini adalah sebuah dongeng epik yang mengisahkan kepada kalian keberhasilanku yang legendaris melawan para bajak laut dan ular-ular yang laut berbisa”.

(*Cubitus* seri *Raconte- moi* hal 7 kolom 6)

Pada tuturan (95) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *pirates* ‘bajak laut’ dan *serpents à sonnette de mer* ‘ular laut berbisa’. Menurut Larousse

(www.larousse.fr) *pirates* berarti *aventurier qui courait les mers pour se livrer au brigandage, attaquant les navires de commerce* ‘petualang yang mengarungi lautan untuk terlibat dalam perampokan, menyerang kapal dagang’ dan *serpents à sonnette de mer* berarti *très grand animal marin hypothétique, observé dans l’océan Indien et le Pacifique* ‘hewan laut yang sangat besar biasanya hidup di samudra hindia dan pasifik’. Kata *pirates* ‘bajak laut’ dan *serpents à sonnette de mer* ‘ular laut berbisa’. dalam konteks kalimat ini termasuk kedalam diksi kata konkrit karena menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman dan kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Penulis memilih kata tersebut untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca.

Tuturan (95) mengandung gaya bahasa prolepsis karena penutur lebih dulu mengungkapkan frasa *vous avez tous compris* ‘kalian semua mengerti’ sebelum menyebutkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dengan teknik HBS peristiwa tersebut disamakan dengan kenyataan yang ada, umumnya seseorang akan mengungkapkan atau menanyakan *vous avez tous compris* ‘kalian semua telah mengerti’ setelah menjelaskan atau mengungkapkan peristiwa/ kejadian utama atau menjelaskan suatu hal.

4. Kata Konkrit Dalam Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Penggunaan diksi kata konkrit dalam gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 31: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa paradoks

- (96) *Je n'y comprends rien: plus je mange et moin je pèse?*
 “ Aku nggak ngerti: aku banyak makan dan beratku berkurang?
 (Cubitus seri *Raconte- moi* hal 7 kolom 6)

Pada tuturan (96) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *pèse* ‘berat’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *péser* berarti avoir un certain poids, une certaine masse ‘memiliki berat tertentu, massa tertentu’. Pada konteks kalimat tersebut kata *pèse* termasuk kata konkrit karena berat yang dimaksud adalah berat badan yang bisa diukur. Tuturan (96) mengandung gaya bahasa paradoks karena terdapat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dalam kalimat tersebut terdapat pada frasa *plus je mange* ‘aku banyak makan’ dan frasa *moin je pèse* ‘beratku berkurang’. Dengan teknik HBS peristiwa tersebut dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Biasanya semakin banyak seseorang makan maka beratnya akan bertambah atau berat badannya akan naik, namun pada kalimat tersebut penutur menyatakan bahwa ia banyak makan namun beratnya malah berkurang. Hal ini lah yang menyebabkan kalimat ini mengandung gaya bahasa paradoks.

5. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampak tidak menyakiti hati kalau dilihat sekilas saja. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata konkrit dalam gaya bahasa inuendo.



Gambar 32: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa inuendo

(97) *La maison est petite, et disons...disons...enfin, disons pas très très **neuve...** mais enfin, c'est ne pas ça le plus grave...*

“Rumahnya kecil, dan bisa dibilang...bilang tidak terlalu terlalu baru...tetapi itu bukan yang terparah”.

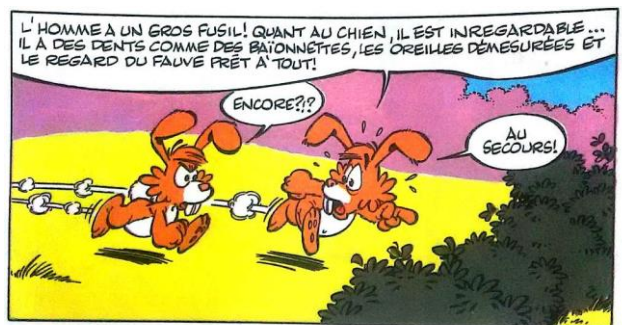
(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 4 kolom 8)

Pada tuturan (97) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *neuve* ‘baru’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *neuve* berarti *qui est récent ; moderne (par opposition à ancien, vieux)* ‘yang baru-baru ini; modern (lawan dari lusuh, tua)’. *Neuve* dalam konteks kalimat ini termasuk kedalam kata konkrit karena merujuk kepada suatu benda yang dapat dilihat. Dengan teknik baca markah diketahui tuturan (96) mengandung gaya bahasa inuendo, hal ini ditunjukkan dengan adanya sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada frasa *La maison est petite, et disons...disons...enfin, disons pas très très **neuve...*** ‘rumahnya kecil, dan bisa dibilang...bilang tidak terlalu terlalu baru...’. Namun agar tidak

nampak menyakiti hati apabila dilihat atau didengar secara sekilas penutur memilih menggunakan klausa *enfin, disons pas très très neuve* ‘bilang tidak terlalu terlalu baru...’. Apabila dicermati penutur sebenarnya ingin menyatakan bahwa rumah tersebut merupakan rumah tua karena pada halaman selanjutnya rumah tersebut digambarkan sangat tua dan hampir roboh.

6. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana*. Berikut merupakan contoh diksi kata konkrit yang terdapat dalam gaya bahasa simile:



Gambar 33: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa simile

(98) *L'homme à un gros fusil! Quant au chien, il est inregardable... il a des dents comme des baïonnettes, les oreilles démesurées et le regard du fauve prêt à tout!*

“Pria bersenjata besar! Tentang anjing itu, ia menakutkan... giginya seperti pisau bayonet, kupingnya berjuntai dan keliahatan liar siap menerkam!”
(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 16 kolom 3)

Pada tuturan (98) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *des dent* ‘gigi’ dan *des baïonnettes* ‘pisau bayonet’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *des dents*

berarti *organe dur, blanchâtre, implanté sur le bord des mâchoires de la plupart des vertébrés, qui sert à la prise de nourriture et, parfois, à la mastication ou à la défense* ‘organ keras, bewarna keputihan, terletak di tepi rahang yang paling vertebrata, yang digunakan untuk makan dan kadang-kadang mengunyah atau pertahanan’, sedangkan *des baïonnettes* berarti *sorte de petite épée qui s'adapte au bout du fusil* ‘jenis pedang kecil yang cocok dibawah todongan senjata’. Kedua kata tersebut termasuk kedalam kata konkrit menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra.

Dengan teknik baca markah diketahui bahwa tuturan (98) mengandung gaya bahasa simile, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata pembanding *comme* ‘seperti’ dan kedua hal yang dibandingkan pada frasa *il a des dents comme des baïonnettes* ‘giginya seperti pisau bayonet’. Hal yang dibandingkan dalam frasa ini adalah *des dents* ‘gigi’ dan *des baïonnettes* ‘pisau bayonet’. Kedua hal ini sebenarnya sangat berbeda *des dents* ‘gigi’ adalah alat yang digunakan untuk mengunyah makanan sedangkan *des baïonnettes* ‘pisau bayonet’ adalah senjata tajam yang digunakan tentara untuk menyerang musuh. Penutur menyamakan gigi dengan pisau bayonet untuk menggambarkan betapa tajamnya gigi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data (98) mengandung gaya bahasa simile.

7. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan, laksana*. Pada metafora pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Berbeda dengan

simile yang sangat terikat dengan konteks, metafora dapat berdiri sendiri. Berikut merupakan contoh diksi kata konkrit dalam gaya bahasa metafora.



gambar 34: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa metafora

(99) *Mais?!?... Mais?!?... c'est qu'il a raison, cet espèce de ****! J'aperçois une tache plus sombre à l'**horizon**!... Lulu! J'arrive!*

“Tetapi?!?... tetapi?!?... ini merupakan alasannya, ini semacam ****! Aku melihat sebuah lingkaran sangat suram di hulu! Lulu! Aku datang!”

(Cubitus seri *Raconte-Moi* hal 14 kolom 6)

Pada tuturan (99) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *l'horizon* ‘cakrawala’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *l'horizon* berarti *ligne imaginaire circulaire dont l'observateur est le centre et où le ciel et la terre (ou la mer) semblent se confondre* ‘garis imajiner yang melingkar yang apabila diamati berada diantara langit dan tanah (laut) yang berfungsi menggabungkan keduanya’. Kata tersebut bermakna konkrit karena cakrawala yang dimaksud dalam konteks ini menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman.

Tuturan (99) mengandung gaya bahasa metafora, hal ini ditunjukkan dengan adanya dua hal yang dibandingkan secara langsung. Tuturan (98) merupakan jenis *metafora direct* karena hanya pembandingnya yang ditampilkan sedangkan hal yang dibandingkan tidak ditampilkan. Dalam kalimat ini hal yang

dibandingkan adalah *l'île* 'pulau' dengan *une tache plus sombre* 'lingkaran sangat suram'. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial:

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Se mettre en cercle</i> "Melingkar"	S2 Ferme "Berbentuk bulat"	S3 <i>Espace</i> "ruang"
<i>une tache plus sombre</i> "Lingkaran sangat suram"	+	+	+
<i>l'île</i> "Pulau"	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *se mettre en cercle* "melingkar", *ferme* 'berbentuk bulat', *espace* 'ruang'. Kedua *lexèmes* tersebut memiliki ketiga *sèmes* yaitu *se mettre en cercle* 'melingkar', *ferme* 'berbentuk garis', *espace* 'ruang', Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki beberapa titik kemiripan sehingga dapat disimpulkan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa metafora.

8. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme, karena pada gaya bahasa ini mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan. Namun pada gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat di ganti dengan satu kata saja. Berikut ini merupakan contoh diksi kata konkrit dalam gaya bahasa perifrasis.



Gambar 35: kata konkret dalam gaya bahasa perifrasis

(100) *Moi, herr professor, je vais vous préparer votre café fort de circonstance avec beaucoup de lait!*

“Aku, herr profesor, aku akan menyiapkan kopi kental yang ditambahkan dengan susu yang banyak!”

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 34 kolom 1)

Pada tuturan (100) terdapat diksi kata konkret yaitu pada kata *fort* ‘kuat’.

Menurut Larousse (www.larousse.fr) *fort* berarti *qui est résistant, solide*. ‘yang tahan, padat’. Dalam konteks kalimat ini *fort* termasuk kedalam kata konkret karena merujuk kepada sesuatu yang bisa dirasa dengan panca indra. Tuturan (99) mengandung gaya bahasa perifrasis hal ini ditunjukkan dengan adanya pemborosan kata (kata berlebihan) pada frasa *café fort de circonstance avec beaucoup de lait!* ‘kopi kental yang ditambahkan dengan susu yang banyak’. Dengan teknik ganti frasa *café fort de circonstance avec beaucoup de lait!* ‘kopi kental yang ditambahkan dengan susu yang banyak’ dapat diganti dengan frasa yang lebih singkat menjadi *café du lait* ‘kopi susu’. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan(99) mengandung gaya bahasa perifrasis.

9. Kata Konkrit dalam Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menyatakan atau menyebutkan suatu hal lain, sebab suatu kata tersebut memiliki pertalian yang sangat dekat.



Gambar 36: diksi kata konkrit dalam gaya bahasa metonimia

- (101) *Sénéchal et moi allons vous interpréter la sonate au clair de lune, de... chose... la ... euh, Beethoven, avec extension hasardeuse pour **violon** et chat perché!*

“Sénéchal dan aku akan mempersembahkan kepada kalian sonata di bawah terang bulan, dari... pilihan... euh, Beethoven dengan ekstensi berbahaya untuk biola dan kucing yang kurus”.

(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 45 kolom 1)

Pada tuturan (101) terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata *le violon* ‘biola’.

Menurut Larousse (www.larousse.fr) *le violon* berarti *instrument de musique à cordes frottées, muni d'un manche* ‘alat musik gesek dengan pegangan’. Kata tersebut termasuk kedalam kata konkrit karena kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra, penulis memilih kata tersebut untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca. Tuturan (100) mengandung gaya bahasa

metonimia, hal ini ditunjukkan dengan adanya satu kata untuk menggantikan hal lain yang berupa penemu untuk hasil penemuannya pada kata *Beethoven*. Dengan teknik HBS kata *Beethoven* dibandingkan dengan kenyataan sebenarnya. *Beethoven* merupakan pianist dan composer berkebangsaan Jerman, ia merupakan seorang composer yang terkenal dan berpengaruh dikalangan *composer* lainnya. Jadi dapat disimpulkan kata *Beethoven* dalam kalimat tersebut untuk mengungkapkan *symphonie* karyanya.

E. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata umum merujuk kepada banyak hal, kepada himpunan dan kepada keseluruhan sedangkan kata khusus adalah kata-kata yang mengacu pada pengarahannya khusus yang terkait. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa asonansi (1 data), erotesis (1 data), hiperbol (1 data), dan simile (1 data).

1. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 37: kata umum dan khusus dalam gaya bahasa asonansi

(102) *Tout! **Poiriers**, **cocotiers**, **saladiers**...*

[tu/ pwarje/ kəkotje/ saladje//]

“Semua, pohon-pohon pér, pohon-pohon kelapa, tempat-tempat selada...”

(*Cubitus* seri *Raconte-moi* hal 47 kolom 10)

Pada tuturan (102) terdapat diksi kata khusus yaitu pada kata *Poiriers* ‘pohon pér’ dan *cocotiers* ‘pohon kelapa’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *poiriers* berarti *arbre fruitier (rosacée) des régions tempérées, produisant la poire* ‘pohon buah (rosacea) di daerah tropis, yang memproduksi buah pir’ sedangkan *cocotiers* berarti *palmier des rivages tropicaux, au tronc relativement frêle, pouvant atteindre 25 m de haut, dont le fruit comestible est la noix de coco* ‘palm pantai tropis, batang yang relatif lemah hingga 25m tinggi, yang buahnya bisa dimakan’. Sehingga dapat disimpulkan kedua kata tersebut merupakan kata khusus dari *les arbres fruitiers* ‘pohon buah’. Pada tuturan (101) terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal [e] pada kata *Poiriers* ‘pohon-pohon pér, *cocotiers* ‘pohon-pohon kelapa’, *saladiers* ‘tempat-tempat salad’. Pengulangan bunyi vokal tersebut dapat dimasukan kedalam gaya bahasa aliterasi.

2. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Erotesis/ Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Penggunaan diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa erotesis dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 38: diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa erotesis

(103) *Et le bouilli!! Où avais-je la tête? C'est pour **le pot-au-feu** de jeudi!.... mettez m'en un gros morceau.*

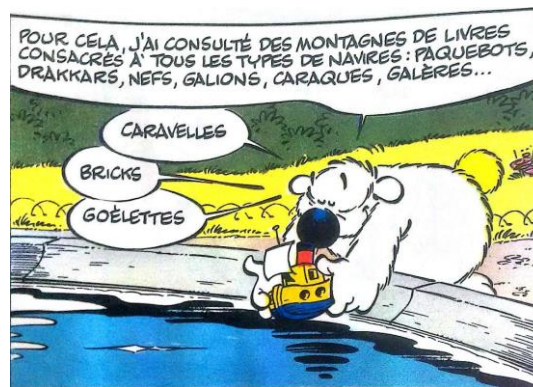
“Dan daging cincang!! Dimana kuletakkan kepalaku? Itu untuk hidangan pot-au-feu hari kamis!.... bungkuskan aku potongan yang besar!”
(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 48 kolom 6)

Pada tuturan (103) terdapat diksi kata khusus yaitu pada kata *le pot-au-feu* ‘pot-au-feu’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *plat composé de viande de bœuf bouillie, avec légumes et aromates, servis avec le bouillon de cuisson* ‘hidangan yang dibuat dari daging sapi rebus, dengan sayuran dan rempah-rempah, disajikan dengan kaldu’, sehingga dapat disimpulkan kata tersebut merupakan kata khusus dari kata umum *le plats* ‘makanan’. Dengan teknik baca markah diketahui tuturan (102) mengandung gaya bahasa erotesis/pertanyaan retorik, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemarkah yaitu kata tanya *où* ‘dimana’ dan penggunaan tanda tanya (?) sehingga mengindikasikan sebuah pertanyaan. Apabila dicermati

pertanyaan *Où avais-je la tête?* ‘dimana kuletakkan kepalaku?’ sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan tersebut dilontarkan penutur (Cubitus) sebagai bentuk ekspresif betapa pelupunya ia. Hal ini menyebabkan tuturan (103) termasuk kedalam gaya bahasa pertanyaan retorik.

3. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa hiperbol dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 39: diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa hiperbol

(104) *Pour cela, j'ai consulté des montagnes de livres consacrés à tous les types de navires: paquebots, drakkars, nefes, galions, caraques, galères...*

“ Untuk hal ini, aku membaca segunung buku yang menyediakan semua tipe kapal seperti, kapal laut, kapal bajak laut, kapal layar besar, kapal barang, kapal layar abad moyen âge, kapal perang...”

(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 17 kolom 2)

Pada tuturan (104) terdapat diksi kata umum yaitu pada kata *navires* ‘kapal’ dan kata khusus yaitu *paquebots* ‘kapal laut’, *drakkars* ‘kapal bajak laut’, *nefs* ‘kapal layar besar’, *galions* ‘kapal barang’, *caraques* ‘kapal layar abad moyen âge’, *galères* ‘kapal perang’. Tuturan (104) mengandung gaya bahasa hiperbol karena mengandung pernyataan yang membesar-besarkan suatu hal yaitu pada

frasa *Pour cela, j'ai consulté des montagnes de livres* 'untuk hal ini, aku membaca segunung buku'. Kata *montagnes* 'segunung' dalam kalimat ini berarti setumpuk, sehingga kata tersebut terkesan berlebihan untuk menggambarkan betapa banyaknya buku yang ia telah baca. Dengan teknik ganti frasa *Pour cela, j'ai consulté des montagnes de livres* 'untuk hal ini, aku membaca segunung buku' dapat diganti dengan frasa yang lebih netral yaitu *Pour cela, j'ai lu beaucoup de livres* 'untuk hal ini, aku membaca banyak buku'. Hal ini menyebabkan tuturan (104) termasuk kedalam gaya bahasa hiperbol.

4. Kata Umum dan Khusus dalam Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana*. Berikut merupakan contoh diksi kata umum dan khusus yang terdapat dalam gaya bahasa simile:



Gambar 40: diksi kata umum dan khusus dalam gaya bahasa simile

- (105) ***Le caribou** étant **rusé** comme un cochon, il ne faut surtout pas s'enerver.*
 “Kijang kanada adalah binatang lihai yang menyerupai babi jantan,
 jangan sekali-kali membuatnya marah.”
 (*Cubitus* seri *Raconte- Moi* hal 17 kolom 6)

Pada tuturan (105) terdapat diksi kata khusus *le caribou* ‘rusa kanada’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *le caribou* berarti *nom canadien du renne* ‘nama jenis rusa kanada’ sehingga dapat disimpulkan kata *le caribou* merupakan kata khusus dari kata umum *la renne* ‘rusa’. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa tuturan (104) mengandung gaya bahasa simile, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata pembanding *comme* ‘seperti’ untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan atau disamakan adalah *le caribou* ‘rusa kanada’ dan *un cochon* ‘babi jantan’. Kedua hewan tersebut sebenarnya berbeda. Rusa kanada dibandingkan dengan babi karena kedua binatang ini merupakan binatang yang lihai dan akan segera lari apabila marah. Hal ini menyebabkan tuturan (104) termasuk kedalam gaya bahasa simile.

F. Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan ilmiah. Berikut contoh penggunaan kata ilmiah dalam gaya bahasa prolepsis (1 data).

1. Kata Ilmiah dalam Gaya Bahasa Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Berikut merupakan contoh penggunaan kata ilmiah dalam gaya bahasa prolepsis.



Gambar 41: diksi kata ilmiah dalam gaya bahasa prolepsis

- (106) *C'est répugnant, **anti-hygenique** et votre jardin n'est plus qu'un dépotoir plein de cochonneries!*

"Ini menjijikan, tidak higienis dan kebunmu tidak lebih hanya tempat pembuangan sampah".

(Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 6 kolom 5)

Pada tuturan (106) terdapat diksi kata ilmiah yaitu pada kata *anti-hygenique* 'anti higienis'. Dalam Hacette (1997: 925) *hygénique* berarti *qui concerne l'hygiène* 'yang berkaitan dengan higienis'. Kata *anti-hygenique* termasuk kedalam kata ilmiah karena karena umumnya *anti-hygeénique* dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan ilmiah. Tuturan (105) mengandung gaya bahasa prolepsis karena penutur lebih dulu mengungkapkan frasa frasa *C'est répugnant, anti-hygenique* 'Ini menjijikan, tidak higienis' sebelum menyebutkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dengan teknik HBS peristiwa tersebut disamakan dengan kenyataan yang ada, umumnya seseorang akan mengatakan bahwa kebun itu jorok dan tidak higienis setelah menjelaskan atau menjabarkan keadaan atau penyebab kebun itu kotor. Hal ini menyebabkan tuturan (105) termasuk kedalam gaya bahasa prolepsis.

G. Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar dan oleh orang kebanyakan. Kata populer merupakan tulang punggung suatu bahasa karena kata ini merupakan kata-kata umum yang bisa dipakai oleh siapa saja. Berikut penggunaan kata populer dalam gaya bahasa metafora (1 data), personifikasi (1 data), hipalase (1 data), dan pleonasme (1 data).

1. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan, laksana*. Berikut merupakan contoh penggunaan kata populer dalam gaya bahasa metafora.



Gambar 42: diksi kata populer dalam gaya bahasa metafora

- (107) *Fais gaffe! Vas-y doucement, Freddo! Il y a deux gugusses qui sont en marche vers la tannerie.*

“Hati-hati! Pergi kesana diam-diam, Freddo! Ada dua badut yang berjalan menuju pabrik”.

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués*, hal 14 kolom 12)

Pada tuturan (106) terdapat diksi kata populer yaitu pada frasa *Fais gaffe!* ‘hati-hati’. Dalam Larousse (www.larousse.fr) *fais gaffe!* Berarti *être attentif à un*

danger possible ‘kata familiar, berhati-hati pada bahaya yang mungkin terjadi’. Dengan teknik BUL tuturan (107) dibagi menjadi 2 unsur, unsur yang pertama yaitu *Fais gaffe! Vas-y doucement, Freddo!* ‘hati-hati! Pergi kesana diam-diam, Freddo!’ dan unsur yang kedua yaitu *il y a deux gugusses qui sont en marche vers la tannerie* ‘Ada dua badut yang berjalan menuju pabrik’. Unsur yang kedua mengandung gaya bahasa metafora, hal ini ditunjukkan dengan adanya dua hal yang dibandingkan secara langsung yaitu tokoh Cubitus dan Sémaphore dengan *deux gugusses* ‘badut’. Berikut analisisnya dengan menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Humain</i> “Manusia”	S2 <i>bedaine</i> “Buncit”	S3 <i>Bête</i> “bodoh”
<i>Les gugusses</i> “Badut”	+	+	+
<i>Cubitus</i> “Cubitus”	-	+	+
<i>Sémaphore</i> “Sémaphore”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu, *humain* ‘manusia’, *bedaine* ‘buncit’, ‘bodoh’. *Lèxeme les gugusses* dan *Sémaphore* memiliki ketiga *sèmes* tersebut, sedangkan *lèxeme Cubitus* hanya memiliki dua *sèmes* yaitu *bedaine* ‘buncit’ dan ‘bodoh’. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya memiliki beberapa titik kemiripan sehingga dapat disimpulkan kalimat di atas menggunakan gaya bahasa metafora.

2. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dengan kata lain personifikasi adalah penginsanan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa, binatang-binatang, angan-angan atau ide-ide yang abstrak. Berikut ini merupakan contoh diksi kata populer dalam gaya bahasa personifikasi.



Gambar 43: diksi kata populer dalam gaya bahasa personifikasi

(108) *On tombe en panne! On coltine les bagages et je **paume** tous mes os à moëlle à cause d'une serrure moribonde, il ne manque plus qu'une chanson de marche et c'est le bataillon disciplinaire.*

“Mobil mogok, kita mengangkut koper dan aku kehilangan seluruh tulang sumsum gara-gara kunci koper sekarat, hanya kurang mars dan barisan tentara saja”.

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués*, hal 4 kolom 3)

Pada tuturan (108) terdapat diksi kata populer yaitu pada kata *paume* ‘kehilangan’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *paume* termasuk ke dalam kata populaire yang berarti *perdre, égarer* ‘kehilangan, tersesat’. Data (107) mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini ditandai dengan melekatnya sifat insani *moribonde* ‘sekarat’ pada kata *une serrure* ‘kunci koper’ yang jelas tidak bisa sekarat/ mati layaknya manusia atau makhluk hidup. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Humain</i> “Insani”	S2 <i>Anime</i> “Hidup”	S3 <i>Avoir un âme</i> “Bernyawa”
Une serrure “Kunci Koper”	-	-	-
<i>Les personnes</i> “Manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *humain* ‘manusia’, *animé* ‘hidup’ dan *avoir un âme* ‘bernyawa’. *Lexème personne* ‘manusia’ memiliki ketiga *sèmes* yaitu *humain* ‘insani’, *animé* ‘hidup’, dan *avoir un âme* ‘bernyawa’, sedangkan *lexème une serrure* ‘kunci koper’ tidak memiliki satupun dari ketiga *sèmes* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *une serrure* ‘kunci koper’ tidaklah seperti manusia yang hidup dan memiliki nyawa, jadi *une serrure* ‘kunci koper’ sebenarnya tidak dapat sekarat atau mati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat tersebut kata *une serrure* ‘kunci koper’ dianggap seperti manusia yang mampu sekarat. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bahwa kunci koper tersebut rusak.

3. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Hipalase juga dapat diartikan sebagai suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Berikut merupakan contoh penggunaan kata populer yang terdapat dalam gaya bahasa hipalase.



Gambar 44: diksi kata populer dalam gaya bahasa hipalase

(109) *Eh bien voilà: plus moyen de remonter!... ce qui m'énerve le plus, c'est de savoir que cet **imbécile** de Sénéchal se prélassse bêtement dans son bête jardin!...*

“Sempurna! Nggak bisa naik! Yang paling bikin tambah kesal, mengetahui si dungu Sénéchal berleha-leha dengan konyol di kebunnya yang bodoh itu!...”

(Cubitus seri: *Heureux Qui, Comme*, hal 12 kolom 9)

Pada tuturan (108) terdapat diksi kata populer yaitu pada kata *imbécile* ‘dungu’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *imbécile* berarti *personne dépourvue d'intelligence* ‘orang yang kurang pintar’. Data (108) mengandung gaya bahasa hipalase hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu kata yang menerangkan suatu kata, yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Kata *bête* ‘bodoh’ sebenarnya kurang cocok untuk menerangkan kata *jardin* ‘kebun’, karena yang bodoh sebenarnya adalah pemiliknya bukan kebunnya. Dengan teknik ganti frasa *son bête jardin* dapat diganti dengan frasa lain yaitu *son méchant jardin* ‘kebunya yang jelek itu’. Hal ini menyebabkan tuturan (108) termasuk kedalam gaya bahasa hipalase.

4. Kata Populer dalam Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan, artinya tetap utuh. Penggunaan diksi kata populer dalam gaya bahasa pleonasme dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 45: diksi kata populer dalam gaya bahasa pleonasme

- (110) *Cette **andouille** de Sénéchal qui n'est qu'un paquet de sottises rigole comme un cochon chaque fois que j'affirme être un des plus beaux représentants de la race canine.*

“Si dungu Sénéchal yang hanya sebungkus kebodohan tertawa bagaikan seekor babi setiap kali ku katakan, aku merupakan salah satu dari anjing yang paling tampan”.

(*Cubitus* seri *Raconte-moi*, hal 31 kolom 2)

Pada tuturan (110) terdapat diksi kata populer yaitu pada kata *andouille* ‘dungu’. Dalam *dictionnaire du français argotique et populaire* (1998:7) *andouille* berarti *niais, imbécile* ‘bodoh, dungu’. Dengan menggunakan teknik baca markah diketahui bahwa tuturan (109) mengandung gaya bahasa pleonasme, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata-kata yang berlebihan yaitu pada frasa *qui n'est qu'un paquet de sottises* ‘yang hanya sebungkus kebodohan’. Apabila dicermati sebenarnya frasa *qui n'est qu'un paquet de sottises* ‘yang hanya

sebungkus kebodohan' sebenarnya sudah ditercakup pada kata *andouille* 'dungu', sehingga dapat disimpulkan kalimat ini menggunakan gaya bahasa pleonasme.

H. Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata slang dalam gaya bahasa aliterasi (1 data) dan asonansi (1 data).

1. Kata Slang dalam Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi konsonan yang sama. Penggunaan diksi kata slang dalam gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



Gambar 46: diksi kata slang dalam gaya bahasa aliterasi

- (111) *Avec ça, ça pousse, ça pousse et ça ne s'awête plus, mon gars.*
Annibal du boudelarue
 [avek sa/ sa pus/ sa pus e sa ne sawet ply/ mō gar/ aniba dy budəlaruy//]
 “Dengan ini, ramuan ini, rambut anda akan tumbuh lebat, kawanku.
 Annibal du boudelarue”.
 (Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 35 kolom 1)

Pada tuturan (111) terdapat diksi kata slang yaitu pada kata *gars* ‘kawanku’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *gars* berarti *garçon, jeune homme* ‘anak laki-laki, pemuda’. Pada tuturan (111) terdapat pengulangan bunyi konsonan [s] pada kata *ça* ‘ini’ dan *pousse* ‘ramuan/tumbuh’. Pengulangan konsonan tersebut dapat dimasukkan kedalam gaya bahasa aliterasi.

2. Kata Slang dalam Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan diksi kata slang dalam gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(112) *...Des tas de **mecs** à corriger, des veuves et des orphelines à consoler et une bonne image de marque à entretenir!....*

[de ta de mek a kɔʁiʒe/ de vœv e de ɔʁfəlin a kɔ̃sɔle e yn bɔn imaʒ de marke ɑ̃tʁətənir//]

“Masalah anak muda harus diluruskan, janda dan anak yatim harus dihibur, dan image yang baik harus dijaga”.

(*Cubitus* seri, *Heureux Qui, Comme*, hal 42 kolom 3)

Pada tuturan (112) terdapat diksi kata slang yaitu pada kata *mecs* ‘anak muda’. Dalam *dictionnaire du français argotique et populaire* (1998: 134) *mec*: homme (laki-laki). Pada data (112) terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal [e] pada kata *des* ‘artikel indefini’, *mecs* ‘anak muda’ dan vokal [a] pada kata *à* dan [ɔ] pada kata *corriger* ‘perbaiki’, *orphelines* ‘anak yatim’, *bonne* ‘baik’. Pengulangan ketiga bunyi vokal tersebut dapat dimasukkan kedalam gaya bahasa aliterasi.

I. Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata asing dalam gaya bahasa aliterasi (1 data) dan simile(1 data).

1. Kata Asing Dalam Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berujud pengulangan bunyi konsonan yang sama. Penggunaan diksi kata asing dalam gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(113) *Accesorisste! Mon nécessaire pour chasse indienne, please!*
 [aksesoris/ mɔ̃ neseseʁ pur ʃase ẽdien/ pliez//]
 “Perlengkapan! Kebutuhanku untuk berburu ala indian, tolong!”
 (*Cubitus* seri *Raconte- Moi*, hal 17 kolom 1)

Pada tuturan (113) terdapat diksi kata asing yaitu pada kata please ‘tolong’ yang berasal dari bahasa Inggris . Pada tuturan (113) terdapat pengulangan bunyi konsonan [s] pada kata *Accesorisste!* ‘perlengkapan’, *nécessaire* ‘kebutuhan’, *chasse* ‘berburu’. Pengulangan bunyi konsonan tersebut dapat dimasukkan dalam gaya bahasa aliterasi.

2. Kata Asing Dalam Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan secara eksplisit. Disebut perbandingan secara eksplisit karena gaya bahasa ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile umumnya ditandai dengan kata: *seperti*, *sama*, *bagaikan*,

sebagai, *laksana*. Berikut merupakan contoh diksi kata asing yang terdapat dalam gaya bahasa simile:



(114) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! **Rocker** comme un authentique blouson noir!... et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!*

”Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!... dan akulah yang telah memberikan pendidikan keshalehan kepadanya! Aku galau!”

(Cubitus seri *La gorrida des Hippopotames Casqués* hal 19 kolom 10)

Pada tuturan (114) terdapat diksi kata asing yaitu pada kata *rocker* ‘musisi rock’ yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *rocker* berasal dari kata *rock* yang diberi suffiks –er sebagai penanda pelaku. Dalam Hacette (1997:1216) *Rock (and roll) (mot anglais) musique populaire née aux États-unis... ‘rock (and roll) (kata dalam bahasa Inggris) musik populer yang lahir di Amerika...’*. Sedangkan kata *Rocker: chanteur, musicien de rock and roll, amateur de rock and roll dont le style de vie...* ‘rocker: penyanyi, musisi rock and roll, penggemar musik rock and roll yang kemudian menjadi gaya hidup’. Berdasarkan analisis data dengan metode padan referensial dapat disimpulkan bahwa *rocker* merupakan kata asing yang berasal dari bahasa Inggris, yang masih dipertahankan bentuk aslinya dan belum melebur dengan bahasa sasarnya, apabila kata *rocker* dileburkan kedalam bahasa perancis maka *suffiks* –er akan berubah menjadi –eur.

Dengan teknik BUL tuturan (114) dibagi menjadi 2 unsur, unsur yang pertama yaitu *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! Rocker comme oun authentique blouson noir!...* 'Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!...'. unsur yang kedua *et moi qui lui ai donné ounne éducation pieuse! Je suis bouleversé!* 'dan saya yang telah memberikan pendidikan keshalehan kepadanya! Saya galau'. Dengan teknik baca markah diketahui unsur yang pertama mengandung gaya bahasa simile yaitu pada frasa *Rocker comme oun authentique blouson noir!...* 'Rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!...', hal ini ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* 'seperti' untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan atau disamakan adalah yang dibandingkan adalah Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dengan pemuda berandalan. Frasa ini sebenarnya memiliki makna bahwa Caramelita nampak seperti seorang rocker sungguhan. Karena rocker biasanya identik dengan pemuda berandalan. Hal ini menyebabkan tuturan (114) termasuk kedalam gaya bahasa simile.

J. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud dan struktur bahasa yang ditujunya/ sasaranya. Berikut merupakan contoh penggunaan diksi kata serapan dalam gaya bahasa apostrof (1 data), erotesis/ pertanyaan retorik (1 data), dan hiperbol (1 data)

1. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Penggunaan diksi kata serapan dalam gaya bahasa anastrof dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (115) *Par la barbe du **prophète!** J'aperçois à l'horizon la diligence de la ferryboite company qui arrive ventre à terre et que j'avais attaquer parceque ça fait partie de mon contrat.*

“Melalui jenggot nabi! Aku melihat di ufuk kereta kuda milik perusahaan kapal feri yang muncul dari perut bumi dan saya akan menyerangnya karena itu merupakan bagian dari kotrakku”.
(Cubitus seri Raconte- Moi hal 12 kolom 3)

Pada tuturan (115) terdapat diksi kata serapan yaitu pada kata *prophète* ‘nabi’. Kata *prophète* ‘nabi’ berasal dari bahasa Latin *prophêtês* ‘nabi’. Menurut Larousse (www.larousse.fr) *prophète* (bas latin *propheta*, du grec *prophêtês*) *interprète de la volonté d'une divinité pour le présent ou pour l'avenir* ‘(berasal dari bahasa latin *propheta* dan yunani *prophêtês*) interpretasi dari kehendak dewa untuk saat ini atau masa depan. Dengan teknik baca markah, diketahui bahwa tuturan (115) mengandung gaya bahasa apostrof, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalihan amanat kepada sesuatu yang tidak hadir disana/gaib yaitu *Par la barbe du prophète!* ‘melalui jenggot nabi’ dalam frasa tersebut amanat dialihkan kepada nabi yang jelas-jelas tidak hadir disana. Adanya pengalihan amanat tersebut menyebabkan tuturan (115) termasuk kedalam gaya bahasa apostrof.

2. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Erotesis/ Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu

jawaban. Penggunaan diksi kata serapan dalam gaya bahasa erotesis dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



(116) *Comment voulez- vous faire **un gag** sérieux avec un matériel pareil?*

“Bagaimana kamu dapat melakukan peran yang serius dengan senjata seperti ini?”.

(Cubitus seri *Raconte- Moi* hal 12 kolom 8)

Pada tuturan (116) terdapat diksi kata serapan yaitu pada kata un gag ‘peran’. kata *gag* ‘peran’ yang dari bahasa Inggris *gag* ‘peran’. Dalam Hachette (1997:788) *un gag : (anglicisme) effet comique dans un fim* ‘(kata serapan dari bahasa Inggris) efek komedi dalam sebuah film’. Dengan teknik baca markah diketahui bahwa data tersebut mengandung gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retorik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata tanya *comment* ‘bagaimana’ dan penggunaan tanda tanya (?) sehingga mengindikasikan sebuah pertanyaan. Apabila dicermati kalimat ini tidaklah menghendaki sebuah jawaban, kalimat ini sebenarnya bertujuan agar mitra tuturnya merenungi apa yang terjadi. Hal ini menyebabkan tuturan (116) termasuk kedalam gaya bahasa pertanyaan retorik.

3. Kata Serapan dalam Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan diksi kata serapan dalam gaya bahasa hiperbol dapat dilihat pada kalimat berikut ini.



- (117) *Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des containers... d'ailleurs, je préfère me retirer.*

“Ini bukan lagi kantung mata dibawah mataku, ini adalah kontainer...aku lebih baik menyendiri”.

(Cubitus seri *Heureux Qui, Comme* hal 27 kolom 4)

Pada tuturan (117) terdapat diksi kata serapan yaitu pada kata Containers ‘kontainer’. Kata *container* merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam Hachette(1997: 425) *container: tech (anglicisme) conteneur* ‘kata yang berasal dari bahasa inggris’.Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbol, hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang berlebihan yaitu pada frasa *Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des containers...* ‘ini bukan lagi kantung mata dibawah mataku, ini adalah kontainer’. Kata *containers* ‘kontainer’ berarti truk peti kemas yang biasa digunakan untuk mengangkut barang, sehingga terkesan berlebihan apabila digunakan untuk

menerangkan sebuah kantung mata. Dengan teknik ganti frasa *Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des containers...* 'ini bukan lagi kantung mata dibawah mataku, ini adalah kontainer' dapat diganti dengan frasa yang lebih netral yaitu *les poches sous mes yeux sont gonfler* 'kantong mataku menjadi bengkak'. Hal ini menyebabkan tuturan (117) termasuk kedalam gaya bahasa hiperbol.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 11 jenis diksi dalam ketiga seri komik *Cubitus* karya Dupa yang berjudul *Cubitus: La gorrida des Hippopotames Casqués*, *Cubitus: Raconte-Moi*, *Cubitus: Heureux Qui, Comme*. Adapun jenis diksi yang ditemukan yaitu diksi denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, kata slang, kata asing, dan kata serapan. Diksi yang paling banyak digunakan adalah denotasi terdapat didalam 14 gaya bahasa dengan jumlah data sebanyak 34 data. Diksi denotatif dapat ditemukan hampir disetiap kalimat yang terdapat di dalam komik *Cubitus* karya Dupa. Diksi denotasi paling banyak terdapat didalam gaya bahasa anastrof dengan total 10 data sedangkan diksi yang paling sedikit adalah kata ilmiah dan kata abstrak dengan masing-masing jumlah data sebanyak 1 data saja. Penulis menggunakan diksi denotatif agar tidak ada interpretasi tambahan dari pembaca.
2. Ditemukan 20 jenis gaya bahasa dari ketiga seri komik *Cubitus* yang diteliti. Adapun jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asidenton, elipsis, pleonasme, prolepsis/antisipasi, erotesis/

pertanyaan retorik, koreksi/ epanortosis, hiperbola, paradoks, perifrasis, simile, metafora, personifikasi, inuendo, metonimia, hipalase, dan ironi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah anastrof dengan jumlah data sebanyak 11 data, sedangkan metonimia, hipalase, dan ironi merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dengan jumlah data masing-masing 1 data. Gaya bahasa anastrof banyak digunakan untuk membuat kalimat tanya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya untuk keterampilan membaca (*compréhension écrite*) dan berbicara (*expression orale*). Dominannya gambar dan bahasa komik yang cenderung sederhana dapat meningkatkan minat baca siswa dan dapat membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan. Guru dapat menunjukkan sebuah komik kemudian ia menjelaskan contoh diksi dan gaya bahasa yang terdapat didalamnya dan pada akhir proses pembelajaran guru meminta siswa untuk membaca komik tersebut dan menemukan informasi umum yang terdapat didalamnya.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa masalah yang belum diteliti yaitu fungsi gaya bahasa yang terdapat didalam komik karena ada banyak sekali fungsi gaya bahasa seperti fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik dan lain sebagainya. Karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini hanya difokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang terdapat didalam komik. Oleh sebab itu, bagi calon peneliti lainnya agar dapat meneliti fungsi gaya bahasa yang terdapat didalam komik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Winarsih, Dkk. 2004. *Kamus Prancis- Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dubois, Jean Dkk. 1994, *Dictionnaire de linguistique et de Sciences de Langage*. Paris: Larousse.
- Dubois, Jean, dkk. 2001. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Librairie Larousse
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harimukti, Kridalaksana. 1993, *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hymes, Dell. 1974. *Fondation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Keraf, Gorys. 2010, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Jati Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibook
- Kriswanda, I. 1997. *Sekilas Mengenal Negara & Bahasa Perancis*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Larousse, Pierre. 1999. *Dictionnaire de Français*. Paris: Larousse.
- 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya, Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- McCloud, Scott. 1999. *L'art invisible. Comprendre La Bande Dessinés*. Paris: Vertige Graphic
- 2001, *Memahami komik* (diterjemahkan oleh S. Kinanti dari judul asli *Understanding Comics: The Invisible Art*) Jakarta: keputakaan populer gramedia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. 2013, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2014, *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pateda, Mansoer Prof Dr. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Ratna, Nyoman Kutha. Prof. Dr. 2009, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rohali, 2001. *Semantik Bahasa Prancis: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Uny Press.

Sastriyani, Siti Hariti. 2006, *Kajian Sastra Anak Prancis*. Yogyakarta: Bibrak Publishing.

Sudaryanto. 2015, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Cetakan ketujuh belas. Bandung: CV Alfabeta

Travers, Christian. 1997. *Dictionnaire Hachette Encyclopédique Illustré*. Paris: Hachette Éducation.

Sudjiman, Panuti. 1993, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur. Prof.Dr. 1990, *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Website:

http://www.alyon.org/litterature/regles/figures_de_rhetorique.html, diakses 20-05-2016

www.artikata.com, diakses 22-05-2016

<http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr>, diakses 20-05-2016

<http://www.espacefrancais.com>, diakses 10-05-2016.

[http:// www.etudes-litteraire.com](http://www.etudes-litteraire.com), diakses 17-05-2016

http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm, diakses 17-05-2016

<http://www.KomikIndonesia.com>, diakses 06-05-2016

<http://lemoyne-diberville.ecoles.csmv.qc.ca/files/2012/01/figures-de-style.pdf>, diakses 15-05-2016

<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>, diakses 16-05-2016

www.usupress.usu.ac.id, diakses 16-06-2016.

www.poesie-francaise.fr, diakses 24-08-2016.

<http://www.lolivrescolaire.fr/>, diakses 17-09-2016.

<http://catalogues.hachette-education.com/eprint/>, diakses 17-09-2016.

www.legifrance.gouv.fr/, diakses 18-09-2016.

<http://www.espacefrancais.com/largot/>, diakses 18-09-2016.

<http://fritureculture.com//>, diakses 19-09-2016.

<http://monsu.desiderio.free.fr/curiosites/verlan2.html>, diakses 19-09-2016.

<http://www.ccdmd.qc.ca//>, diakses 19-09-2016.

<http://www.espacefrancais.com/les-mots-francais-dorigine-arabe/>, diakses 19-09-2016.

www.larousse.fr, diakses 21-09-2016

https://fr.wikipedia.org/wiki/Jargon_militaire, diakses 27-05-2017

LES DICTIONS DANS LES STYLES À LA BANDES DESSINÉES “CUBITUS” PAR DUPA

**Par: Whida Abilia Fahrianty
12204241047**

Résumé

A. Introduction

La langue est un outil de communication qui utilisé par les humains pour communiquer. Dans communiquer, ils transmettent le message comme l'idée, l'intention, l'émotion ou le sentiment. Quand ils se communiquer, ils utilisent le diction ou le choix du mot. Le diction ou le choix du mot a but pour donner l'impression/ le sens/ ou l'effet en accord avec l'espoir de locuteur. le diction être l'un des éléments important dans la communication orale et écrite, car en choisissant la correcte diction l'auditeur ou le lecteur sera plus facile de comprendre le but de locuteur ou l'auteur. La diction est manière de dire, eu égard au choix et à l'arrangement des mots (<http://www.littre.org/definition/diction>).

L'utilisation du diction ne se limite pas à révéler le choix des mots qui sont appropriés pour donner ou transmettre des idées mais il s'élève aussi à problème du style. Selon Pateda (2001:233) le style utilisée pour gagner des effets spécifiques. Dans la littérature, les auteurs utilisent le style pour donner une impression esthétique et rendre l'histoire plus vivante. Il y a beaucoup de types d'œuvres littéraires, dont l'un est bandes dessinées. La bandes dessinées est une œuvres littéraires qui sont inclus dans la littérature pour les enfants. Généralement

la bande dessinée utilise un langage informel pour être plus facilement compris par le lecteur que la majorité des enfants de sorte que le style qui y est contenu serait très différent des autres œuvres de fiction tels que des romans et des poèmes que la majorité des lecteurs sont des adultes.

Le texte dans la bande dessinée est une combinaison d'images et de texte verbal, l'image dans la bande dessinée en général est plus dominante cela provoque la bande dessinée à limiter les éléments de langage. Grâce à cette hypothèse, le chercheur essaie de trouver la diction et le style dans la bande dessinée, dans ce cas, le chercheur choisit de la bande dessinée de Cubitus par Dupa comme un objet de recherche. Cubitus est une bande dessinée d'humour franco-belgique écrite par Dupa en 1968. Il a été publié pour la première fois dans le magazine Tintin le 16 avril 1968 et quelques années plus tard Cubitus finalement était publié dans le magazine Cubitus. En 1989 Cubitus est publié comme une bande dessinée par l'éditeur Le Lombard.

Sur la base du contexte de problèmes ci-dessus, les problèmes à étudier peuvent être formulés comme:

1. Quels sont les types de diction dans le style qui est dans la bande dessinée "Cubitus" par Dupa?
2. Quels sont les types de style dans la bande dessinée "Cubitus" par Dupa?

Cette recherche a pour but de:

1. Décrire les types de diction dans le style qui est dans la bande dessinée "Cubitus" par Dupa.

2. Décrire les types du style dans la bande dessinée “Cubitus” par Dupa.

B. Développement

Selon Ratna (2009:167) définitivement la stylistique est une science qui a une relation avec le style et le figure de style. D’après Larousse (1994) “*la stylistique, branche de la linguistique consiste donc en un inventaire des potentialités stylistiques de la langue...*”. Sur la base de deux arguments peut-être conclu que la stylistique est une science interdisciplinaire entre la linguistique et la littérature qui examine le style.

En la dictionner grande indonésien (2003:264) le diction est un choix du mot qui exact et en accord (dans son utilisation) pour exprimer des idées afin d’obtenir certain effet (comme prévu). Selon Keraf (1996: 89-108) il existe 12 types de diction comme: le dénotation, le connotation, le mot abstrait, le mot concret, le mot general, le mots spécial, le mot scientifique, le mot populaire, le mot argotique, le mot étranger, le mot absorption.

Selon Larousse (1999:969) *le style est manière particulière d’exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments*. Keraf (1996: 129) partage le style en deux groupes. La première est le style de rhétorique comme: l’allitération, l’anastrophe, l’apofasis/ préterition, l’apostrophe, l’asyndète, le chiasmus, l’ellipse, l’euphémisme, l’hystéron protéron, la litote, la périphrase, la pléonasme ou la tautologie, la prolepse, la question rhétorique, le syllepse et le Zeugma, l’hyperbole, la paradoxe, l’oxymore. Ensuite la deuxième est le style de figuré comme: la comparaison, la métaphore, la personnification, l’allusion, la

métonymie, la synecdoque, l'hypallage, l'éponyme, l'épithète, et pun ou la paronomase, l'ironie, l'inuendo.

Le sujet de cette recherche est les mots, les groupes de mot, et les phrases dans les bandes dessinées "Cubitus" par Dupa. L'objet est tous les mots, les groupes de mot, et les phrases qui ont contenus la diction et le style. La source de la recherche est trois séries de bandes dessinées de Cubitus par Dupa: *Cubitus: La gorrida des Hippopotames Casqués*, *Cubitus: Raconte- Moi*, *Cubitus: Heureux Qui, Comme*. Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lire attentivement, c'est-à-dire l'examineur ne participe pas dans l'apparition des données. Ensuite on utilise la technique de noter c'est-à-dire on classe les données dans le tableau de données basées sur les types de diction et le style.

Les dictions sont analysées par la méthode d'identification référentielle avec la technique de sélectionner. Les styles sont analysés par l'analyse componentielle, la méthode d'identification articulatoire, et la méthode de distributionnelle avec la technique de remplacer, la technique d'extension, la technique de comparer l'élément identique, et la technique de lire marque. La validité de donnée est assurée d'une façon sémantique qui est soutenue par *l'expert judgement*.

Les résultats de la recherche indiquent qu'il y a 66 données qui comportent des dictions et des styles. Il y a 11 types de dictions qui se trouvent de cette recherche, ce sont le dénotation, le connotation, le mot abstrait, le mot concret, le mot général, le mot spécial, le mot scientifique, le mot populaire, le mot argotique, le

mot étranger, le mot absorption. Et il y a 20 types de styles qui se trouvent dans cette recherche, ce sont l'allitération, l'assonance, l'inversion, l'apostrophe, l'assidenton, l'ellipsis, la pléonasme, la prolepse, l'interrogation rhétorique, l'épanorthose, l'hyperbole, la paradoxe, la périphrase, la simile, la métaphore, la personnification, l'innuendo, la métonymie, l'hypallage, et l'ironie.

C. Les Types De Diction Et Style

a. Le dénotation

Le dénotation correspond à la définition du mot que donne le dictionnaire, au sens objectif. Voici l'explication d'utilisation de dénotation dans la style de l'allitération (3 donnés), l'assonances (1 donné), l'inverse(10 donnés), l'apostrophe (1 donné), l'ellipsis (1 donné), la paradoxe (1 donné), l'interrogation rhétorique (3 donnés), l'épanorthose (2 donnés), l'hyperbole (3 donnés), la périphrase (1 donné), la simile (1 donné), la personnification (3 donnés), l'innuendo (2 donnés), et l'ironie (1 donné).

1. Le dénotation dans l'allitération

L'allitération est la répétition d'une ou de plusieurs consonnes identiques.

*(1) Alors, **toi**, **tu** **trouves** cela normal?!?*

[alɔʁ/ twa/ ty truv sɛla nɔʁmal//]

Les mots **toi**, **tu**, **trouves** dans cet phrase sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cet phrase est inclus au style l'allitération parcequ'il existe la répétition de la consonne [t] aux mots **toi**, **tu**, **trouves**.

2. Le dénotation dans l'assonance

L'assonance est la répétition de même voyelle dans la phrase pour obtenir l'esthétique.

- (2) **Ni** *cui-cui*, **ni** *menaces*, **ni** *quoi* que ce **soit**! *Klaus vous êtes brave et dévoué, mais sot!*
 [ni kui-kui, ni mənəs, ni kwa kə sə swa! Klos vu ɛtəs brav e devue, mɛ sɔt!]

Tous les mots dans la phrase (2) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cette phrase est incluse au style l'assonances parcequ'il existe la répétition de voyelle [i] au mot **ni** et voyelle [wa] aux mots **quoi** et **soit**.

3. Le dénotation dans l'inverse

L'inverse est un style qui consiste à renverser l'ordre habituel des éléments d'une phrase sans que leur fonction grammaticale soit changée.

- (3) **Thorgal Argisson, vous connaissez?**

Le mot vous et connaissez qui vient de verbe connaître dans la phrase (3) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. On trouve le style de l'inverse dans cette phrase, car la structure de cette phrase ne convient pas de grammaticale parcequ'il commence par l'objet. Si on écrit cette phrase avec la bonne structure, la phrase devient comme ci:

- (3a) Vous connaissez Thorgal Argisson?

La transformation de la phrase (3) à (3a) ne change pas le sens de cette phrase.

4. Le dénotation dans l'apostrophe

L'apostrophe est un style qui forme du transfert des messages du public à quelque chose qui n'est pas présente.

- (4) **Saint Calder, pardonnez-moi!**

Le mot ‘pardonnez’ qui vient de verbe pardon et le mot ‘moi’ dans la phrase (4) sont inclus dans la diction dénotative parcequ’ils ont correspond à la définition dans le dictionnaire. On trouve le style de l’apostrophe dans cette phrase, parcequ’il y a le transfert des massages à Saint-Calder qui n’est pas présent là-bas. Selon Larousse (www.larousse.fr) *saint: se dit de Dieu en tant qu’il est souverainement pur, parfait*. Alors, il peut être conclu que dans cet phrase il existe le transfert des massages au Dieu.

5. Le dénotation dans l’ellips

L’ellipse est la suppression d’un ou des plusieurs mots dans une phrase.

- (5) ***C’est pas croyable ce qu’il est taré, ce Cubitus.*** *Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu’il ne connaît même pas.*

Tous le mots dans la phrase (5) sont inclus au diction dénotation parcequ’ils ont un sens objectif. Cet phrase sont inclus au style l’ellips parcequ’il y a la dispiration ‘ne’ dans cet phrase. Si on écrite cet phrase avec l’éléments ‘ne’, la pharse devient:

- (5a) ***Ce n’est pas croyable ce qu’il est taré, ce Cubitus.*** *Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu’il ne connaît même pas.*

La suppression “ne” dans la phrase (5a) ne change pas le sens de cette occurence.

6. Le dénotation dans l’interrogation rhétorique

La question rhétorique est une question qui ne besoin pas de réponse.

- (6) *Mes compagnons se feraient couper les oreilles en lanières pour moi.*

*D’ailleurs, sans cela, **Comment ferions- nous pour recoudre les voilles?***

On trouve la diction dénotative dans cette phrase, parceque tous le mots ont un sens objectif. Cet phrase est phrase interrogative parcequ'il utilise le mot interrogation **comment** et il existe de marque (?) à la fin de la phrase. Mais si on examine, cette question ne nécessite pas une réponse, car la réponse a été décrite par le locuteur avant qu'il a posé de question. Alors la phrase (6) est le style de la question rhétorique.

7. Le dénotation dans l'épanorthose

L'épanorthose est un style qui consiste à corriger.

(7) **Hé! Non! Pas celle de la cheminée!**

Tous le mots dans la phrase (7) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. On trouve le style de l'épanorthose dans cette phrase parcequ'il existe de marqueurs 'non' dans cette phrase. À la phrase auparavant le locuteur (Sémaphore) demande à l'auditeur (Cubitus) pour prendre la goupille à la cheminée mais après ça il est corrigé.

8. Le dénotation dans l'hyperbole

L'hyperbole est un style qui exagération de la réalité de façon à attaquer l'imagination.

(8) *Cubitus, tu devrais manger moins. Tu vas devenir trop gros **et tu finiras par éclater.***

Tous le mots dans la phrase (8) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cette phrase est contient de style de l'hyperbole parcequ'il y a des groupes de mots qui contient une exagération "**et tu finiras par éclater**". Le mot 'éclater' est très impressionné excessive pour décrire le résultat de beaucoup de manger.

9. Le dénotation dans la paradoxe

La paradoxe est un style qui contient une contradiction avec les faits.

- (9) *...Encore une chance que le professeur nous ait invités ici pour la nuit!...
parceque au Mini-mas, il pleuvait même dans la confiture!*

Tous le mots dans la phrase (9) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens correspond à la définition dans le dictionnaire. On trouve le style de la paradoxe dans cette phrase parceque'il y a des groupes de mots qui contient contradiction avec les faits "*il pleuvait même dans la confiture!*". Le cas qui est à l'opposé de faits est être surpris par la pluie bien qu'ils d'être dans la villa.

10. Le Dénotation Dans La Périphrase

La périphrase est un style qui consiste à dire en plusieurs mots ce qu'on pourrait dire.

- (10) *J'aurais dû méfier, la carabosse babylon a toujours été délicate de la soupape et la garagiste qui l'a vendue avait la larme à l'oeil. C'était suspect.*

Tous les mots dans la phrase (10) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cet phrase est contient de style de la périphrase parcequ' il y a les groupes de mots la garagiste qui l'a vendue avait la larme à l'oeil pourraient abrégé devenir était ému.

11. Le Dénotation Dans La Simile

La simile est un style qui compare deux choses avec l' utilisation de mots comparaison (comme, ainsi que, de même que).

- (11) Sénéchal, vous qui grimpez aux arbres comme un singe, pourriez-vous me...

Tous les mots dans la phrase (11) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. La conjonction "comme" est la marque de style de la simile dans la phrase (11). Il compare 'Sénéchal' avec 'un singe' parcequ'ils pourrissent grimper aux arbres.

12. Le Dénotation dans La Personnification

La Personnification est un style qui représente un objet inanimé comme s'il s'agissait d'un être humain.

(12) Les éléments étaient contre moi

Tous le mots dans la phrase (12) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cette phrase est contient de style de la personnification dans le mot 'contre' qui est attaché au mot 'les éléments'. Selon Larousse (www.larousse.fr) le sens de mot contre est l'opposition à quelque chose ou à quelqu'un.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Humain</i>	S2 <i>Anime</i>	S3 <i>Avoir un sens</i>
<i>Les elements</i>	-	-	-
<i>Les personnes</i>	+	+	+

Dans le tableau ci-dessous, il y a trois sèmes, ce sont "humain", "animé" et "avoir un sens", et ces lexèmes sont "les éléments" et "les personnes". Le lexème "les éléments" n'a pas tous les sèmes. Tandis que, "les personnes" a tous les sèmes. "Les éléments" est différent de "personne", alors "les éléments" ne peut pas contre.

13. Le Dénotation dans L'innuendo

L'innuendo est un style que la forme de satire à sous- estimer la réalité réelle.

(13) *On voit que votre horizon culturel ne dépasse par la proéminance de votre bedaine, monsieur Cubitus. Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle.*

Tous le mots dans la phrase (13) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont correspond à la définition dans le dictionnaire. On trouve le style de l'innuendo dans cette phrase, parcequ' il y a les groupes de mots qui la forme de satire à sous- estimer la réalité réelle 'Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle'. Si l'on observe cette groupes de mots, en vérité est en fait une satiré qui veulent déclare 'Vous devriez beaucoup lire et vous sauriez de quoi je parle'.

14. Le Dénotation dans L'ironie

L'ironie est un style qui consiste des significations contraire de ce que l'on veut faire entendre dans le but de se moquer.

(14) *Et voila ce qu'on appelle l'hospitalité et l'assistance aux déshérité!... bravo!!! bel exemple. Il y'a peine une semaine je suis là et déjà je me fais vider comme un malpropre!*

Tous les mots dans la phrase (14) sont inclus au diction dénotation parcequ'ils ont un sens objectif. Cette phrase est contient de style de l'ironie car il fit défiler désaccord entre ce qui est dit avec la réalite. Au début il a dit 'Et voila ce qu'on appelle l'hospitalité et l'assistance aux déshérité!... bravo!!! bel exemple.' Mais après ça il rendre la réalite 'Il y'a peine une semaine je suis là et

déjà je me fais vider comme un malpropre!'. Le but de cette phrase est pour se moquer son patron, car il lui a fait vider.

b. Le Connotation

Le connotation est un sens figuré un ou un groupe de mots. Il associées au sens implicite du sens objectif, donc il est parfois difficile de comprendre. Voici l'explication d'utilisation de connotation dans la style de l'assonances (1 donné), le pléonasme (1 donné), l'hyperbole (1 donné), la simile (1 donné), la métaphore (1 donné).

1. Le Connotation Dans L'assonance

L'assonance est la répétition de même voyelle dans la phrase pour obtenir l'esthétique.

(15) *Un bon bain de pattes et vous verrez: dans deux minutes, **les idées se bousculeront au portillon.***

[œ bõ bẽ də patə e vu vere/ dã dø minyt/ le ide sə buskylerõ o portijõ//]

Il exist la diction connotation dans la phrase (15) aux groupe de mots 'bousculeront au portillon'. Selon Larousse (www.larousse.fr) bousculeront qui vient de verbe bousculer qui a sens *quelqu'un par des rappels à l'ordre à se presser, le brusquer*. Tandis que le portillon a sens *petite porte placée à côté d'une porte cochère ou, en guichet, dans celle-ci*. Mais au contexte de cette phrase 'bousculeront au portillon' a sens figure, c'est-à-dire *se dit de ou à quelqu'un qui parle très vite, mélange ses mots*. Les groupe de mots 'se bousculeront au portillon' déjà familier à la communauté français. Dans cette phrase on trouve le style de l'assonances parcequ'il existe la répétition de voyalle [e] aux mots les et idée et voyalle [õ] aux mots bousculeront au portillon.

2. Le Connotation Dans Le Pléonasme

La pléonasme est un style qui utilise beaucoup de mots qui répètent la même idée.

(16) Que c'est celui qui le dit? qui l'est et que si vous continuez à me dire des horreurs pareilles, vous allez prendre mon pot de peinture sur **la noix**. Ouste.

Il existe la diction de connotation dans la phrase (16) au mot la noix. Selon Larousse (www.larousse.fr) la noix est *fruit à coque ligneuse, entourée d'une écorce verte dite « brou », qui est produit par le noyer*. Mais dans ce contexte la noix a le sens figurative, c'est-à-dire le personne qui est stupide ou imbécile. Cette phrase contient de style du pléonasme parcequ'il utilise deux mots qui répètent la même idée aux groupes de mots *qui le dit* et *qui l'est*.

3. Le Connotation Dans L'hyperbole

L'hyperbole est un style qui exagération de la réalité de façon à attaquer l'imagination.

(17) Je sais bien que j'ai un léger embonpoint, mais est-ce une raison pour m'en faire l'affront à chaque instant? **Sénéchal, je lui flanque ma main sur la figure et on n'en parle plus... mais venant de toi, c'est un coup d'épée**.

Il existe la diction de connotation dans la phrase (17) aux groupe de mots **un coup d'épée**. Selon Larousse (www.larousse.fr) un coup c'est à dire *choc rapide et brutal qui résulte du mouvement d'un corps qui vient en frapper un autre*. Tandis que l'épée c'est à dire *arme de main faite d'une lame d'acier pointue fixée à une poignée munie d'une garde*. Mais au context de cette phrase **un coup d'épée** a le sens figurative, c'est à dire blesse mon cœur. On trouve le style de l'hyperbole dans cette phrase, parcequ'il y a des groupes de mots qui contient une exagération

un coup d'épée. Les groupe de mots **un coup d'épée** sont très impresionné excessive pour exprime blesser de cœur. Les groupe de mots **un coup d'épée** peut être remplacé avec *c'est offenser moi* qui est plus neutre.

4. Le Conotation Dans La Simile

La simile est un style qui compare deux choses avec l' utilisation de mots comparaison (comme, ainsi que, de même que).

(18) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! **Rocker comme un authentique blouson noir!**... et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!*

Il existe la diction de connotation dans la phrase (18) aux groupe de mots **un authentique blouson noir**. Selon Larousse (www.larousse.fr) blouson c'est à dire *veste de sport, terminée au-dessus des hanches par un bord-côte ou une bande qui la fait blouser*. Tandis que noir *se dit de la couleur la plus foncée...* Mais dans ce context blouson noir est un expression qui populaire dans la communauté français, c'est à dire jeune se livrant en bande à des violences et des déprédations. La conjonction 'comme' est la marque de style de la simile dans la phrase (18). Il compare 'Caramelita' qui devient un rocker avec 'un authentique blouson noir' car le rocker généralement identique avec la jeune se livrant en bande à des violences et des déprédations.

5. Le Conotation Dans La Métaphore

La métaphore est un style qui compare deux choses directement sans l'utilisation de conjonction.

(19) *Cet incident tombe mal, on vient justement livrer discrettement **les"cobayes"** demain matin.* *Ca risque de faire du raffut!*

Il existe la diction de connotation dans la phrase (19) au mot **les cobayes**. Selon Larousse (www.larousse.fr) les cobayes c'est à dire *petit mammifère rongeur d'Amérique du Sud, creusant son terrier dans les prairies et n'en sortant que la nuit. (Le cobaye a été très utilisé pour les expériences de laboratoire, mais on tend à le remplacer par le rat ou la souris)*. Mais dans ce contexte les cobayes a sens figuré c'est à dire l'animal pour l'expériences de laboratoire. La phrase (19) est contient le style de métaphore direct. Les cobayes sont compare avec la gorrida.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Anime</i>	S2 <i>mamifère</i>	S3 <i>Petit</i>
<i>Les cobayes</i>	+	+	+
<i>La gorrida</i>	+	+	-

Dans le tableau ci-dessus, il y a trois sèmes: *anime*, *mamifère*, *petit*. Le lèxemes les cobayes ont tous les sèmes, tandis que le lèxeme la gorrida as deux sèmes: anime et mamifère. Alors les cobayes sont comparé avec la gorrida parcequ'ils ont quelque similitudes.

c. Le Mot Abstrait

Le mot abstrait est un mot qui a des référents comme le concept. Il est difficile représente car le référence ne peut pas être absorbée par les sens humains. Voici l'explication d'utilisation de mot abstarit dans la style de la périphrase (1 donné).

1. Le Mot Abstrait Dans La Périphrase

La périphrase est un style qui consiste à dire en plusieurs mots ce qu'on pourrait dire.

(20) *Oui! Je sais qu'elle n'est pas **neuve**, mais c'est tout ce que j'ai trouvé.*

Il existe le mot abstrait dans la phrase (20) au mot **neuve**. Le mot 'neuve' inclus dans le mot abstrait car dans ce contexte il exprime l'amour ou la sentiment qui ne peut pas être absorbée par le sens. Cette phrase est contenue de style de la périphrase parcequ'il y a les groupes de mots *Je sais qu'elle n'est pas neuve* qui pourraient abrégé devenir *je sais qu'elle est vieillesse*.

d. Le Mot Concret

Le mot concret est un mot qui se réfère à quelque chose qui peut être vu et aperçu par le sens humain. Il utilise pour présenter une image vivante dans l'esprit de lecteur. Voici l'explication d'utilisation de mot concret dans la style de l'inverse (1 donné), l'ellips (1 donné), La proléps (1 donné), la paradoxe (1 donné), la simile (1 donné), l'innuendo (1 donné), la métaphore (1 donné), la périphrase (1 donné), la metonymie (1 donné).

1. Le Mot Concret Dans L'inversion

L'inverse est un style qui consiste à renverser l'ordre habituel des éléments d'une phrase sans que leur fonction grammaticale soit changée.

(21) *Avec mes compagnons, je sillonne **les mers** gelées à la recherche de celle qui voudra bien s'occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **les mers**. 'les mers' sont inclus dans le mot concret car il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l'expérience. On trouve le style de l'inverse dans cette phrase car la structure de

cette phrase ne convient pas de grammaticale parcequ'il commence par complément circonstanciel. Si on réécrit cette phrase avec la correcte structure, la phrase devient comme suivant:

(21a) *je sillonne les mers gelées avec mes compagnons à la recherche de celle qui voudra bien s'occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.*

2. Le Mot Concret Dans L'ellips

L'ellipse est la suppression d'un ou des plusieurs mots dans une phrase.

(22) *Ciel! Quelle caisse!*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **la caisse**. 'la caisse' sont inclus dans le mot concret car il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l'expérience. Dans cette phrase on trouve le style de l'ellips parcequ'il y a la disparition l'adjectif dans cette phrase. Si on écrit cette phrase avec l'éléments l'adjectif comme grosse, la phrase devient comme suivant:

(22a) *Ciel! quelle grosse caisse!*

La suppression "grosse" dans la phrase (22a) ne change pas le sens de cette occurrence.

3. Le Mot Concret Dans La Prolepse

La proleps est un style qui utilise un ou plusieurs mot avant de décrire l'événement principal.

(23) *Vous avez tous compris. Ceci est une saga épique qui vous conte mes exploits légendaires face aux **pirates** et aux **serpents à sonnette de mer**.*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **les pirates**. ‘les pirates ’ sont inclus dans le mot concret car il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l’expérience. On trouve le style de la prolépse dans cette phrase, car le locuteur mentionner Vous avez tous compris avant il décrire l’événement principal. Généralement, on va mentionner Vous avez tous compris apres on décrire l’événement principal.

4. Le Mot Concret Dans La Paradoxe

La paradoxe ust un style qui contient une contradiction avec les faits.

(24) *Je n’y comprends rien: plus je mange et moin je pèse?*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **la pèse**. Il est inclus dans le mot concret car dans ce context il exprime le poids qui peut être mesuré. Cette phrase est contient de style de la paradoxe parceque’il y a des groupes de mots qui contient contradiction avec les faits ‘plus je mange et moin je pèse’. Généralement, si on beacoup de mange notre poids va augmenter.

5. Le Mot Concret Dans La Simile

La simile est un style qui compare deux choses avec l’ utilastion de mots comparaison (comme, ainsi que, de même que).

(25) *L’homme à un gros fusil! Quant au chien, il est inregardable... il a des dents comme des baïonnettes, les oreilles démesurées et le regard du fauve pret à tout!*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **des dents**. Il est inclus dans le mot concret car il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l’expérience. La conjonction “comme” est la marque de style de la simile dans la phrase (25).

L'auteur compare 'des dents' avec 'des baïonnettes' pour exprime la netteté des dents qu'il avait

6. Le Mot Concret Dans L'innuendo

L'innuendo est un style que la forme de satire à sous- estimer la réalité réelle.

(26) La maison est petite, et disons...disons...enfin, disons pas très très **neuve**... mais enfin, c'est ne pas ça le plus grave...

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **neuve**. Le mot neuve sont inclus dans le mot concret car dans ce contexte il se réfère à un objet qui peut être vu. On trouve le style de l'innuendo dans cette phrase, parcequ' il y a les groupes de mots qui la forme de satire à sous- estimer la réalité réelle La maison est petite, et disons...disons...enfin, disons pas très très **neuve**... en vérité, la locuteur envie de dire que la maison est une ancienne maison car à la page suivante la maison illustré très vieux. Mais il choisi utilise cette groupe de mots afin de ne pas offenser son interlocuteur.

7. Le Mot Concret Dans La Métaphore

La métaphore est un style qui compare deux choses directement sans l'utilisation de conjonction.

(27) Mais?!?... Mais?!?... c'est qu'il a raison, cet espèce de ****! J'aperçois une tache plus sombre à l'**horizon**!... Lulu! J'arrive!

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **horizon**. Il est inclus dans le mot concret car il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l'expérience. On trouve que la phrase (27) est contient le style de métaphore direct. Une tache plus sombre avec l'île.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Se mettre en cercle</i>	S2 Ferme	S3 <i>Espace</i>
<i>une tache plus sombre</i>	+	+	+
<i>l'île</i>	+	+	+

Dans le tableau ci-dessus, il y a trois sèmes: *Se mettre en cercle*, *ferme*, et *espace*.

Les lexemes *une tache plus sombre* et *l'île* ont tous le sèmes. Alors *une tache plus sombre* est compare avec *l'île* parcequ'ils sont ont quelque similitudes.

8. Le Mot Concret Dans La Périphrase

La périphrase est un style qui consiste à dire en plusieurs mots ce qu'on pourrait dire.

(28) *Moi, herr professor, je vais vous preparer votre café **fort** de circonstance avec beaucoup de lait!*

Il existe le mot concret dans cette phrase au mot **fort**. Le mot **fort** inclus dans le mot concret car dans ce context car il se réfère à quelque chose qui peut être sentir pas le sens. Dans cette phrase on trouve le style de la périphrase, parceque les groupes de mots café **fort** de circonstance avec beaucoup de lait! Pourraient abrégé devenir *café du lait*.

9. Le Mot Concret Dans La Métonymie

La Métonymie est un style qui remplace un mot (un concept) par autre mot avec lequelle a une affinité très proche.

(29) Sénéchal et moi allons vous interpréter la sonate au clair de lune, de... chose.... la ... euh, Beethoven, avec extension hasardeuse pour **violon** et **chat perché!**

Il existe le mot concret dans cet phrase au mot **le violon**. Le mot le violon inclus dans le mot concret car dans cet context il se réfère à des éléments réels et spécifiques à l'expérience. On trouve que cet phrase contient le style de métonymie, cela est indiqué par la présence d'un mot pour remplacer d'autres choses qui forment de l'inventeur pour son découvert au mot Beethoven. Il est un allemand pianiste et compositeur. Alors, on peut être conclu que le mot Beethoven dans cet phrase pour exprimer sa symphonie.

e. Le Mot General Et Le Mot Spécifique

Le mot general est un mot qui a un large d'inclusion, il fait référence à beaucoup de choses, à tout et l'ensemble. Alors que le mot spécifique est un mot qui se réfère à l'information special. Voici l'explication d'utilisation de mot general et spécifique dans la style de l'assonance (1 donné), la question rhétorique (1 donné), l'hyperbole (1 donné), la simile (1 donné).

1. Le Mot General Et Le Mot Spécifique Dans L'assonance

L'assonance est la répétition de même voyelle dans la phrase pour obtenir l'esthétique.

(30) *Tout! **Poiriers**, **cocotiers**, **saladiers**...*
[tu/ pwarje/ kɔkɔtje/ saladje//]

Il existe le mot spécifique dans la phrase (30) aux mots **poiriers** et **cocotiers**. Selon Larousse (www.larousse.fr) **poiriers** c'est à dire *arbre fruitier (rosacée) des régions tempérées, produisant la poire*. Tandis que **cocotiers** c'est à dire *palmier*

des rivages tropicaux, au tronc relativement frêle, pouvant atteindre 25 m de haut, dont le fruit comestible est la noix de coco. Alors on peut être conclu que poiriers et cocotiers sont le mot spécifique de mot general 'les arbres fruitiers'. On trouve le style de l'assonances dans cette phrase, parcequ'il existe la répétition de voyalle [e] aux mots poiriers, cocotiers, et saladier.

2. Le Mot General Et Le Mot Spécifique Dans La Question Rhétorique

La question rhétorique est une question qui ne besoin pas de réponse.

(31) *Et le bouilli!! Où avais-je la tête? C'est pour le pot-au-feu de jeudi!.... mettez m'en un gros morceau.*

Il existe le mot spécifique dans la phrase (30) au mot le pot-au-feu. Selon Larousse (www.larousse.fr) plat composé de viande de bœuf bouillie, avec légumes et aromates, servis avec le bouillon de caisson. Alors on peut être conclu que le-pot-au-feu est un mot spécifique de mot general 'le plats'. Dans cette phrase on trouve le style d'interrogation rhétorique, parcequ'il utilise le mot interrogation où et il existe de marque (?) à la fin de la phrase. Si on examine, cette question ne nécessite pas une réponse, car les questions posées par le locouter (Cubitus) comme une forme de façon expressive pour décrire le distrait qu'il avait.

3. Le Mot General Et Le Mot Spécifique Dans L'hyperbole

L'hyperbole est un style qui exagération de la réalité de façon à attaque l'imagination.

(32) *Pour cela, j'ai consulté des montagnes de livres consacrés à tous les types de navires: paquebots, drakkars, nef, galions, caraques, galères...*

Il existe le mot general dans la phrase (32) au mot la navire et les mot spécifique aux mots paquebots, drakkars, nef, galions, caraques, galères. Cet phrase est contient de style de l'hyperbole parceque'il y a des groupes de mots qui contient une exagération "j'ai consulté des montagnes de livres". Le mot 'des montagnes' est très impressionné excessive pour décrire combien de livres qu'il a lu. La parole "j'ai consulté des montagnes de livres" peut être remplacé avec Pour cela, j'ai lu beacoup de livres qui plus neutre.

4. Le Mot General Et Le Mot Spécial Dans La Simile

La simile est un style qui compare deux choses avec l' utilastion de mots comparaison (comme, ainsi que, de même que).

(33) Le caribou étant rusé comme un cochon, il ne faut surtout pas s'enerver.

Il existe le mot spécifique dans la phrase (33) au mot le caribou. Selon Larousse (www.larousse.fr) le caribou est un *nom canadien du renne*. Alors on peut être conclu que le caribou est un mot spécifique de mot general 'la renne'. La conjonction "comme" est la marque de style de la simile dans la phrase (33). Il compare 'le caribou' avec 'le cochon' parceque'ils sont ruse.

f. Le Mot Scientifique

Mot scientifique est le mot utilisé par l'intellectuel, en particulier dans la rédaction d'un article scientifique. Voici un exemple d'utilisation de mot scientifique dans proleps (1 donné).

1. Le Mot Scientifique dans la proleps

La proleps est un style qui utilise un ou plusier mot avant de décrire l'événement principal.

(34) *C'est répugnant, **anti-hygenique** et votre jardin n'est plus qu'un dépotoir plein de cochonneries!*

Il existe le mot scientifique dans la phrase (34) au mot **anti-hygenique**. Le mot anti-Hygenique est inclus dans le mot scientifique parceque généralement utilisé par les chercheurs, en particulier dans les écrits scientifiques. On trouve le style de la prolepse dans cette phrase, car le locuteur mentionner anti-hygenique avant il décrire l'événement principal. Generalement, on va mentionner les jardi anti-hygenique après expliquer ou décrire les circonstances ou la cause du jardin était sale.

g. Le Mot Populaire

Les Mots populaires sont des mots couramment utilisés par tous les niveaux de la société, bien par des universitaires et par la personne moyenne. Le mot populaire est l'épine dorsale d'une langue parce que ce mot est les mots qui peuvent être utilisés par quiconque. voici l'utilisation de mots populaires dans la métaphore (1 donné), la personnification (1 donné), l'hypallage (1 donné), et la pléonasme (1 donné).

1. Le mot populaire dans la métaphore

La métaphore est un style qui compare deux choses directement sans l'utilisation de conjonction.

(35) ***Fais gaffe!** Vas-y doucement, Fredo! Il y a deux gugusses qui sont en marche vers la tannerie.*

Il existe le mot populaire dans la phrase (35) aux groupe de mots *fais gaffe!*. Selon Larousse (www.larousse.fr) fais gaffe est un mot familier qui a sens être

attentif à un danger possible. La phrase (35) est contient le style de métaphore direct. Cubitus et Sémaphore sont compare avec les gugusses.

Sèmes Lèxemes	S1 <i>Humain</i>	S2 <i>bedaine</i>	S3 <i>Bête</i>
<i>Les gugusses</i>	+	+	+
<i>Cubitus</i>	-	+	+
<i>Sémaphore</i>	+	+	+

Dans le tableau ci-dessus, il y a trois sèmes: *humain*, *bedaine*, *bête*. Les lèxemes *les gugusses* et *Sémaphore* ont tous les sèmes. Tandis que la lèxeme *Cubitus* n'as que deux sème: *bedaine* et *bête* Alors *Cubitus* et *Sémaphore* sont comparé avec *les gugusses* parce qu'ils ont quelque similitudes.

2. Le mot populaire dans le personnification

La Personnification est un style qui représente un objet inanimé comme s'il s'agissait d'un être humain.

(35) *On tombe en panne! On coltine les bagages et je paume tous mes os à moelle à cause d'une serrure moribonde, il ne manque plus qu'une chanson de marche et c'est le bataillon disciplinaire.*

Il existe le mot populaire au mot paume. Selon Larousse (www.larousse.fr) *paume* est un mot populaire qui a sens perdre ou égarer. Cet phrase est contient de style de la personnification dans le mot '*maribonde*' qui est attaché au mot '*une serrure*' qui ne peut pas être mourir comme des humains.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Humain</i>	S2 <i>Anime</i>	S3 <i>Avoir un âme</i>
------------------	---------------------	--------------------	---------------------------

Une serrure	-	-	-
Les personnes	+	+	+

Dans la tableau ci-dessous, il y a trois sèmes, ce sont "humain", "animé" et "avoir un âme", et ces lexèmes sont "une serrure" et "les personnes". Le lexème "une serrure" n'a pas tous les sèmes. Tandis que, "les personnes" a tous les sèmes. "une serrure" est différent de "personne", alors "les éléments" ne peut pas maribonde.

3. Le mot populaire dans l'hypallage

L'hypallage est un style qui consiste à attribuer un ou plusieurs mots d'une phrase ce qui devrait être attribué aux autres termes de cette phrase.

- (36) *Eh bien voilà: plus moyen de remonter!... ce qui m'énerve le plus, c'est de savoir que cet imbécile de Sénéchal se prélassait bêtement dans son bête jardin!...*

Il existe le mot populaire au mot *imbécile*. Selon Larousse (www.larousse.fr) *imbécile* est un mot populaire qui a sens *personne dépourvue d'intelligence*. On trouve le style de l'hypallage dans cette phrase, car le mot *bête* ne correspond pas attribuer au mot *jardin*. Généralement le mot *bête* est attribué à la personne.

4. Le mot populaire dans la pléonasme

La pléonasme est un style qui utilise beaucoup des mots qui répètent la même idée

- (37) *Cette andouille de Sénéchal qui n'est qu'un paquet de sottises rigole comme un cochon chaque fois que j'affirme être un des plus beaux représentants de la race canine.*

Il existe le mot populaire au mot Andouille. Selon *dictionnaire du français argotique et populaire* (1998:7) andouille c'est à dire *niais, imbécile*. Dans cette phrase on trouve le style du pleonasmé parcequ'il utilise deux mots qui répètent la même idée au mot Andouille et aux groupe des mots qui n'est qu'un paquet de sottises.

h. Le Mot Argotique

Le Mot argotique est un mot qui informelle et plein d'esprit qui utilisé dans la conversation. Voici un exemple d'utilisation du mot argotique dans l'allitération (1 donné) et l'assonance (1 donné).

1. Le mot argotique dans l'allitération

L'allitération est la répétition d'une ou de plusieurs consonnes identiques.

(38) *Avec ça, ça pousse, ça pousse et ça ne s'awéte plus, mon gars.*
Annibal du boudelarue.

[avək sa/ sa pus/ sa pus e sa ne sawet ply/ mɔ̃ gar/ aniba dy budəlaru//]

Il existe le mot argotique dans la phrase au mot *gars*. Selon Larousse (www.larousse.fr) *gars* c'est à dire *garçon, jeune homme*. On trouve le style de l'allitération dans cette phrase, parcequ'il existe la répétition de la consonne [s] aux mots *ça, pousse, et s'awéte*.

2. Le mot argotique dans l'assonance

L'assonance est la répétition de même voyelle dans la phrase pour obtenir l'esthétique.

(39) ...Des tas de *mecs* à corriger, des veuves et des orphelines à consoler et une bonne image de marque à entretenir!....

[de ta de mək a kɔriʒe/ de vœv e de ɔrfəlin a kɔsɔle e yn bɔn imɑʒ de
marke ɑ̃trətənir//]

Il existe le mot argotique dans la phrase (39) au mot *mec*. Selon la dictionnaire du français argotique et populaire (1998:134) *mec* c'est à dire l' homme. On trouve le style de l'assonances dans cette phrase, parcequ'il existe la répétition de voyalle [e] au mot des et mecs, voyelle [a] au mot à, et voyalle [ɔ] aux mots corriger, orphelines, bonne.

i. Le Mot Étranger

Le mot étranger est des éléments qui vient de langues étrangères qui ont conservé encore sa forme originale, car elle n'a pas mélanger avec la langue d'origine. Voici d'exemple de l'utilisation de mots étrangers dans l'allitération (1 donné) et la simile (1 donné).

1. le mot étrangèr dans l'alliteration

L'allitération est la répétition d'une ou de plusieurs consonnes identiques.

(40) *Accessorisste! Mon nécessaire pour chasse indienne, please!*
[aksesoris/ mɔ̃ neseseɾ pur ʔase ẽdien/ pliez//]

Il existe le mot étranger dans la phrase (40) au mot *please* qui vient au l'anglais. On trouve le style de l'allitération dans cette phrase, parcequ'il existe la répétition de la consonne [s] aux mots Accessorisste, nécessaire, chasse.

2. Le mot étrangèr dans la simile

La simile est un style qui compare deux choses avec l' utilastion de mots comparaison (comme, ainsi que, de même que).

(41) *Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! Rocker comme un authentique blouson noir!... et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!*

Il existe le mot étranger dans la phrase (41) au mot *rocker* qui vient d'anglais. La conjonction "comme" est la marque de style de la simile dans la phrase (41). Il compare 'Carmelita' qui devient un rocker avec 'un authentique blouson noir' car le rocker généralement identique avec la jeune se livrant en bande à des violences et des depredations.

j. Le Mot Emprunt

Le mot emprunt est un mot d'une langue étrangère qui a été adapté à la forme et la structure de la langue cible. Voici un exemple de l'utilisation de mot absorption dans l'apostrophe (1 donné), la question rhétorique (1 donné), et l'hyperbole (1 donné).

1. Le Mot Emprunt dans L'apostrophe

L'apostrophe est un style qui forme du transfert des messages du public à quelque choses qui n'est pas présent.

(42) *Par la barbe du prophète! J'aperçois à l'horizon la diligence de la ferryboite company qui arrive ventre à terre et que j'avais attaquer parceque ça fait partie de mon contrat.*

Il existe le mot emprunt dans la phrase (42) au mot *prophète*. Selon Larousse (www.larousse.fr) *prophète* (bas latin *propheta*, du grec *prophêtês*) interprète de la volonté d'une divinité pour le présent ou pour l'avenir. Dans cette phrase on trouve le style de l'apostrophe, parcequ'il y a le transfert des messages à prophet qui n'est pas présent là-bas. Alors, il peut être conclu que dans cet phrase il existe le transfert des messages au Dieu.

2. Le Mot Emprunt Dans L'interrogation Rhétorique

La question rhétorique est une question qui ne besoin pas de réponse.

(43) Comment voulez- vous faire **un gag sérieux** avec un matériel pareil?

Il existe le mot absorption dans la phrase (43) au mot **un gag**. Selon Hachette (1997:788) *un gag : (anglicisme) effet comique dans un film*. Dans cette phrase on trouve le style d'interrogation rhétorique parcequ'il utilise le mot interrogation **comment** et il existe de marque (?) à la fin de la phrase. Si on examine, cette question ne nécessite pas une réponse, car cette phrase est en fait pour l'interlocuteur réfléchi ce qu'il est arrivé.

3. Le Mot Emprunt Dans L'hyperbole

L'hyperbole est un style qui exagération de la réalité de façon à attaquer l'imagination.

(44) Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des **containers...** d'ailleurs, je préfère me retirer.

Il existe le mot emprunt dans la phrase (44) au mot **des containers**. Selon Hachette(1997: 425) *container: tech (anglicisme) conteneur*. On trouve le style de l'hyperbole dans cette phrase, parcequ'il y a des groupes de mots qui contient une exagération "Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des **containers...**". Le mot 'container' est très impressionné excessive pour décrire le poche sous les yeux. Les groupe de mots Ce ne sont plus des poches que j'ai sous les yeux, ce sont des **containers...** peut être remplacé avec les poches sous mes yeux sont gonfler qui plus neutre.

D. Conclusion

Les résultats de la recherche indiquent qu'il y a 66 donnés qui comportent des dictionnaires et des styles dans la bande dessinée de Cubitus par Dupa. Il y a 11 types de dictionnaires qui se trouvent de cette recherche, ce sont le dénotation, le connotation, le mot abstrait, le mot concret, le mot général, le mot spécial, le mot scientifique, le mot populaire, le mot argotique, le mot étranger, le mot absorption. Et il y a 20 les types de styles qui se trouvent dans cette recherche, ce sont l'allitération, l'assonance, l'inversion, l'apostrophe, l'assidenton, l'ellipse, la pléonasme, la prolepse, l'interrogation rhétorique, l'épanorthose, l'hyperbole, la paradoxe, la périphrase, la simile, la métaphore, la personnification, l'innuendo, la métonymie, l'hypallage, et l'ironie.

À partir de ce résultat, on espère que cette recherche peut être utilisée par les professeurs pour enseigner la compréhension écrite. Et aussi on propose la recommandation aux futurs chercheurs de développer la recherche sur les styles.

No	Kode Data	Data	Jenis Diksi	Jenis Gaya Bahasa	Keterangan
1.	C.RM. H5.K1	<i>Alors, <u>toi, tu trouves</u> cela normal?!?</i> “Jadi, kamu, menurutmu ini wajar?”	Denotatif	Aliterasi	Data tersebut menggunakan diksi denotatif pada kata <i>toi, tu, trouves</i> , ketiga kata tersebut bermakna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi, hal ini di tunjukkan dengan adanya pengulangan bunyi konsonan [t] pada kata <i>toi</i> ‘kamu’, <i>tu</i> ‘kamu’, <i>trouves</i> ‘menurut’.
2.	C.RM. H6. K5	<i>C’est <u>répugnant, anti-hygenique</u> et votre jardin n’est plus qu’un dépotoir plein de cochoneries!</i> “Ini menjijikan, tidak higienis dan kebunmu tidak lebih hanya tempat pembuangan sampah”.	Kata ilmiah	Prolepsis	Pada data tersebut terdapat diksi kata ilmiah, yaitu pada kata <i>anti-hygenique</i> ‘tidak hegenis’, kata tersebut termasuk kedalam kata ilmiah karena biasanya kata tersebut muncul dalam tulisan-tulisan ilmiah. Data tersebut juga mengandung gaya bahasa prolepsis, frasa <i>C’est répugnant, anti-hygenique</i> ‘Ini menjijikan, tidak higienis’ diungkapkan oleh penutur untuk menggambarkan betapa kotornya kebun tersebut. Umumnya frasa tersebut di ungkapkan setelah penutur mengungkapkan kotornya kebun itu.
3.	C.RM. H7. K1	<i><u>Thorgal Argisson, vous</u></i>	Denotatif	Anastrof	Data tersebut menggunakan diksi

		<p><u>conaissez?</u> “Thorgal Argisson, kamu mengenalnya?”</p>			<p>denotatif pada kata <i>vous</i> dan <i>conaissez</i> kedua kata tersebut bermakna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut menggunakan gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal, namun tidak mengubah isi pesan. Susunan kalimat tersebut yang sesuai gramatikal adalah “<i>Vous connaissez Thorgal Argisson?</i>” ‘apakah kamu mengenal Thorgal Argisson?’</p>
4.	C.RM. H7.K3	<p><u><i>Avec mes compagnions, je sillonne les mers gelées à la recherche de celle qui voudra bien s'occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.</i></u> “Bersama dengan teman-temanku, aku mengarungi laut yang membeku untuk mencari wanita yang rela merapikan lemariku dan kaus kaki kita”.</p>	Kata konkrit	Anastrof	<p>Dalam data tersebut terdapat kata konkrit, yaitu <i>les mers</i> ‘laut-laut’. Pada konteks kalimat tersebut kata <i>les mers</i> bermakna konkrit karena menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Data tersebut menggunakan gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal, namun tidak mengubah isi pesan. Kalimat tersebut diawali dengan Complément circonstanciel ‘keterangan’, agar sesuai kaidah gramatikal seharusnya sebuah kalimat</p>

					diawali dengan subyek. Apabila kalimat tersebut diubah susunannya maka menjadi “ <i>je silonne les mers gelées avec mes compagnions à la recherche de celle qui voudra bien s’occuper de ma cabine et de nos chaussettes à tous.</i> ” ‘aku mengaruhi lautan beku bersama teman- temanku untuk mencari wanita yang rela merapikan lemariku dan kaus kaki kita’.
5.	C.RM H7. K5	<p><i>Mes compagnons se feraient couper les oreilles en lanières pour moi. D’ailleurs, sans cela, Comment ferions- nous pour recoudre les voilles?</i></p> <p>“Teman-temanku akan memotong telinga menyerupai tali untukku. Lagi pula, tanpa itu, bagaimana kita menjahit kembali layar-layar?</p>	Denotatif	Erotesis/ pertanyaan retorik	<p>Pada data tersebut terdapat diksi denotatif, yaitu pada kata <i>les voilles</i> ‘layar-layar’. <i>Les voilles</i> dalam kalimat tersebut termasuk kedalam diksi denotatif karena dalam konteks kalimat tersebut kata <i>les voilles</i> mengacu pada makna yang sebenarnya yaitu layar yang dipasang pada sebuah kapal yang memanfaatkan tenaga angin sebagai pendorongnya. Dalam data tersebut juga terdapat gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik yaitu pada frasa <i>Comment ferions- nous pour recoudre les voilles?</i></p> <p>‘bagaimana kita menjahit kembali layar-layar?’. Penggunaan kata tanya <i>comment</i> ‘bagaimana’ dan tanda tanya</p>

					<p>mengindikasikan adanya gaya bahasa erotesis dalam kalimat tersebut. Apabila dicermati pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya telah dijabarkan oleh penutur sebelum ia mengajukan pertanyaan.</p>
6.	C. RM. H7. K6	<p><u><i>Vous avez tous compris. Ceci est une saga épique qui vous conte mes exploits légendaires face aux pirates et aux serpents à sonnette de mer.</i></u></p> <p>“Kalian semua mengerti. Ini adalah sebuah dongeng epik yang mengisahkan kepada kalian keberhasilanku yang legendaris melawan para bajak laut dan ular-ular yang laut berbisa.</p>	Kata konkrit	Prolepsis	<p>Pada data tersebut terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata <i>pirates</i> ‘bajak laut’ dan <i>serpents à sonnette de mer</i> ‘ular laut berbisa’. Karena kedua kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra, alasan penulis memilih menggunakan kata konkrit adalah untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca. Data tersebut mengandung gaya bahasa prolepsis karena penutur lebih dulu mengungkapkan <i>vous avez tous compris</i> ‘kalian semua mengerti’ daripada gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Seharusnya kalimat <i>vous avez tous compris</i> diungkapkan setelah penutur mengungkapkan gagasan/peristiwa yang terjadi</p>
7.	C.RM. H8.K5	<p><u><i>Vous m’agaces a la fin! Si vous recensez vos puces, c’est au premier million</i></u></p>	Denotatif	Hiperbola	<p>Dalam data tersebut terdapat diksi denotatif, pada kata <i>puces</i> ‘kutu-kutu’. Puce dalam konteks kalimat tersebut</p>

		<p><i>qu'il fallait commencer!!!</i> “Kamu membuatku kesal pada akhirnya! Jika kamu menghitung kutu- kutu mu ketika jumlahnya jutaan barulah kita mulai!!!”</p>			<p>bermakna denotatif karena mengacu kepada makna yang sebenarnya, yaitu hewan kutu. Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan yaitu pada frasa <i>Si vous recensez vos puces, c'est au premier million qu'il fallait commencer!!!</i> ‘Jika kamu menghitung kutu- kutu mu ketika jumlahnya jutaan barulah kita mulai!!!’. Apabila dicermati frasa tersebut sebenarnya bertujuan untuk menggambarkan betapa lamanya penutur menunggu.</p>
8.	C.RM. H10.K5	<p><i>Un bon bain de pattes et vous verrez: dans deux minutes, les idées se bousculeront au portillon.</i> “Merendam kaki yang baik dan kau akan lihat: dalam dua menit ide-ide bermunculan secara cepat sampai-sampai lidahmu keseleo.</p>	Konotatif	Asonansi	<p>Dalam data tersebut terdapat dikisi konotatif pada kata <i>bousculeront au portillon</i> ‘bicara secara cepat sehingga lidah keseleo’. Apabila diartikan secara denotatif <i>bousculeront</i> yang berasal dari kata <i>bousculer</i> ‘mendesak-desak’ dan <i>portillon</i> yang berarti ‘pintu masuk yang rendah’. Namun pada konteks kalimat ini frasa tersebut berarti ‘bermunculan secara cepat sehingga lidahmu keseleo’.</p> <p>Data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi, yaitu pengulangan bunyi vokal [e] pada kata <i>les</i> ‘artikel défini’</p>

					dan <i>idées</i> ‘ide’ dan vokal [] pada kata <i>bousculeront</i> dan kata <i>portillon</i> .
9.	C.RM. H11.K8	<p><i>Salut, beau poulet! <u>As-tu remarqué que je portais pas de médaille?!?</u></i></p> <p>“Halo, polisi ganteng! Sudahkah kamu menandai bahwa saya tidak menggunakan kalung pengenalan?”</p>	Denotatif	Pertanyaan retoris	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa pertanyaan retoris. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Apabila dicermati pertanyaan tersebut dilontarkan oleh penutur hanya untuk mendapatkan kesan mendalam pada tuturannya dan tidak menghendaki sebuah jawaban. Pada konteks kalimat ini sebenarnya penutur (Cubitus) mengungkapkan frasa tersebut dengan tujuan untuk menyindir pemiliknya (Sémaphore) dan juga polisi yang tengah berpatroli.
10.	C.RM. H12.K3	<p><i>Par la barbe du prophète!</i></p> <p><i>J’aperçois à l’horizon la diligence de la ferryboite company qui arrive ventre à terre et que j’avais attaquer parceque ça fait partie de</i></p>	Kata serapan	Apostrof	Dalam data tersebut terdapat diksi kata serapan, yaitu pada kata <i>prophète</i> ‘nabi’ yang berasal dari bahasa Latin <i>prophêtês</i> ‘nabi’. Data tersebut juga mengandung gaya bahasa Anastrof yaitu pengalihan amanat kepada

		<p><i>mon contrat.</i></p> <p>“ Melalui jenggot nabi! Aku melihat di ufuk kereta kuda milik perusahaan kapal feri yang muncul dari perut bumi dan saya akan menyerangnya karena itu merupakan bagian dari kotrakku”.</p>			<p>sesuatu yang gaib. Hal ini ditunjukkan pada frasa <i>Par la barbe du prophète!</i> ‘melalui jenggot nabi!’, dalam frasa tersebut amanat dialihkan kepada nabi yang jelas-jelas tidak hadir disana.</p>
11.	C.RM. H12.K8	<p><i>Comment voulez- vous faire un gag sérieux avec un matériel pareil?</i></p> <p>“Bagaimana kamu dapat melakukan peran yang serius dengan senjata seperti ini?”</p>	Kata serapan	Erotesis/ pertanyaan retorik.	<p>Dalam data tersebut terdapat diksi kata serapan, yaitu pada kata <i>gag</i> ‘peran’ yang berasal dari bahasa Inggris <i>gag</i> ‘peran’ Data tersebut mengandung gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retorik. Hal ini di tunjukkan dengan penggunaan kata tanya <i>comment</i> ‘bagaimana’ dan penggunaan tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Apabila dicermati kalimat ini tidaklah menghendaki sebuah jawaban, kalimat ini sebenarnya bertujuan agar mitra tuturnya merenungi apa yang terjadi.</p>
12.	C.RM. H14.K6	<p><i>Mais?!?... Mais?!?... c’est qu’il a raison, cet espèce de ****! J’aperçois une tache plus sombre à l’horizon!... Lulu! J’arrive!</i></p> <p>“Tetapi?!?... tetapi?!?... ini</p>	Kata konkrit	Metafora	<p>Dalam data tersebut terdapat diksi kata konkrit, yaitu pada kata <i>l’horizon</i> ‘cakrawala’. Kata tersebut bermakna konkrit karena cakrawala yang dimaksud dalam konteks ini menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik</p>

		merupakan alasannya, ini semacam *****! Aku melihat sebuah lingkaran sangat suram di hulu! Lulu! Aku datang!			dalam pengalaman. Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora. Hal yang dibandingkan pada kalimat tersebut adalah <i>l'île</i> 'pulau' dengan <i>une tache plus sombre</i> 'lingkaran sangat suram'. Kalimat ini termasuk kedalam jenis metafora direct, karena hanya pembandingnya yang dinyatakan. Pulau di bandingkan dengan lingkaran hitam yang sangat suram karena apabila kita melihat pulau dari kejauhan akan nampak seperti sebuah bulatan atau lingkaran yang gelap. Dan dalam konteks kalimat ini penutur melihat sebuah pulau dari kejauhan.
13.	C.RM. H15.K2	<i>Et en plus, elle se rapproche, la bougresse!!!</i> <i>Mais!!! c'est que ça devient intéressant ça!</i> "Dan lebih, dia mendekat, ganas!!! Tapi!!! Ini menjadi menyenangkan!"	Denotatif	Aliterasi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi, karena adanya pengulangan bunyi konsonan [s] pada kata <i>se rapproche</i> 'semakin dekat', <i>bougresse</i> 'ganas', <i>c'est</i> 'ini' <i>ça</i> 'pronoun', <i>intéressant</i> 'menyenangkan'.
14.	C.RM. H16.K1	<i>Ciel! Quelle caisse!</i>	Kata konkrit	Elipsis	Pada data tersebut terdapat kata konkrit

		“Astaga! Betapa peti itu!”			yaitu <i>caisse</i> ‘peti kayu’, kata tersebut termasuk kedalam kata konkrit karena kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra, penulis memilih kata tersebut untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca. Pada data tersebut terdapat gaya bahasa elipsis karena frasa tersebut tidak lengkap secara gramatikal. Unsur yang hilang pada frasa tersebut adalah adjektiva (kata sifat). Adjektiva yang dapat mengisi unsur yang hilang pada frasa ini, misalnya: <i>grosse</i> ‘besar’, <i>belle</i> ‘indah’. Namun pada konteks frasa ini adjektiva yang tepat adalah <i>grosse</i> , karena pada kolom selanjutnya Cubitus menuturkan ia tidak pernah melihat peti sebesar ini. Apabila frasa ini ditambahkan adjektiva maka menjadi: <i>quelle grosse caisse!</i> ‘betapa besarnya peti itu!’.
15.	C.RM. H17.K1	<i>Accessorisste! Mon nécessaire pour chasse indienne, please!</i> “Perlengkapan! Kebutuhanku untuk berburu ala indian, tolong!”	Kata asing	Aliterasi	Pada data tersebut terdapat kata asing, yaitu <i>please</i> ‘tolong’ yang berasal dari bahasa Inggris. Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi, hal ini ditandai dengan adanya pengulangan konsonan [s] pada kata <i>Accessorisste!</i> ‘perlengkapan’,

					<i>nécessaire</i> ‘kebutuhan’, dan <i>chasse</i> ‘berburu’.
16.	C.RM. H17.K6	<p><i>Le caribou étant rusé comme un cochon, il ne faut surtout pas s’enerver.</i></p> <p>“ Kijang kanada adalah binatang lihai yang menyerupai babi jantan, jangan sekali-kali membuatnya marah.”</p>	Kata khusus dan kata umum	Simile	<p>Pada data tersebut terdapat kata khusus yaitu <i>le caribou</i> ‘rusa kanada’. <i>Le caribou</i> merupakan kta khusus dari kata umum <i>rusé</i> ‘rusa’. Data tersebut mengandung gaya bahasa simile. Dalam kalimat tersebut penutur membandingkan secara langsung antara <i>le caribou</i> ‘kijang kanada’ dan <i>un cochon</i> ‘babi’, kata pembanding yang dipakai pada kalimat tersebut adalah <i>comme</i> ‘menyerupai’. Kijang kanada dibandingkan dengan babi karena kedua binatang ini merupakan binatang yang lihai dan akan segera lari apabila marah.</p>
17.	C.RM. H21.K1	<p><i>Cubitus, tu devrais manger moins. Tu vas devenir trop gros <u>et tu finiras par eclater.</u></i></p> <p>“ Cubitus, kamu harus mengurangi porsi makanmu. Kamu akan menjadi sangat gendut dan lama-kelamaan kamu akan meledak”.</p>	Denotatif	Hiperbola	<p>Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Frasa yang mengandung pernyataan berlebihan yaitu, <i>et tu finiras par eclater</i> ‘lama kelamaan kamu akan meledak’. Kata meledak dalam frasa</p>

					tersebut berarti pecah atau meletus. Kata tersebut terkesan berlebihan karena seakan-akan seseorang/ Cubitus akan meledak akibat terlalu banyak makan.
18.	C.RM. H25.K1	<u><i>Deux fois mais pas trois!</i></u> <u><i>Cette fois, c'est terminé. Le coup de l'aérosol, cracheur, c'est du passé!</i></u> “ Dua kali tidak tetapi tiga kali! Kali ini adalah penyelesaiannya. Bagian dari cat semprot, adalah masa lalu! ”.	Denotatif	Koreksio	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa koreksio. Mula-mula bahwa penutur menegaskan bahwa ia telah mengecat kandang sebanyak dua kali kemudian ia memperbaiki atau mengoreksi kata-katanya, hal ini di tandai dengan kata <i>mais pas</i> ‘tetapi tidak’.
19.	C.RM. H29.K7	<u><i>Saint Calder, pardonnez-moi!</i></u> “Saint Calder, ampuni aku! ”.	Denotatif	Apostrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa apostrof, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalihan amanat pada sesuatu yang gaib yaitu <i>Saint Calder</i> .

20.	C.RM. H29.K8	<u>Attendez qu'il y ait du grand vent: vous allez voir ce que ce'est qu'un mobile!!</u> "Tunggulah sampai ada angin besar: kamu akan lihat kerincing angin yang sesungguhnya!!".	Denotatif	Personifikasi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini ditandai dengan melekatnya sifat insani <i>grand</i> 'besar' pada <i>vent</i> 'angin' yang sebenarnya tidak besar seperti manusia. <i>Grand vent</i> dalam kalimat tersebut sebenarnya bermakna angin kencang.
21.	C.RM. H31.K2	<u>Cette andouille de Sénéchal qui n'est qu'un paquet de sottises rigole comme un cochon chaque fois que j'affirme être un des plus beaux représentants de la race canine.</u> "Si dungu Sénéchal yang hanya sebungkus kebodohan tertawa bagaikan seekor babi setiap kali ku katakan, aku merupakan salah satu dari anjing yang paling tampan".	Populer	Pleonasme	Pada data tersebut terdapat kata populer yaitu andouille 'bodoh, dungu'. Data tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme karena mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Frasa <u>Cette andouille de Sénéchal qui n'est qu'un paquet de sottises</u> 'Si dungu Sénéchal yang hanya sebungkus kebodohan' akan tetap utuh dan memiliki makna yang sama apabila frasa <u>qui n'est qu'un paquet de sottises</u> dihilangkan.
22.	C.RM.	<u>Les éléments contre moi</u>	Denotatif	Personifikasi	Keseluruhan data yang digaris bawahi

	H34.K10	“ alam menentangku”.			menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Pada data tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi, hal ini ditandai dengan melekatnya sifat insani contre ‘menentang’ pada kata les éléments ‘alam’ yang sebenarnya tidak bisa melawan atau menentang manusia. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bahwa cuaca sedang buruk ketika ia ingin melakukan kegiatan diluar ruangan.
23.	C.RM. H39.K3	<u><i>Sénéchal, vous qui grimpez aux arbres comme un singe, pourriez-vous me...</i></u> “ Sénéchal, kamu yang dapat memanjat pohon seperti monyet, dapatkah kamu...”.	Denotatif	Simile	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna sebenarnya (objektif). Dalam data tersebut terdapat gaya bahasa simile. Hal yang dibandingkan secara langsung pada kalimat itu adalah Sénéchal yang seekor kucing dengan <i>un singe</i> ‘monyet’. Kata pembanding yang dipakai dalam kalimat tersebut adalah <i>comme</i> ‘seperti’. Kucing dibandingkan

					dengan monyet karena kedua hewan ini dapat memanjat pohon.
24.	C.RM. H39.K10	<p><i>Tout! Poiriers, cocotiers, saladiers...</i></p> <p>“ Semua, pohon-pohon pér, pohon-pohon kelapa, tempat-tempat selada...</p>	Kata khusus	Asonansi	<p>Pada data tersebut terdapat kata khusus, yaitu <i>Poiriers</i> ‘pohon per’ dan <i>cocotiers</i> ‘pohon kelapa’. Kedua kata tersebut merupakan kata khusus dari <i>les arbres fruitiers</i> ‘pohon buah’</p> <p>Dalam data tersebut terdapat gaya bahasa asonansi, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan bunyi vokal [i] dan [e] pada kata <i>Poiriers</i> ‘pohon-pohon pér, <i>cocotiers</i> ‘pohon-pohon kelapa’, <i>saladiers</i> ‘tempat-tempat salad’.</p>
25.	C.RM. H47. K10	<p><i><u>C’est pas croyable ce qu’il est taré, ce Cubitus.</u> Pas le moindre soupçon de conversation et quand il veut causer, il parle de choses qu’il ne connaît même pas.</i></p> <p>“ Tidak bisa dipercaya si gila Cubitus ini. Tidak sedikit percakapan yang mencurigakan dan ketika ia dapat menyebabkan, dia berbicara sesuatu yang juga</p>	Denotatif	Elipsis	<p>Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif.</p> <p>Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa elipsis, hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur yang dihilangkan yaitu <i>ne</i> pada frasa <i>c’est pas croyable</i> ‘tidak bisa dipercaya’. Dalam bahasa Prancis bentuk ingkar seharusnya ditulis dengan “<i>ne..pas</i>”. Apabila kalimat</p>

		ia tidak paham.			tersebut di tambahkan unsur <i>ne</i> , maka kalimatnya menjadi: <i>Ce n'est pas croyable ce qu'il est taré, ce Cubitus</i> 'Tidak bisa dipercaya si gila Cubitus ini'
26.	C.HQC. H3. K8	<i>Sénéchal, <u>voulez- vous m'adopter?</u></i> "Sénéchal, maukah kamu mengadopsiku?"	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, karena terlihat adanya kalimat dengan susunan balik yaitu kata <i>voulez-vous</i> 'maukah kamu'. Kata <i>voulez- vous</i> merupakan bentuk balik dari kata <i>vous voulez</i> 'maukah kamu'.
27.	C.HQC. H11. K2	<i><u>Et voila ce qu'on appelle l'hospitalité et l'assistance aux déshérité!... bravo!!! bel example.</u></i> <i><u>Il y'a peine une semaine je suis là et déjà je me fais vider comme un malpropre!</u></i> "Dan inikah yang disebut keramahan dan penolong kaum yang kurang	Denotatif	Ironi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi, karena mengemukakan ketidak sesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan sebenarnya. pada frasa pertama penutur menyebutkan <i>Et voila ce qu'on appelle</i>

		mampu!... Bravo!!! Contoh yang baik. Baru seminggu aku berada disana dan sudah dibuang bagaikan sampah!			<i>l'hospitalité et l'assistance aux déshérités</i> 'Dan inilah yang disebut keramahan dan penolong kaum yang kurang mampu.' namun pada frasa kedua penutur menyatakan fakta yang sebenarnya yaitu <i>Il y'a peine une semaine je suis là et déjà je me fais vider comme un malpropre!</i> 'Baru seminggu aku berada disana dan sudah dibuang bagaikan sampah!'. Kalimat tersebut apabila dicermati sebenarnya bertujuan untuk menyindir dan mengejek majikannya yang telah mengusirnya.
28.	C.HQC. H16. K3	<i>L'homme à un gros fusil! Quant au chien, il est inregardable... <u>il a des dents comme des baïonnettes</u>, les oreilles démesurées et le regard du fauve prêt à tout!</i> "Pria bersenjata besar! Tentang anjing itu, ia menakutkan... giginya seperti pisau bayonet, kupingnya berjuntai dan kelihatannya liar siap menerkam!".	Kata konkrit	Simile	Pada data tersebut terdapat diksi kata konkrit, pada kata <i>des dents</i> 'gigi' dan <i>des baïonnettes</i> 'pisau bayonet'. Kedua kata tersebut termasuk kedalam kata konkrit menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Data tersebut mengandung gaya bahasa simile. Hal yang dibandingkan secara langsung dalam kalimat tersebut adalah <i>les dents</i> 'gigi' dengan <i>des baïonnettes</i> 'pisau bayonet'. Kata pembandingan yang dipakai dalam kalimat tersebut adalah <i>comme</i> 'seperti'. Gigi

					dibandingkan dengan pisau bayonet untuk menggambarkan bahwa ia memiliki gigi yang panjang, runcing dan tajam.
29.	C.HQC. H12. K9	<i>Eh bien voila: plus moyen de remonter!... ce qui m'énervé le plus, c'est de savoir que cet imbécele de Sénéchal se prélassé bêtement dans son bête jardin!...</i> “Sempurna! Nggak bisa naik! Yang paling bikin tambah kesal, mengetahui si dungu Sénéchal berleha-leha dengan konyol di kebunnya yang bodoh itu!...”	Kata populer	Hipalase	Pada data tersebut terdapat kata populer yaitu, <i>imbécele</i> ‘bodoh’. <i>Imbécele</i> merupakan kata populer dari kata <i>bête</i> ‘bodoh’. Data tersebut mengandung gaya bahasa hipalase, karena kata <i>bête</i> ‘bodoh’ sebenarnya kurang cocok untuk menerangkan kata <i>jardin</i> ‘kebun’, karena yang bodoh sebenarnya orang yang memiliki kebun tersebut (Sénéchal) bukan kebunnya.
30.	C.HQC. H14. K1	<u><i>Où ai-je bien pu fourrer cette satanée pipe?</i></u> “Dimana kuletakkan pipa sialan itu?”	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata dalam kalimat tersebut, yaitu pada kata <i>ai-je</i> . Apabila kalimat

					tersebut tidak di tuliskan dalam bentuk balik maka menjadi: <i>où j'ai bien pu fourrer cette satanée pipe?</i> 'dimana kuletakkan pipa sialan itu'.
31.	C.HQC. H17. K2	<i><u>Pour cela, j'ai consulté des montagnes de livres consacrés à tous les types de navires: paquebots, drakkars, nefes, galions, caraques, galères...</u></i> " Untuk hal ini, aku membaca segunung buku yang menyediakan semua tipe kapal seperti, kapal laut, kapal bajak laut, kapal layar besar, kapal barang, kapal layar abad moyen âge, kapal perang,	Kata umum dan khusus	Hiperbola	Pada data tersebut terdapat kata umum dan kata khusus. <i>Navires</i> 'kapal' merupakan kata umum dari kata khusus <i>paquebots</i> 'kapal laut', <i>drakkars</i> 'kapal bajak laut', <i>nefs</i> 'kapal layar besar', <i>galions</i> 'kapal barang', <i>caraques</i> 'kapal layar abad moyen âge', <i>galères</i> 'kapal perang'. Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, karena mengandung pernyataan dan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kalimat ini frasa yang mengandung pernyataan berlebihan adalah <i>j'ai consulté des montagnes de livres</i> 'aku membaca segunung buku'. Frasa segunung buku dipakai oleh penutur untuk menggambarkan betapa banyaknya buku yang ia baca.
32.	C.HQC. H24. K5	<i><u>Je sais bien que j'ai un léger embonpoint, mais est-ce une raison pour m'en faire l'affront à chaque instant?</u></i> Sénéchal, je lui flanque ma main sur la	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut

		<p><i>figure et on n'en parle plus... mais venant de toi , c'est un coup d'épée.</i></p> <p>“Aku sangat tahu jika badanku sedikit gemuk, tapi apakah ini menjadi alasan untuk menghinaku setiap saat? Sénéchal, aku bisa memukulnya dan masalah selesai... tapi kalau kau yang bilang rasanya menusuk hatiku”.</p>			<p>mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata <i>est-ce</i>. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik maka menjadi: <i>Je sais bien que j'ai un léger embonpoint, mais c'est une raison pour m'en faire l'affront à chaque instant?</i></p> <p>‘Aku sangat tahu jika badanku sedikit gemuk, tapi apakah ini menjadi alasan untuk menghinaku setiap saat?’</p>
33.	C.HQC. H24.	<p><i>Je sais bien que j'ai un léger embonpoint, mais est-ce une raison pour m'en faire l'affront à chaque instant? Sénéchal, je lui flanque ma main sur la figure et on n'en parle plus... mais venant de toi , c'est un coup d'épée.</i></p> <p>“Aku sangat tahu jika badanku sedikit gemuk, tapi apakah ini menjadi alasan untuk menghinaku setiap saat? Sénéchal, aku bisa memukulnya dan masalah selesai... tapi kalau kau yang</p>	Konotatif	hiperbola	<p>Pada data tersebut terdapat diksi konotatif pada kata <i>un coup d'épée</i> . apabila diartikan kata perkata <i>coup</i> berarti pukulan dan <i>épée</i> berarti pedang jadi apabila disatukan makna <i>un coup d'épée</i> berarti pukulan pedang, namun pada konteks kalimat ini kata tersebut bermakna implisit yaitu menusuk hati. . Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu pernyataan yang berlebihan yaitu pada frasa <i>mais venant de toi , c'est un coup d'épée.</i> ‘tapi kalau kau yang bilang rasanya menusuk hatiku’. Kata <i>c'est un coup d'épée</i> sebenarnya memiliki makna</p>

		bilang rasanya menusuk hatiku”.			menyinggung perasaanya.
34.	C.HQC. H25. K8	<i>Oui! Je sais qu'elle n'est pas neuve, mais c'est tout ce que j'ai trouve.</i> “ Iya, aku tahu jika ia tidaklah baru, tetapi hanya ini yang mampu kutemukan.”	Kata abstrak	Perifrasis	Pada data tersebut terdapat kata abstrak yaitu pada kata <i>neuve</i> ‘baru’. Pada konteks kalimat ini kata <i>neuve</i> termasuk dalam kata abstrak karena kata tersebut mengacu kepada cinta/perasaan. Data tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis karena ini mempergunakan lebih banyak kata dari pada yang diperlukan. Sebenarnya frasa <i>Je sais qu'elle n'est pas neuve</i> ‘aku tahu jika ia tidaklah baru’ dapat dipersingkat menjadi “ <i>je sais qu'elle est vieuse</i> ” ‘aku tahu jika ia tua’.
35.	C.HQC. H27. K4	<i>Ma parole! Je ne rêve pas! Mon bon cubitus, ne viens tu pas de gémir?!?</i> “Sumpah! Saya tidak bermimpi! Cubitus ku sayang, kamu tidak sedang meratapkan?!?”.	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawah menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan, yaitu pada frasa <i>ne viens tu pas de gémir?!?</i> ‘kamu tidak sedang

					meratapkan?!?’. Apabila frasa tersebut tidak diinversi maka menjadi: <i>tu ne viens pas de gémir?!?</i> ‘kamu tidak sedang meratapkan?!?’.
36.	C.HQC. H27. K4	<i><u>Ce ne sont plus des poches que j’ai sous les yeux, ce sont des containers...</u></i> <i>d’ailleurs, je préfère me retirer.</i> “Ini bukan lagi kantung mata dibawah mataku, ini adalah kontainer...aku lebih baik menyendiri”.	Kata serapan	Hiperbola	Pada data tersebut terdapat diksi kata serapan yaitu pada kata <i>des containers</i> ‘peti kemasan’. Kata <i>container</i> merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa inggris. Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan dan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kalimat ini frasa yang mengandung pernyataan berlebihan adalah <i><u>Ce ne sont plus des poches que j’ai sous les yeux, ce sont des containers...</u></i> ‘Ini bukan lagi kantung mata dibawah mataku, ini adalah kontainer...’. penutur menggunakan kata <i>container</i> untuk menggambarkan betapa besarnya kantung matanya akibat tidak bisa tidur.
37.	C.HQC. H34. K3	<i>Une goupille!... une goupille!... <u>où voulez-vous que je trouve cela dans un fourbi pareil?!?</u> Je rêvais justement d’un de ces</i>	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang

		<i>gueuletons!...</i> “ Pasak!... Pasak !... dimana kamu ingin aku menemukannya di dalam barang-barang yang kacau balau begini?!? Padahal, aku baru saja bermimpi makan besar!...”.			sebernarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata <i>voulez-vous</i> ‘kamu ingin’. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik maka menjadi: <i>où vous voulez que je trouve cela dans un fourbi pareil?!?</i> ‘dimana kamu ingin aku menemukannya di dalam barang-barang yang kacau balau begini?!?’.
38.	C.HQC. H34. K7	<u>Hé! Non! Pas celle de la cheminée!</u> ” Hei! Tidak! Jangan yang di tungku!”.	Denotatif	Koreksio	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa koreksio. Pada mulanya penutur menyuruh mengambil pasak yang ada di tungku namun kemudian ia mengoreksinya, hal ini ditandai dengan penggunaan kata <i>non</i> ‘tidak/jangan’ pada kalimat tersebut.
39.	C.HQC. H35. K1	<i>Avec ça, ça pousse, ça pousse et ça ne s’awête plus, mon gars. Annibal du boudelarue</i>	Kata slang	Aliterasi	Pada data tersebut terdapat kata slang, pada kata <i>mon gars</i> ‘kawanku’. Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi, hal ini ditunjukkan dengan

		“Dengan ini, ramuan ini, rambut anda akan tumbuh lebat, kawanku. Annibal du boudelarue”			adanya pengulangan konsonan [s] pada kata <i>ça</i> ‘ini’ dan <i>pousse</i> ‘ramuan/tumbuh’
40.	C.HQC. H36. K8	<u><i>Serait- ce une insulte?</i></u> “Apakah ini penghinaan?”	Denotatif	Pertanyaan retorik	Keseluruhan data yang digaris bawah menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Apabila dicermati pertanyaan tersebut dilontarkan oleh penutur hanya untuk mendapatkan kesan mendalam pada tuturannya dan tidak menghendaki sebuah jawaban. Pada konteks kalimat ini sebenarnya penutur (Cubitus) mengungkapkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk menyindir mitra tuturnya (Sénéchal).
41.	C.HQC. H38. K3	<u><i>Ou’est-ce que tu fous là, toi?</i></u> “ Apa yang kamu lakukan disitu, kamu?”	Denotatif	Pleonasme	Keseluruhan data yang digaris bawah menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut

					mengandung gaya bahasa pleonasme karena mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Kalimat <i>Qu'est-ce que tu fous là?</i> 'apa yang kamu lakukan disitu?' akan tetap utuh maknanya meskipun kata <i>toi</i> 'kamu' nya dihilangkan.
42.	C.HQC. H38. K3	<u><i>J'ai cru être ton animal familier, mais comme tu ne me prétes pas suffisamment d'attention.</i></u> <i>j'en déduis que je ne suis qu'un meuble et je me range donc contre un mur.</i> " Aku mungkin menjadi hewan peliharaanmu yang akrab, tapi sepertinya kamu tidak memberikanku cukup perhatian, aku menyimpulkan bahwa aku seolah hanya sebuah perabotan yang berdiri didepan dinding".	Denotatif	Paradoks	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa paradoks, karena terdapat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dalam kalimat tersebut terdapat pada <u><i>J'ai cru être ton animal familier, mais comme tu ne me prétes pas suffisamment d'attention</i></u> 'Aku mungkin menjadi hewan peliharaanmu yang akrab, tapi sepertinya kamu tidak memberikanku cukup perhatian'. Kedua frasa tersebut bertentangan karena umumnya seseorang akan akrab dengan orang lain apabila saling memberikan

					perhatian.
43.	C.HQC. H38. K7	... <i>Et en <u>boa</u>, <u>comment-me</u> <u>trouves-tu</u>, <u>beau blond</u>?!?</i> “... dengan syal bulu-bulu, bagaimana menurutmu, pirang tampan?”	Denotatif	Aliterasi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut menganandung gaya bahasa aliterasi, hal ini di tunjukan dengan adanya pengulangan konsonan [m] pada kata <i>comment</i> ‘bagaimana’, <i>me</i> ‘saya’. Konsonan [t] pada kata <i>trouves</i> ‘menurut’ dan <i>tu</i> ‘kamu’. Serta konsonan [b] pada kata <i>boa</i> ‘syal/selendang’, <i>beau</i> ‘tampan’, <i>blond</i> ‘pirang’.
44.	C.HQC. H39. K2	<i><u>Que c’est celui qui le dit?</u> <u>qui l’est et que si vous</u> <u>continuez à me dire des</u> <u>horreurs pareilles, vous</u> <u>allez prendre mon pot de</u> <u>peinture sur la noix.</u></i> Ouste. “Apa yang kamu bicarakan? apapun itu dan jika kamu tetap melanjutkan hal yang sama menjijikannya dengan apa yang kamu bicarakan padaku, kamu akan	Konotatif	Pleonasme	Pada data tersebut terdapat diksi konotatif yaitu pada kata <i>la noix</i> . Secara konotatif <i>la noix</i> bermakna nama jenis buah berkulit keras, namun pada konteks kalimat ini <i>la noix</i> bermakna orang bodoh. Data tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme karena mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau atau gagasan. Frasa <i>Que c’est celui qui le dit? qui l’est et que si vous continuez à</i>

		menerima kaleng catku di atas mu orang bodoh. Hushh”			<i>me dire des horreurs pareilles</i> , ‘Apa yang kamu bicarakan? apapun itu dan jika kamu tetap melanjutkan hal yang sama menjijikannya dengan apa yang kamu bicarakan padaku’ akan tetap utuh dan memiliki makna yang sama apabila frasa <i>qui l’est</i> dihilangkan.
45.	C.HQC. H39. K3	<p><i>On voit que votre horizon culturel ne dépasse par la proëminance de votre bedaine, monsieur Cubitus. <u>Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle.</u></i></p> <p>“ Kita lihat jika cakrawala pengetahuanmu tidak melampaui perut buncitmu yang menonjol, tuan Cubitus. Kamu harus sedikit membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan”.</p>	Denotatif	Inuendo	<p>Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa inuendo. Apabila kita cermati kalimat <i>Vous devriez lire un peu et vous sauriez de quoi je parle</i> ‘Kamu harus sedikit membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan’ sebenarnya merupakan sindiran yang ingin menyatakan ‘kamu harus banyak membaca dan kemudian kamu akan mengetahui hal apa yang aku bicarakan’ namun agar nampak tidak menyakitkan hati apabila di dengar atau dibaca maka penutur/ penulis memilih menggunakan kata “sedikit”.</p>

46.	C.HQC. H42. K3	<p><u>...des tas de <i>mecs</i> à corriger, des veuves et des orphelines à consoler et une bonne image de marque à entretenir!....</u></p> <p>“Masalah anak muda harus diluruskan, janda dan anak yatim harus dihibur, dan image yang baik harus dijaga”.</p>	Kata slang	Asonansi	<p>Pada data tersebut terdapat diksi kata slang pada kata <i>mecs</i> ‘pemuda/anak laki-laki’. Data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan huruf vokal [e] pada kata <i>des</i> ‘artikel indefini’, <i>mecs</i> ‘anak muda’ dan vokal [a] pada kata <i>à</i> dan [o] pada kata <i>corriger</i> ‘perbaiki’, <i>orphelines</i> ‘anak yatim’, <i>bonne</i> ‘baik’</p>
47.	C.HQC. H43. K1	<p><i>Sénéchal</i>, <u><i>connaissez-vous ma nouvelle passion?</i></u></p> <p>“Sénéchal, tahukah kamu hobi baruku?”</p>	Denotatif	Anastrof	<p>Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata <i>connaissez-vous</i> ‘tahukah kamu’. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik, maka kalimat tersebut menjadi: <i>Sénéchal</i>, <u><i>vous connaissez ma nouvelle passion?</i></u> “Sénéchal, tahukah kamu hobi baruku?”</p>

48.	C.HQC. H43. K5	<i>Elle est superbe! <u>Qu'en pansez-vous?</u></i> "Ini sangat indahkan! Bagaimana menurutmu?"	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata pansez-vous 'menurutmu'. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik, maka kalimat tersebut menjadi: Elle est superbe! Qu'en vous pansez? 'Ini sangat indahkan! Bagaimana menurutmu?'.
49.	C.HQC. H45. K1	<i><u>Sénéchal et moi allons vous interpréter la sonate au clair de lune , de... chose.... la ... euh, Beethoven, avec extension hasardeusse pour violon et chat perché!</u></i> " Sénéchal dan aku akan mempersembahkan kepada kalian sonata di bawah terang bulan , dari... pilihan... euh, Beethoven dengan ekstensi berbahaya	Kata konkrit	Metonimia	Dalam data tersebut terdapat kata konkrit yaitu <i>le violon</i> 'biola', kata tersebut termasuk kedalam kata konkrit karena kata tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra, penulis memilih kata tersebut untuk menyajikan gambaran hidup pada pikiran pembaca. Data tersebut mengandung gaya bahasa metonimia. Metonimia dalam kalimat tersebut terdapat pada kata <i>Beethoven</i> , kata <i>Beethoven</i> digunakan untuk

		untuk biola dan kucing yang kurus”.			menggantikan simphoni karya <i>Beethoven</i> . Jadi, pertalian pada metonimia dalam kalimat tersebut adalah penemu untuk hasil temuannya.
50.	C.HQC. H47. K8	<i>Je n’y comprends rien: <u>plus je mange et moin je pèse?</u></i> “ Aku nggak ngerti: aku banyak makan dan beratku berkurang?	Kata konkrit	Paradoks	Pada data tersebut terdapat diksi kata konkrit yaitu pada kata pèse ‘berat’. Pada konteks kalimat tersebut kata <i>pèse</i> termasuk kata konkrit karena berat yang dimaksud adalah berat badan yang bisa diukur. Data tersebut mengandung gaya bahasa paradoks, karena terdapat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dalam kalimat tersebut terdapat pada frasa <i>plus je mange</i> ‘aku banyak makan’ dan frasa <i>moin je pase</i> ‘beratku berkurang’. Kedua frasa tersebut bertentangan karena umumnya semakin banyak makan maka berat seseorang akan semakin bertambah.
51.	C.HQC. H48. K6	<i>Et le bouilli!! <u>Où avais-je la tête?</u> C’est pour <u>le pot-au-feu</u> de jeudi!.... mettez m’en un gros morceau.</i> “ Dan daging cincang!! Dimana kuletakkan kepalaku? Itu untuk hidangan pot-au-feu hari	Kata khusus	Pertanyaan retoris	Pada data tersebut terdapat diksi kata khusus yaitu pada kata <i>le pot-au-feu</i> . Kata tersebut merupakan kata khusus dari kata umum le plats ‘makanan’. <i>pot-au-feu</i> merupakan makanan yang berbahan dasar daging yang di rebus bersama sayuran. Data tersebut mengandung gaya bahasa pertanyaan

		kamis!.... bungkuskan aku potongan yang besar!			retoris. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata tanya où ‘dimana’ dan tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Apabila dicermati pertanyaan <i>Où avais-je la tête?</i> ‘dimana kuletakkan kepalaku?’ dilontarkan oleh penutur hanya untuk mendapatkan kesan mendalam pada tuturannya bahwa betapa pikun dirinya dan tidak menghendaki sebuah jawaban.
52.	C.LGDHC. H3. K2	<i>J'aurais dû méfier, la carabosse babylon a toujours été délicate de la soupape et <u>la garagiste qui l'a vendue avait la larme à l'oeil</u>. C'était suspect.</i> “aku harusnya curiga, klep mobil ini mudah rusak dan si montir yang menjualnya sampai meneteskan air mata. Dia adalah tersangkanya.”	Denotatif	Perifrasis	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis. Karena frasa <i>la garagiste qui l'a vendue avait la larme à l'oeil</i> ‘si montir yang menjualnya sampai meneteskan air mata’ masih bisa dipersingkat lagi menjadi <i>la garagiste qui l'a vendu était ému</i> ‘si montir yang menjualnya sampai terharu’ atau <i>la garagiste qui l'a vendue avait la larme</i> ‘si montir yang menjualnya sampai menangis’. <i>la larme à l'oeil</i> ‘meneteskan air mata’ memiliki makna

					menangis atau terharu sehingga dapat disimpulkan pada kalimat tersebut terdapat pemborosan kata (kata berkelebihan).
53.	C.LGDHC. H4. K3	<p><i>On tombe en panne! <u>On coltine les bagages et je paume</u> tous mes os à moelle à cause d'une serrure moribonde, il ne manque plus qu'une chanson de marche et c'est le bataillon disciplinaire.</i></p> <p>“Mobil mogok, kita mengangkut koper dan aku kehilangan seluruh tulang sumsum gara-gara kunci koper sekarat, hanya kurang mars dan barisan tentara saja”.</p>	Kata populer	Personifikasi	Dalam data tersebut terdapat diksi kata populer pada kata <i>paume</i> yang berasal dari verba <i>paumer</i> ‘hilang’. Data tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini ditandai dengan adanya penginsanian sifat-sifat insani pada barang yang tak bernyawa. Pada kalimat sini sifat insani <i>moribonde</i> ‘hampir mati/sekarat’ diberikan kepada <i>une serrure</i> ‘kunci’. Padahal sebenarnya kunci tidak bisa mati/sekarat.
54.	C.LGDHC. H4. K8	<p><i>La maison est petite, et disons...disons...enfin, disons pas très très neuve... mais enfin, c'est ne pas ça le plus grave...</i></p> <p>“Rumahnya kecil, dan bisa dibilang...bilang tidak terlalu terlalu baru...tetapi itu bukan yang terparah”.</p>	Kata konkrit	Inuendo	Pada data tersebut terdapat diksi kata konkrit pada kata <i>neuve</i> ‘baru’, <i>neuve</i> dalam konteks kalimat ini termasuk kedalam kata konkrit karena merujuk kepada suatu benda yang dapat dilihat. Data tersebut mengandung gaya bahasa inuendo, hal ini ditunjukkan dengan adanya frasa yang mengandung sindiran dengan

					mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada frasa <i>disons pas très très neuve</i> ‘dapat dikatakan tidak teralalu baru’. Frasa tersebut sebenarnya diungkapkan penutur agar tidak menyakiti hati mitra tuturnya, karena sebenarnya rumah yang dimaksud amatlah tua.
55.	C.LGDHC. H5. K1	<u><i>Insinueriez-vous que l’air qu’on y respire ne sont pas bon?</i></u> “Maksud anda udara yang kita hirup disana tidak baik?”	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata <i>insinueriez-vous</i> ‘maksud anda’. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik, maka kalimat tersebut menjadi: <i>Vous Insinueriez que l’air qu’on y respire ne sont pas bon?</i> ‘Maksud anda udara yang kita hirup disana tidak baik?’.
56.	C.LGDHC. H6. K9	<u><i>Évidement, il y a un peu de travail, mais en s’y mettant sans tarder, peut- être que dans un siècle ou deux</i></u>	Denotatif	Inuendo	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna

		“Tentu saja, ada sedikit pekerjaan di sana-sini, tetapi jika tidak ada hambatan di sini, mungkin akan selesai dalam satu atau dua abad”.			denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa inuendo, hal ini ditunjukkan dengan adanya sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya yaitu pada frasa <i>il y a un peu de travail</i> ‘ada sedikit pekerjaan disana-sini’. Namun apabila kita cermati akhir kalimat tersebut <i>peut-être que dans un siècle ou deux</i> ‘mungkin akan selesai dalam satu atau dua abad’, kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya ada banyak sekali pekerjaan sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.
57.	C.LGDHC. H10. K3	<u><i>Encore faudrait-il en avoir emporté un</i></u> “pokoknya kita harus memakainya.”	Denotatif	Anastrof	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof, hal ini ditandai dengan adanya pembalikan susunan kata, yaitu pada kata <i>faudrait-il</i> ‘harusnya’. Apabila kata tersebut tidak dituliskan dalam bentuk balik, maka kalimat tersebut menjadi: <i>Encore il</i>

					<i>faudrait en avoir emporté un</i> 'pokoknya kita harus memakainya'.
58.	C.LGDHC. H12. K4	<i><u>Cet incident tombe mal, on vient justement livrer discrettement les”cobayes” demain matin.</u> Ca risque de faire du raffut!</i> ”Peristiwa ini menjadi buruk, kiriman rahasia “kelinci percobaan” akan tiba besok pagi. Hal ini bisa menyebabkan keributan!”.	Konotatif	Metafora	Pada data tersebut kata konotatif , yaitu pada kata <i>les cobayes</i> ‘kelinci percobaan’. <i>Les cobayes</i> secara denotatif bermakna marmut, namun pada konteks kalimat ini <i>les cobayes</i> bermakna hewan percobaan. Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora hal ini ditunjukkan dengan adanya perbandingan antara cobayes ‘kelinci’ dengan objek percobaan. Kelinci dibandingkan dengan objek percobaan karena umumnya sebuah penelitian menggunakan kelinci sebagai objek percobaan. Padahal dalam konteks ini hewan percobaan yang digunakan bukanlah kelinci melainkan badak.
59.	C.LGDHC. H14. K12	<i><u>Fais gaffe! Vas-y doucement, Freddo! Il y a deux gugusses qui sont en marche vers la tannerie.</u></i> “Hati-hati! Pergi kesana diam-diam, Freddo! Ada dua badut yang berjalan menuju pabrik.	Kata populer	Metafora	Dalam data tersebut terdapat kata populer, yaitu pada kata <i>fais gaffe</i> ‘hati-hati’. Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora, hal ini ditunjukkan dengan adanya perbandingan secara tidak langsung antara <i>gugusse</i> ‘badut’ dengan <i>Sémaphore</i> dan <i>Cubitus</i> . Mereka dibandingkan dengan badut karena

					mereka berdua bodoh dan memiliki perut buncit sehingga nampak seperti badut.
60.	C.LGDHC. H17. K2	<u>Ni cui-cui, ni menaces, ni qoui que ce soit! Klaus vous êtes brave et dévoué, mais sot!</u> “Tidak perlu cui-cui, tidak perlu menyamar, tidak perlu lagi melakukan apapun! Klaus kamu pemberani dan setia, tetapi bodoh!	Denotatif	Asonansi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi di tunjukan dengan adanya pengulangan bunya vokal yang sama yaitu vokal [i] pada kata <i>ni</i> ‘tidak’ dan vokal [wa] pada kata <i>qoui</i> ‘apapun’ dan <i>soit</i> ‘konjugasi dari verba <i>être</i> ’.
61.	C.LGDHC. H18. K4	<i>Par exemple: moi, si je n'avais pas navigue, je serais devenu chercheur aussi!... je revais de me consacrer à la chimie du <u>rhum, du cognac, du calva</u> et j'en oublie...</i> “ Contohnya : aku, jika aku tidak menjadi pelaut, aku juga akan menjadi ilmuwan! Aku bermimpi mencurahkan seluruh waktuku untuk ilmu kimia yang membuat rhum,	kata khusus	Asidenton	Dalam data tersebut kata khusus pada kata <i>rhum, cognac, dan calva</i> , ketiga kata tersebut merupakan kata khusus dari kata umum <i>eau-de-vie</i> ‘minuman keras’. Data tersebut mengandung gaya bahasa asidenton hal ini ditunjukkan dengan adanya kata-kata yang sederajat didalam satu frasa dan tidak adanya kata hubung untuk memisahkan kata-kata tersebut, kata-kata hanya dipisahkan dengan tanda koma saja. Kata-kata yang sederajat adalah pada kata <i>rhum, cognac, dan calva</i> ,

		cognac, calva, dan aku lupa...”.			
62.	C.LGDHC. H19. K10	<u>Quel bête chapeau!!!</u> <i>Enfin!...tous les goûts sont dans la nature!...</i> “ Topi yang bodoh!!! Akhirnya!... semua yang indah berasal dari alam!...	Denotatif	Personifikasi	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemberian sifat insani yaitu bête ‘bodoh’ pada barang yang tak bernyawa yaitu chapeau ‘topi’. Apabila dicermati frasa tersebut sebenarnya ingin menyatakan topi yang jelek dan buruk.
63.	C.LGDHC. H31. K5	<i>Caramelita!!!... ma petite Caramelita!!! <u>Rocker</u> comme un authentique <u>blouson noir!...</u> et moi qui lui ai donné une éducation pieuse! Je suis bouleversé!</i> ”Caramelita!!!... Caramelita kecilku!!! Menjadi rocker seperti benar-benar pemuda berandalan!... dan akulah yang telah memberikan	Kata Asing dan konotatif	Simile	Dalam data tersebut terdapat diksi kata asing “ <i>Rocker</i> ” yang berarti musisi rock atau penggemar musik rock. <i>Rocker</i> merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam kalimat tersebut kata <i>Rocker</i> dapat dikategorikan menjadi kata asing karena masih dipertahankan bentuk aslinya dan belum melebur dengan bahasa sasaran (bahasa Prancis). Pada data tersebut juga terdapat konotatif yaitu pada kata <i>blouson noir</i>

		pendidikan keshalehan kepadanya! Aku galau!”			<p>“sekelompok pemuda berandalan’. Apabila diartikan kata perkata maka blouson ‘jaket’ noir ‘hitam’ maka apabila kedua kata itu distukan menjadi jaket hitam. Namun pada konteks kalimat ini blouson noir berarti sekumpulan pemuda berandalan (yang berpakaian jaket kulit hitam).</p> <p>Data tersebut mengandung gaya bahasa simile, hal ini ditandai dengan penggunaan verba “<i>comme</i>” sebagai verba pembandingan. Hal yang dibandingkan pada data ini adalah Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dibandingkan secara langsung dengan jaket hitam. Caramelita yang berubah menjadi seorang rocker dibandingkan dengan sekumpulan pemuda berandalan, karena seorang rocker identik dengan pemuda yang berandalan dan penggunaan aksesoris atau atribut seperti jaket yang berwarna gelap terutama warna hitam.</p>
64.	C.LGDHC. H34. K1	<i>Moi, herr professor, je vais vous preparer votre <u>café fort</u> de circonstance avec beaucoup de lait!</i>	Kata konkrit	Perifrasis	<p>Pada data tersebut terdapat diksi kata konkrit, yaitu pada kata <i>fort</i> ‘kuat’. Dalam konteks kalimat ini <i>fort</i> termasuk kedalam kata konkrit karena</p>

		“aku, herr profesor, aku akan menyiapkan kopi kental yang ditambahkan dengan susu yang banyak!”.			merujuk kepada sesuatu yang bisa dirasa dengan panca indra. Data tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemborosan kata (kata berkelebihan) pada frasa <i>café fort de circonstance avec beaucoup de lait!</i> ‘kopi kental yang ditambahkan dengan susu yang banyak’. Sebenarnya frasa tersebut masih bisa di persingkat lagi menjadi <i>café du lait</i> ‘kopi susu’.
65.	C.LGDHC. H34. K2	<u><i>Ca y est! Mon lait va tourner!</i></u> <u><i>Je crois que je vais récupérer mon fusil!</i></u> “hentikan! Susuku bisa tumpah! Aku pikir bahwa aku akan mengambil senjata!”.	Denotatif	Hiperbola	Keseluruhan data yang digaris bawahi menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, karena melebih- lebihkan dan membesar-besarkan suatu hal. Dalam konteks kalimat tersebut penutur menyuruh mitra tuturnya berhenti bernyanyi karena suaranya jelek dan seolah-olah apabila ia tidak berhenti bernyanyi maka susunya akan tumpah dan ia ingin menembaknya.
66.	C.LGDHC.	<i>...Encore une chance que le</i>	Denotatif	Paradoks	Keseluruhan data yang digaris bawahi

	H34. K1	<p><i>professeur nous ait invités ici pour la nuit!... parceque au Mini-mas, <u>il pleuvait même dans la confiture!</u></i></p> <p>“Syukurlah Profesor mengundang kita disini untuk satu malam!... karena di Mini-mas, hujan walaupun berada didalamnya”.</p>			<p>menggunakan diksi denotatif. Keseluruhan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut memiliki makna denotatif karena memiliki makna yang sebenarnya (objektif). Data tersebut mengandung gaya bahasa paradoks, hal ini ditunjukkan dengan adanya dua hal yang bertentangan yaitu <i>il pleuvait</i> ‘hujan’ dan <i>dans la confiture</i> ‘didalamnya’. Kedua frasa itu bertentangan karena umumnya hujan turun di luar rumah. Frasa tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa villa tersebut bocor.</p>
--	---------	---	--	--	--